

BUPATI WONOSOBO
PROVINSI JAWA TENGAH

PERATURAN DAERAH KABUPATEN WONOSOBO
NOMOR 13 TAHUN 2026
TENTANG

RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI KABUPATEN WONOSOBO
TAHUN 2026-2045

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI WONOSOBO,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 11 ayat (1) dan ayat (4) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026-2045;

Mengingat :

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 42);
3. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang- Undang Nomor 1 Tahun 2026 tentang Penyesuaian Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2026 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 7153);
4. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara

Republik Indonesia Nomor 5492) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang- Undang Nomor 1 Tahun 2026 tentang Penyesuaian Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2026 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 7153);

5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2026 tentang Penyesuaian Pidana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2026 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 7153);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 46, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5671);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perindustrian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6640) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perindustrian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6891).

Dengan Persetujuan Bersama:
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN WONOSOBO
dan
BUPATI WONOSOBO

MEMUTUSKAN :
Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2026-2045.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Bagian Kesatu
Pengertian

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Wonosobo.
2. Bupati adalah Bupati Wonosobo.
3. Pemerintah Daerah adalah Bupati sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.
4. Perangkat Daerah adalah unsur pembantu Bupati dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam penyelenggaraan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah.
5. Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.
6. Industri Unggulan Daerah adalah Industri yang ditetapkan menjadi unggulan dan utama di Kabupaten Wonosobo.
7. Sentra Industri Kecil dan Menengah adalah lokasi pemusatan kegiatan industri kecil dan industri menengah yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis, atau mengerjakan produksi yang sama dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang.
8. Kawasan Peruntukan Industri adalah bentangan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan Industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
9. Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026-2045 yang selanjutnya disebut RPIK 2026-2045 adalah dokumen perencanaan yang menjadi acuan dalam pembangunan industri di Kabupaten Wonosobo Tahun 2026-2045.

Bagian Kedua
Maksud, Tujuan dan Ruang Lingkup

Pasal 2

Maksud dibentuknya Peraturan Daerah ini adalah:

a. sebagai pedoman pembangunan Industri bagi Perangkat Daerah, pelaku Industri, pengusaha dan/atau institusi terkait;
b. mendorong Industri Daerah menjadi Industri Unggulan; dan
c. sebagai pedoman bagi peran serta masyarakat dalam pembangunan Industri Unggulan Daerah.

Pasal 3

Tujuan dibentuknya Peraturan Daerah ini adalah:

a. mewujudkan kebijakan pembangunan Industri Nasional dan Provinsi Jawa Tengah di Daerah;
b. menentukan sasaran, strategi dan rencana aksi pembangunan Industri Unggulan Daerah;
c. mewujudkan Industri Daerah yang berdaya saing, berbasis agrobisnis dan pariwisata, maju, dan berkelanjutan;

d. mewujudkan pemerataan pembangunan Industri Unggulan Daerah guna memperkuat dan memperkokoh ketahanan nasional; dan
e. meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat daerah secara berkeadilan.

Pasal 4

Ruang lingkup pengaturan dalam Peraturan Daerah ini meliputi :
a. kewenangan Pemerintah Daerah;
b. Industri Unggulan Daerah;
c. RPIK 2026-2045;
d. pelaksanaan;
e. peran serta masyarakat;
f. pembinaan, pengawasan dan pelaporan;
g. pendanaan; dan
h. ketentuan penutup.

BAB II
KEWENANGAN PEMERINTAH DAERAH

Pasal 5

(1) Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pembangunan Industri Daerah serta menjamin ketersediaan:
   a. infrastruktur Industri; dan
   b. infrastruktur penunjang.
(2) Kewenangan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
   a. rencana pengembangan Kawasan Peruntukan Industri;
   b. penyediaan infrastruktur Industri;
   c. pemberian kemudahan data dan informasi pada Kawasan Peruntukan Industri;
   d. pelayanan terpadu satu pintu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
   e. pemberian insentif dan kemudahan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
   f. pembinaan dan pemberdayaan Industri kecil dan menengah;
   g. penataan Industri untuk berlokasi di Kawasan Peruntukan Industri; dan
   h. pengawasan pelaksanaan pembangunan Kawasan Peruntukan Industri.

BAB III
INDUSTRI UNGGULAN DAERAH

Pasal 6

(1) Industri Unggulan Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf b berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia terdiri dari:
   a. Industri Makanan, meliputi:
      1. olahan carica dan produk hortikultura;
      2. olahan berbasis ubi kayu;
      3. Industri pengolahan kopi; dan
      4. Industri pengolahan kelapa.
   b. Industri kerajinan.
   c. Industri kain batik.
   d. Industri barang logam, meliputi:
      1. Industri perkakas tangan;
      2. Industri produk logam struktural bukan alumunium untuk konstruksi ringan; dan
      3. Industri peralatan dapur dan peralatan meja dari logam.
   e. Industri produk tembakau.
   f. Industri pengolahan kayu dan bambu.

(2) Selain Industri Unggulan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Daerah dapat mengembangkan Industri lain yang merupakan Industri potensial dan menjadi prioritas Daerah.

BAB IV
RPIK 2026-2045

Bagian Kesatu
Sistematika

Pasal 7

(1) RPIK 2026-2045 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf c disusun dengan sistematika sebagai berikut:
   a. Bab I berisi Pendahuluan
   b. Bab II berisi Gambaran Umum Kabupaten Wonosobo
   c. Bab III berisi Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo
   d. Bab IV berisi Strategi dan Program Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo
   e. Bab V berisi Penutup

(2) Program pembangunan Industri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d meliputi :
   a. penetapan program pengembangan Industri Unggulan Daerah;
   b. pengembangan perwilayahan Industri;
   c. pembangunan sumber daya Industri;
   d. pembangunan sarana dan prasarana Industri; dan
   e. pemberdayaan Industri.

(3) RPIK 2026-2045 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

Bagian Kedua
Penahapan

Pasal 8

RPIK 2026-2045 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) dapat ditinjau kembali setiap 5 (lima) tahun sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9

(1) RPIK 2026-2045 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf c dikembangkan secara berkelanjutan dengan melalui tahapan:
   a. Tahap I periode 2026-2030;
   b. Tahap II periode 2031-2035; dan
   c. Tahap III periode 2036-2045.
(2) Tahapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

BAB V
PELAKSANAAN

Pasal 10

(1) Pemerintah Daerah bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pembangunan industri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2).
(2) Dalam melaksanakan program pembangunan industri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Pemerintah Daerah dapat melakukan kerjasama dengan pihak ketiga.
(3) Dalam melaksanakan program pembangunan industri Pemerintah Daerah dapat bersinergi dengan :
   a. pemerintah pusat;
   b. pemerintah daerah provinsi; dan
   c. pemerintah daerah lainnya.

Pasal 11

(1) Pengembangan Industri Unggulan Daerah harus memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat setempat.
(2) Pemerintah Daerah menyiapkan sumber daya manusia untuk masyarakat setempat dalam upaya akses kesempatan kerja pada Industri Unggulan Daerah.
(3) Pemerintah Daerah mendorong kemitraan Industri kecil dan menengah dengan Industri Unggulan Daerah skala besar.

BAB VI
PERAN SERTA MASYARAKAT

Pasal 12

(1) Masyarakat dapat berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan Industri.
(2) Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diwujudkan dalam bentuk:
    a. pemberian saran, pendapat dan usul;
    b. penyampaian informasi dan/atau laporan; dan/atau
    c. pengembangan usaha.

BAB VII
PEMBINAAN, PENGAWASAN, DAN PELAPORAN

Pasal 13

(1) Bupati melakukan pembinaan, pengawasan, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan Peraturan Daerah ini.
(2) Bupati dalam melakukan pembinaan, pengawasan, monitoring dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat mendelegasikan kepada Perangkat Daerah yang membidangi perindustrian dan pengawasan.
(3) Bupati membuat laporan kepada Gubernur 1 (satu) kali dalam setahun atas pelaksanaan RPIK 2026-2045 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
(4) Laporan pelaksanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi: pertumbuhan Industri, kontribusi sektor Industri terhadap produk domestik regional bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja sektor industri, realisasi investasi sektor Industri, dan ekspor produk Industri, termasuk permasalahan dan langkah-langkah penyelesaian sektor Industri.

BAB VIII
PENDANAAN

Pasal 14

Pendanaan pelaksanaan RPIK 2026-2045 bersumber dari:
a. anggaran pendapatan dan belanja daerah; dan/atau
b. sumber pembiayaan lain yang sah dan tidak mengikat.

BAB IX
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 15

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Wonosobo.

Ditetapkan di Wonosobo
Pada tanggal 12 Oktober 2026
BUPATI WONOSOBO,

ttd

AFIF NURHIDAYAT

Diundangkan di Wonosobo
Pada tanggal 13 Oktober 2026
Pj. SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN WONOSOBO,

ttd

MOHAMAD KRISTIJADI

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2026 NOMOR 13
NOREG PERATURAN DAERAH KABUPATEN WONOSOBO, PROVINSI JAWA TENGAH : (13-190/2026)

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Hukum
Sekretariat Daerah Kabupaten Wonosobo



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik melalui sistem BSrE BSSN

Agus Hermawan, SH.
NIP.198408182009031005

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN DAERAH KABUPATEN WONOSOBO
NOMOR 13 TAHUN 2026
TENTANG
RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI KABUPATEN WONOSOBO
TAHUN 2026-2045

I. UMUM

Pembangunan industri merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan transformasi ekonomi daerah yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor industri memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai tambah sumber daya lokal, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan investasi, serta memperkuat struktur perekonomian daerah. Di Kabupaten Wonosobo, sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor utama pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang didukung oleh potensi pertanian, perkebunan, pariwisata, dan ekonomi kreatif.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 mengamanatkan bahwa setiap kabupaten/kota wajib menyusun Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota (RPIK) yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah. Penyusunan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 juga merupakan pelaksanaan kewenangan Pemerintah Daerah dalam urusan perindustrian sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

RPIK Tahun 2026–2045 disusun dengan mengacu pada Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional, Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo, serta Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Wonosobo. Penyusunannya memperhatikan potensi sumber daya industri daerah, kesesuaian tata ruang, daya dukung lingkungan, serta keterpaduan pembangunan wilayah untuk mewujudkan industri yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Peraturan Daerah ini mengatur arah pembangunan industri daerah selama 20 (dua puluh) tahun, meliputi pengembangan industri unggulan daerah, pengembangan perwilayahan industri, pembangunan sumber daya industri, penyediaan sarana dan prasarana industri, pemberdayaan industri kecil dan menengah, serta penguatan peran masyarakat dan dunia usaha. Melalui RPIK Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 diharapkan pembangunan industri dapat dilaksanakan secara terencana, terpadu, dan berkesinambungan sehingga mampu meningkatkan daya saing daerah, memperkuat struktur ekonomi, serta mendorong pertumbuhan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Wonosobo.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Ayat (1)

huruf a

Yang dimaksud dengan ”infrastruktur industri” meliputi: lahan Industri berupa Kawasan Industri dan/atau kawasan peruntukan Industri, fasilitas jaringan energi dan kelistrikan, fasilitas jaringan telekomunikasi, fasilitas jaringan sumber daya air, fasilitas sanitasi, dan fasilitas jaringan transportasi.

huruf b

Yang dimaksud dengan ”infrastruktur penunjang” paling sedikit meliputi perumahan, pendidikan, pelatihan, penelitian, pengembangan, kesehatan, pemadam kebakaran dan tempat pembuangan sampah.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 6

Ayat (1)

huruf a

Yang dimaksud dengan Industri Makanan berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia, meliputi:

1. olahan carica dan produk hortikultura (KBLI 10306: Pengolahan Sari Buah-Buahan dan Sayuran) adalah kelompok yang mencakup kegiatan pengolahan dan pengawetan buah buahan dan sayuran menjadi sari buah-buahan dan sayuran yang menghasilkan produk seperti jus buah-buahan dan sayuran, bubuk sari buah-buahan, konsentrat sari buah-buahan, konsentrat sari sayuran, serta nektar buah-buahan dan sayuran. Kelompok ini juga mencakup kegiatan pengolahan sari buah-buahan dan sayuran menjadi produk turunannya.
2. olahan berbasis ubi kayu (KBLI 10794: Industri Kerupuk, Keripik, Peyek Dan Sejenisnya) adalah kelompok yang mencakup kegiatan pembuatan berbagai macam kerupuk, keripik, peyek dan sejenisnya, seperti keripik dan peyek dari berbagai macam kacang-kacangan, kerupuk udang, kerupuk ikan, dan kerupuk pati (kerupuk terung), serta pembuatan berbagai macam makanan sejenis kerupuk, seperti macam-macam emping, kecimpring, karak, gendar, opak, keripik paru, keripik bekicot, keripik kulit,

peyek teri, dan peyek udang. Dan KBLI 10621: Industri Pati Ubi Kayu adalah kelompok usaha yang mencakup kegiatan pembuatan pati dari ubi kayu, seperti tepung tapioka dan pati ubi kayu termodifikasi.

3. Industri pengolahan kopi (KBLI 10761) adalah kelompok yang mencakup kegiatan, pengeringan, penyangraian, penggilingan dan penyarian (ekstraksi) kopi menjadi kopi sangrai, kopi bubuk, kopi instan, kopi dekafein, ekstrak dan sari kopi, serta produk kopi lainnya, termasuk pengganti kopi.
4. Industri pengolahan kelapa (KBLI 10722 : Industri Gula Merah) adalah kelompok yang mencakup kegiatan usaha pembuatan gula merah baik berbentuk cetakan, serbuk/granul maupun cair, yang murni dari nira sebagai bahan baku baik berasal dari tebu maupun tanaman palma (aren, kelapa dan sejenisnya). Dan KBLI 32905 : kelompok yang mencakup kegiatan pengolahan sabut kelapa menjadi bahan baku, seperti serat sabut kelapa/cocofiber, serbuk sabut kelapa/cocopeat, dan serat sabut kelapa berkaret (sebutret)/rubberized curl coir (RCC). Serta KBLI 1042 : Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa adalah kelompok yang mencakup industri pembuatan minyak mentah kelapa (*crude coconut oil*), pembuatan minyak murni kelapa (*refined coconut oil*), dan pembuatan minyak goreng kelapa.

huruf b

Yang dimaksud dengan Industri Kerajinan YTDL (Yang Tidak Termasuk Dalam Lainnya) (KBLI 32903) adalah kelompok yang mencakup kegiatan pembuatan barang-barang kerajinan dari bahan tumbuh-tumbuhan dan hewan, seperti kerajinan pohon kelapa, tempurung, serabut, akar-akaran, kulit, gading, tanduk, tulang, bulu, rambut, binatang yang diawetkan, kegiatan taxidermy (mengisi kulit binatang dengan kapas dan lain-lain sehingga nampak seperti binatang hidup), karangan bunga, rangkaian bunga berbentuk lingkaran dan keranjang bunga; bunga, buah-buahan dan daun-daunan buatan dan barang-barang lukisan, termasuk kegiatan pembuatan barang-barang kerajinan dari kulit ikan dan kekerangan, baik dari kulit kerang mutiara seperti kerang Pinctada maxima, kerang mabe (mutiara setengah bulat), maupun kerang lainnya. Dan KBLI 16291 adalah kelompok yang mencakup kegiatan pembuatan macam-macam barang anyaman yang bahan utamanya rotan atau bambu, seperti tikar, webbing, lampit, kipas tangan, bilik/gedek, dan produk tas anyaman seperti tas wanita dan tas laptop.

huruf c

Yang dimaksud dengan Industri kain batik (KBLI 13133) adalah kelompok yang mencakup kegiatan pembatikan

menggunakan malam atau lilin sebagai media perintangan warna untuk menghasilkan motif pada kain. Pembuatan kain batik dapat dilakukan dengan metode tulis, cap, maupun kombinasi keduanya.

huruf d

Yang dimaksud dengan Barang Logam, meliputi:

1. Industri perkakas tangan (KBLI 25931) adalah kelompok yang mencakup kegiatan pembuatan perkakas tangan pertukangan, seperti tang dan obeng; perkakas tangan pertanian, seperti cangkul, sekop, sabit, egrek, dodos, dan kapak; perlengkapan untuk perkakas tangan, baik yang digerakkan dengan tenaga maupun tidak, seperti mata bor, pemukul, dan pisau penggiling. Kelompok ini juga mencakup kegiatan pembuatan perkakas pengepres, kotak cetakan dan cetakan (kecuali cetakan ingot), perkakas kelim, dan perkakas pandai besi, seperti perkakas tempa dan landasan tempa.
2. Industri Produk Logam Struktural Bukan Alumunium Untuk Konstruksi Ringan (KBLI 25111: Industri Produk Logam Struktural Bukan Alumunium Untuk Konstruksi Ringan) adalah kelompok yang mencakup kegiatan pembuatan produk logam struktural bukan aluminium, seperti pagar besi, teralis, pintu, jendela, lubang angin, tangga, dan produk-produk konstruksi ringan lainnya.
3. Industri peralatan dapur dan peralatan meja dari logam (KBLI 25992: Industri Peralatan Dapur dan Peralatan Meja Dari Logam) adalah kelompok yang mencakup kegiatan pembuatan alat-alat dapur, baik dari aluminium maupun dari logam bukan aluminium, seperti peralatan makan, piring, piring ceper, mangkuk, teko, panci, wajan ketel, periuk, dandang, ketel masak, rantang, baskom, baki, pot, dan sejenisnya, termasuk peralatan bukan listrik lainnya yang digunakan di meja atau di dapur, peralatan kecil dapur lainnya yang digerakkan dengan tangan dan aksesorinya, dan alat penggosok dari logam.

huruf e

Yang dimaksud dengan Industri produk tembakau (KBLI 1200) adalah kelompok yang mencakup kegiatan usaha: pembuatan produk tembakau dan produk pengganti tembakau, seperti rokok, tembakau iris halus/*fine cut tobacco*, cerutu, tembakau pipa, tembakau kunyah, dan tembakau sedot/*snuff*; pembuatan tembakau yang "dihomogenisasi" atau "direkonstitusi"; pemilahan tangkai dan pengeringan ulang tembakau.

huruf f

Yang dimaksud dengan Industri Pengolahan kayu dan bambu (KBLI 162 : Industri Barang Dari Kayu, Gabus, Jerami dan Bahan Anyaman) adalah kelompok yang mencakup kegiatan usaha pembuatan barang-barang dari kayu, gabus, jerami,

atau bahan anyaman seperti bambu dan rotan, termasuk bentuk dasar hingga produk rakitan.

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan Industri potensial merupakan industri yang diperkirakan mampu untuk berkembang menjadi industri unggulan Kabupaten Wonosobo.

Pasal 7

Cukup jelas.

Pasal 8

Cukup jelas.

Pasal 9

Cukup jelas.

Pasal 10

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan pihak ketiga antara lain pihak swasta, asosiasi pengusaha, perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan atau lembaga kemasyarakatan lainnya.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 11

Cukup jelas.

Pasal 12

Cukup jelas.

Pasal 13

Cukup jelas.

Pasal 14

Cukup jelas.

Pasal 15

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KABUPATEN WONOSOBO NOMOR 13

LAMPIRAN
PERATURAN DAERAH KABUPATEN WONOSOBO
NOMOR 13 TAHUN 2026
TENTANG
RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2026-2045

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan industri merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan struktur perekonomian daerah yang kuat, tangguh, dan berdaya saing. Sektor industri memiliki peran strategis sebagai penggerak utama (*leading sector*) yang mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui peningkatan produktivitas, nilai tambah, serta diversifikasi struktur ekonomi. Selain itu, sektor industri juga berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan daya saing daerah.

Dalam konteks pembangunan daerah, sektor industri memiliki keunggulan dibandingkan sektor lainnya, antara lain kemampuan menciptakan nilai tambah yang tinggi melalui proses pengolahan, kapasitas penyerapan tenaga kerja yang besar, serta perannya dalam memperkuat keterkaitan antar sektor (*intersectoral linkage*) dan menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi perekonomian daerah.

Kabupaten Wonosobo memiliki potensi industri yang cukup besar dan beragam, yang didukung oleh ketersediaan sumber daya lokal. Beberapa sektor industri yang berkembang antara lain industri makanan, industri kayu dan anyaman, industri logam, industri pengolahan tembakau, serta industri tekstil. Karakteristik industri di Wonosobo sangat erat kaitannya dengan sektor pertanian, di mana sebagian besar industri pengolahan berbasis komoditas lokal seperti produk makanan olahan, kopi, gula kelapa, dan hasil hortikultura. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan industri di Wonosobo memiliki orientasi kuat pada sistem agribisnis terintegrasi.

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Wonosobo, sektor industri pengolahan memiliki kontribusi yang cukup signifikan, yaitu sebesar 17,72 persen pada tahun 2024, yang menempatkannya sebagai sektor terbesar kedua setelah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, kontribusi sektor industri pengolahan cenderung berfluktuasi, namun tetap menunjukkan peran penting sebagai penggerak ekonomi daerah serta sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Selain sektor pertanian, sektor pariwisata juga menjadi salah satu prioritas pembangunan daerah yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor industri, khususnya dalam penyediaan produk olahan khas daerah dan pengembangan industri kreatif. Dengan demikian, sektor industri memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara sektor agribisnis dan pariwisata dalam membangun sistem ekonomi daerah yang terpadu.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan sektor industri di Kabupaten Wonosobo masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain masih lemahnya daya saing industri, keterbatasan infrastruktur, rendahnya adopsi teknologi dan inovasi, belum optimalnya penguatan rantai nilai industri, serta regulasi yang belum sepenuhnya sinergis dan harmonis. Oleh karena itu, pembangunan sektor industri perlu dilakukan secara terstruktur, terarah, dan terpadu melalui perencanaan yang komprehensif. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menyusun dokumen perencanaan pembangunan industri daerah. Amanat ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian serta Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015–2035, yang mewajibkan pemerintah kabupaten/kota untuk menyusun Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota (RPIK).

RPIK merupakan dokumen perencanaan pembangunan industri daerah jangka panjang yang berfungsi sebagai pedoman dalam penetapan kebijakan, strategi, dan program pembangunan industri. Dokumen ini disusun dengan mengacu pada RIPIN dan Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP), serta diselaraskan dengan dokumen perencanaan daerah lainnya seperti RPJPD dan RTRW.

Berdasarkan kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Wonosobo memandang perlu untuk menyusun Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Tahun 2026–2045 sebagai landasan kebijakan pembangunan industri yang terarah, berdaya saing, dan berkelanjutan. Penyusunan RPIK ini diarahkan pada penguatan struktur industri berbasis potensi lokal, khususnya industri pengolahan berbasis agribisnis, penguatan hilirisasi, serta pengembangan rantai nilai industri yang terintegrasi dari hulu hingga hilir.

Selain itu, pengembangan industri juga diarahkan untuk memperkuat keterkaitan dengan sektor pariwisata melalui pengembangan produk unggulan daerah dan industri kreatif, serta didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan industri kecil dan menengah, pengembangan sentra industri, serta fasilitasi investasi dan kemitraan usaha.

Dengan demikian, RPIK Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 diharapkan dapat menjadi instrumen strategis dalam mendorong transformasi ekonomi daerah menuju struktur ekonomi yang lebih kuat, inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan, dengan sektor industri sebagai penggerak utama pembangunan yang terintegrasi dengan sektor lainnya. Berikut tabel data terkait dengan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Wonosobo.

Tabel 1.1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Wonosobo Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2021—2025

No	Lapangan Usaha		2021	2022	2023	2024	2025
1	A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	30,34	29,61	28,76	29,30	28,99

No	Lapangan Usaha		2021	2022	2023	2024	2025
2	B	Pertambangan dan Penggalian	1,07	1,00	0,99	0,96	0,95
3	C	Industri Pengolahan	18,44	17,99	18,13	17,72	17,88
4	D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,3	0,3	0,3	0,3	0,03
5	E	Pengadaaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Dauir Ulang	0,11	0,10	0,10	0,10	0,09
6	F	Kontruksi	6,88	6,82	7,07	7,06	7,11
7	G	Perdagadngan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17,09	16,69	16,65	16,36	16,28
8	H	Trasnportasi dan Pergudangan	3,90	5,78	6,35	6,27	6,18
9	I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,87	3,21	3,29	3,38	3,46
10	J	Informasi dan Komunikasi	1,60	1,55	1,55	1,56	1,56
11	K	Jasa Keuangan dan asuransi	3,28	3,30	3,19	3,11	3,16
12	L	Real Estate	1,51	1,45	1,44	1,43	1,43
13	M, N	Jasa Perusahaan	0,27	0,27	0,27	0,26	0,27
14	O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,32	2,20	2,17	2,21	2,18
15	P	Jasa Pendidikan	6,53	6,19	6,13	6,29	6,41
16	Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,60	1,53	1,52	1,54	1,52
17	R, S, T, U	Jasa Lainnya	2,17	2,28	2,36	2,43	2,52
18	**Produk Domestik Regional Bruto**		**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**

Sumber: *Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2026, BPS*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sektor utama pembentuk struktur perekonomian di Kabupaten Wonosobo adalah sektor pertanian, industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Kontribusi total sektor tersebut dalam PDRB adalah sebesar 63,15%. Ketiga sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor pembentuk agrobisnis, mengingat 85,32% dari industri pengolahan di Kabupaten Wonosobo adalah industri pengolahan makanan berbasis bahan baku komoditas pertanian lokal. Artinya terdapat irisan dalam kontribusi ketiga sektor tersebut dimana sektor pertanian sebagai hulu memberikan *supply*/input bahan baku kepada industri pengolahan untuk kemudian diteruskan kepada sektor perdagangan pada posisi hilir.

Sementara sektor pariwisata memberikan kontribusi pada PDRB melalui sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan Transportasi dan Pergudangan. Sektor pariwisata memberikan kontribusi rata-rata 10,64% terhadap total PDRB. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor industri merupakan salah satu tiang penyangga perekonomian Kabupaten Wonosobo.

B. Dasar Hukum

Dasar hukum penyusunan RPIK Tahun 2026-2045 antara lain:

a. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2026 tentang Penyesuaian Pidana, dimana pada Pasal 11 ayat (1) bahwa setiap Bupati/Walikota menyusun Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota;
b. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2026 tentang Penyesuaian Pidana;
c. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035;
d. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2037;
e. Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo Tahun 2023-2043;
f. Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 10 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Wonosobo Tahun 2025-2045.

C. Sistematika Penulisan

Sistematika RPIK Tahun 2026-2045 berpedoman pada Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 110/M-IND/12/2015 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Industri Provinsi dan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota. Sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan
- A. Latar Belakang.
- B. Dasar Hukum.
- C. Sistematika Penulisan.

BAB II Gambaran Umum Kabupaten Wonosobo
- A. Kondisi Umum Kabupaten Wonosobo.
- B. Potensi Industri Daerah.
- C. Produk Unggulan Daerah.
- D. Sumber Daya Industri.
- E. Sarana dan Prasarana.
- F. Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah.

BAB III Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo
- A. Visi dan Misi Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo.
- B. Tujuan Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo.
- C. Sasaran Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo.

BAB IV Strategi dan Program Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo
- A. Strategi Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo.
- B. Program Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo.

BAB V Penutup

BAB II
GAMBARAN UMUM KABUPATEN WONOSOBO

A. Kondisi Daerah

1. Aspek Geografi

Wilayah Kabupaten Wonosobo secara administratif termasuk dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Letak geografis Kabupaten Wonosobo berada di zona tengah Provinsi Jawa Tengah dan dapat dikatakan berada di tengahnya Pulau Jawa, dengan bentuklahan didominasi pegunungan. Pegunungan yang mengelilingi Kabupaten Wonosobo yaitu Kompleks Gunungapi Dieng, Gunungapi Sindoro, Gunungapi Sumbing, dan perbukitan yang merupakan bagian dari pegunungan Serayu Utara dan Serayu Selatan. Posisi yang berada di jalur tengah Jawa Tengah dengan koridor utama jalan nasional ruas Buntu-Pringsurat penghubung Pusat Kegiatan Nasional (PKN) Cilacap, PKN Purwokerto dan PKN Semarang. Kondisi di jalur tengah ini dengan bentuklahan pegunungan kurang strategis secara perkembangan ekonomi dibandingkan dengan jalur Pantai Utara (Pantura) dan jalur Pantai Selatan (Pansela) Jawa. Namun demikian, dominasi bentuklahan pegunungan dengan tanah yang subur berpengaruh pada tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian dan pariwisata alam. Hal ini didukung dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2030, bahwa posisi Kabupaten Wonosobo termasuk bagian dari intervensi Kawasan Swasembada Pangan, Air dan Energi Kawasan Dieng-Serayu-Bogowonto serta Kawasan Pertumbuhan Berupa Kawasan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Unggulan Borobudur-Dataran Tinggi Dieng.

Kabupaten Wonosobo terletak di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Wonosobo terletak antara 70 11’ dan 70 36’ Lintang Selatan, 1090 43’ dan 1100 04’ Bujur Timur. Berjarak sekitar 120 Km dari Semarang, Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dan sekitar 520 Km dari Jakarta, Ibu Kota Negara. Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian berkisar antara 275 meter sampai dengan 2.250 meter di atas permukaan laut. Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang.
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang.
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Wonosobo.
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen.

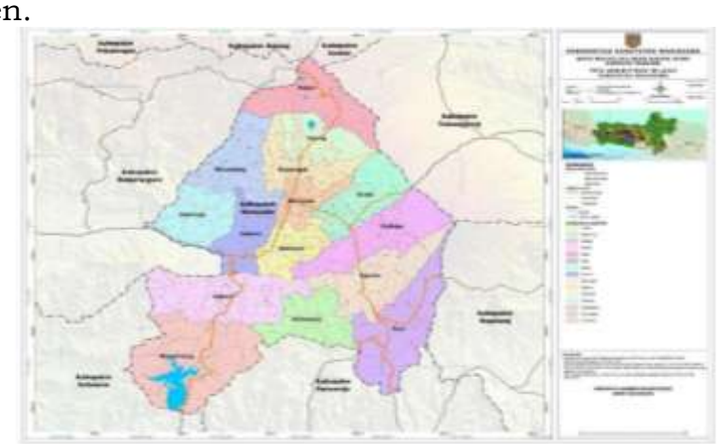

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Wonosobo

Sumber: DPUPR Kabupaten Wonosobo, 2023

Secara administratif Kabupaten Wonosobo terdiri dari 15 kecamatan, 236 Desa, 29 Kelurahan dengan pusat pemerintahan berada di Kelurahan Wonosobo Timur. Luas wilayah keseluruhan di Kabupaten Wonosobo dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo, 2025

Kecamatan *District*	Ibu Kota Kecamatan	Luas Total Area (KM/SQ.KM)
1	2	3
Wadaslintang	Wadaslintang	133,28
Kepil	Kepil	100,23
Sapuran	Sapuran	74,92
Kalibawang	Karangsambung	52,20
Kaliwiro	Kaliwiro	101,45
Leksono	Leksono	45,10
Sukoharjo	Sukoharjo	56,77
Selomerto	Selomerto	41,44
Kalikajar	Kalikajar	80,52
Kertek	Kertek	63,66
Wonosobo	Jaraksari	29,28
Watumalang	Wonoroto	64,57
Mojotengah	Kalibeber	48,94
Garung	Garung	53,89
Kejajar	Kejajar	65,38
Wonosobo		1.011,62

Sumber : Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2026, BPS

Arah pengembangan wilayah berdasarkan RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023-2043 terbagi menjadi dua kawasan strategis Kabupaten. Kawasan strategis ini berdasarkan sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi dan kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan.

Kawasan strategis untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi tentunya akan berhubungan dengan kawasan-kawasan yang akan memberikan dampak pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wonosobo. Wujud dari kawasan strategis ini berupa kawasan perkotaan yang meliputi:

a. Kawasan Perkotaan Wonosobo sebagai pusat pemerintahan dan kawasan cepat tumbuh;
b. Kawasan Perkotaan Kertek sebagai pusat perdagangan dan jasa berbasis agrobisnis;
c. Kawasan Aglomerasi Selomerto-Leksono: sebagai pusat kawasan agropolitan yaitu pengembangan pertanian, agroindustri, permukiman, serta perdagangan dan jasa;
d. Kawasan Aglomerasi Mojotengah-Garung: merupakan pusat kegiatan sosial dan budaya, yaitu pengembangan pendidikan, pariwisata, kebudayaan dan permukiman;

e. Kawasan Aglomerasi Sapuran-Kepil: sebagai pengembangan kawasan peruntukan industri berbasis hasil pertanian, yaitu pengembangan pertanian, agroindustri dan permukiman;
f. Kawasan Aglomerasi Wadaslintang-Kaliwiro: sebagai pusat konservasi dan pariwisata, yaitu pelestarian lingkungan hidup dan pengembangan pariwisata.

2. Aspek Demografi

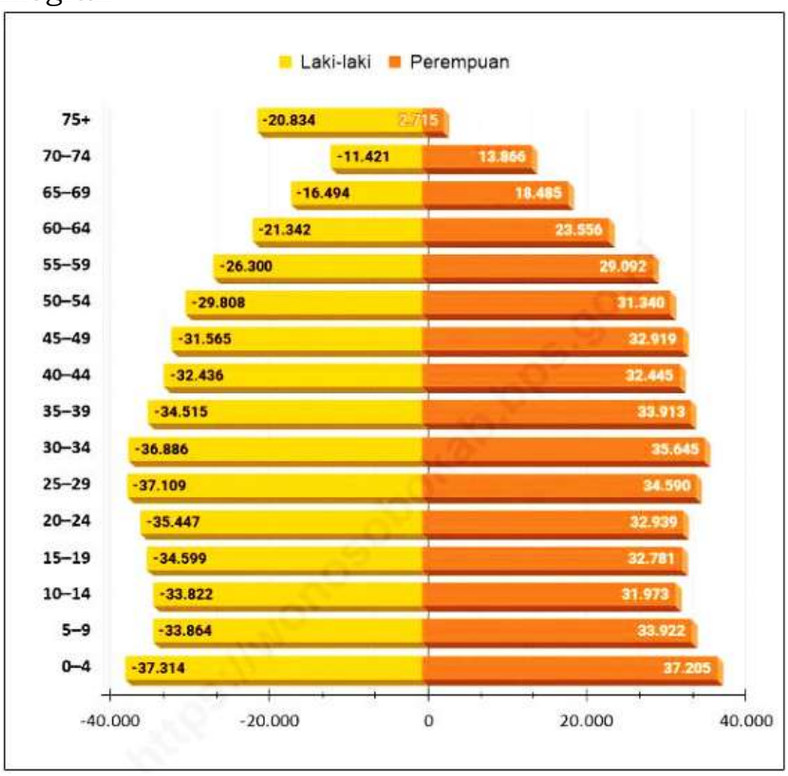

Gambar 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonosobo, 2025

Sumber: Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2026, BPS

Pada tahun 2025, jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo tercatat sekitar 920 ribu jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki dan perempuan. Berdasarkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki masih sedikit lebih besar dibandingkan perempuan, yang menunjukkan rasio jenis kelamin di atas 100. Struktur penduduk Kabupaten Wonosobo didominasi oleh kelompok usia produktif, terutama pada rentang usia 15–39 tahun. Kelompok umur terbesar berada pada usia 30–34 tahun dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 36.886 jiwa dan perempuan sebanyak 35.645 jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk usia lanjut relatif lebih kecil dibandingkan kelompok usia muda dan produktif.

Kepadatan penduduk Kabupaten Wonosobo tahun 2025 mencapai sekitar 910 jiwa/km². Tingkat kepadatan penduduk di 15 kecamatan menunjukkan variasi yang cukup besar. Kecamatan Wonosobo masih menjadi wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 3.253 jiwa/km², diikuti Kecamatan Kertek sebesar 1.511 jiwa/km² dan Mojotengah sebesar 1.457 jiwa/km². Sebaliknya, Kecamatan Wadaslintang memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu 483 jiwa/km², disusul Kecamatan Kalibawang sebesar 544 jiwa/km² dan Kaliwiro sebesar 562 jiwa/km².



Gambar 2.3 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan (jiwa per Km2), 2025

Sumber : Kabupaten Wonosobo *Dalam Angka 2026, BPS*

Perbedaan tingkat kepadatan antarwilayah tersebut menunjukkan adanya konsentrasi aktivitas ekonomi, perdagangan, jasa, dan permukiman yang lebih tinggi di wilayah perkotaan dan pusat pertumbuhan, terutama di Kecamatan Wonosobo. Sementara itu, kecamatan dengan kepadatan lebih rendah umumnya memiliki karakteristik wilayah yang lebih luas, berbukit, dan didominasi oleh kegiatan pertanian. Kondisi demografi ini menjadi faktor penting dalam perencanaan pembangunan daerah, penyediaan infrastruktur, pengembangan industri, serta penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Wonosobo.

3. Aspek Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2044, WP (Wilayah Pengembangan) Wonobanjar meliputi Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo Tahun 2023-2043 bahwa Kabupaten Wonosobo memiliki KPI (Kawasan Peruntukan Industri) seluas kurang lebih 221 hektare pada 7 kecamatan.

Pengembangan pusat permukiman dan perekonomian diarahkan melalui pengembangan koridor kawasan perkotaan Kertek-Wonosobo-Banjarnegara-Klampok dengan mempertimbangkan fungsi antar kawasan serta upaya mitigasi bencana alam seperti gunung api dan gerakan tanah. Dalam konteks Kabupaten Wonosobo, pusat-pusat pertumbuhan wilayah dibangun dalam rangka memeratakan pembangunan, meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, serta meningkatkan daya saing daerah dan difokuskan pada pengembangan sektor industri hasil pertanian dan kehutanan. Kawasan pusat pertumbuhan yang akan dikembangkan diharapkan

mampu mendorong peningkatan investasi dan nilai tambah serta perluasan lapangan kerja dengan menerapkan ekonomi hijau. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan wilayah difokuskan pada sentra dan kawasan berbasis potensi unggulan daerah yang didukung oleh kawasan perkotaan, meliputi: 1) sentra pertanian, perikanan, perkebunan dan pertambangan sebagai pusat produksi, 2) kawasan industri unggulan sebagai pusat pengolahan sumber daya alam, 3) kawasan pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai pusat pengembangan industri dan jasa pariwisata, 4) kawasan perkotaan sebagai pusat pelayanan, jasa dan perdagangan.

a. Jalan

Mengacu pada sistem jaringan transportasi yang diamanatkan dalam RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023-2043 meliputi sistem jaringan jalan; sistem jaringan kereta api; dan sistem jaringan Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan (ASDP). Sistem jaringan jalan sebagaimana dimaksud mencakup jalan umum, jalan tol, terminal penumpang dan jembatan. Adapun jalan umum tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Wonosobo berfungsi sebagai jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal dan jalan lingkungan. Pada saat ini, di Kabupaten Wonosobo belum ada jalan tol. Berdasarkan rencana umum jaringan jalan nasional, jalan tol yang hendak dibangun meliputi trase Pekalongan-Wonosobo dan Wonosobo-Magelang. Untuk sistem jaringan kereta api perlu didorong upaya implementasi reaktivasi kereta api trase Purwokerto-Wonosobo. Sistem jaringan ASDP saat ini masih terbatas berada di Waduk Wadaslintang namun belum operasional belum optimal. Daftar panjang jalan Kabupaten menurut jenis permukaan dan kondisi jalan di Kabupaten Wonosobo dapat di lihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Panjang Jalan Kabupaten Menurut Jenis Permukaan dan Kondisi Jalan di Kabupaten Wonosobo

Uraian ***Description***	**Panjang Jalan Kabupaten** ***Regency Roads Length***				
	2020	**2021**	**2022**	**2023**	**2024**
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**
Jenis Permukaan/ Surfaxe type	**999,28**	**999,28**	**999,28**	**999,28**	**958,31**
Aspal/Paved	657,06	666,63	698,82	628,66	779,55
Batu, Makdam, Rolak/Stone, Macadam, Rolak	243,46	232,22	200,52	265,91	0,00
Beton/Concrete	98,76	100,43	99,84	95,37	122,02
Tanah/osil				9,34	4,51
Lainnya/Others					52,23
Kondisi Jalan/ Condition of Roads	**999,28**	**999,28**	**999,28**	**999,28**	**958,31**
Baik/Good	479,55	105,08	182,86	288,67	318,22
Sedang/Moderate	78,79	500,45	469,07	352,30	313,45
Rusak/Damage	179,48	161,53	140,76	142,05	98,82

Uraian *Description*	Panjang Jalan Kabupaten *Regency Roads Length*				
	2020	2021	2022	2023	2024
1	2	3	4	5	6
Rusak Berat/Severely Damage	243,46	232,22	207,19	216,25	227,72

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo

b. Terminal

Kabupaten Wonosobo memiliki sistem jaringan terminal penumpang yang berfungsi sebagai simpul pergerakan transportasi darat, baik antar wilayah maupun dalam wilayah kabupaten. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pengelolaan Terminal Penumpang Tipe A berada di bawah kewenangan Pemerintah Provinsi, sedangkan Pemerintah Kabupaten Wonosobo mengelola Terminal Penumpang Tipe C. Terminal Penumpang Tipe A yang berlokasi di Kecamatan Wonosobo yaitu Terminal Mendolo, berperan sebagai terminal utama yang melayani angkutan antar kota dalam provinsi (AKDP) maupun antar kota antar provinsi (AKAP). Sementara itu, Terminal Penumpang Tipe C tersebar di beberapa kecamatan dan berfungsi melayani pergerakan penumpang dalam skala kabupaten. Terminal Tipe C tersebut meliputi Terminal Kaliwiro di Kecamatan Kaliwiro, Terminal Wadaslintang dan Terminal Pariwisata Wadaslintang di Kecamatan Wadaslintang, Terminal Leksono dan Terminal Sawangan di Kecamatan Leksono, Terminal Gondang di Kecamatan Watumalang, Terminal Kalibeber dan Terminal Terpadu Andongsili di Kecamatan Mojotengah, Terminal Garung di Kecamatan Garung, Terminal Dieng Wetan di Kecamatan Kejajar, Terminal Kertek di Kecamatan Kertek, Terminal Kembaran di Kecamatan Kalikajar, Terminal Sapuran di Kecamatan Sapuran, serta Terminal Balekambang di Kecamatan Selomerto.

Selain itu, di wilayah Kabupaten Wonosobo juga terdapat Terminal Angkutan Barang dan Pergudangan di Kecamatan Wonosobo yang berfungsi untuk kegiatan bongkar muat barang dan distribusi logistik antarwilayah. Keberadaan terminal barang ini perlu terus dikembangkan agar dapat beroperasi optimal sebagai simpul distribusi dan logistik daerah.

Kabupaten Wonosobo juga memiliki Terminal Pariwisata Mendolo dan Terminal Mendolo Wonosobo di Kecamatan Wonosobo yang mendukung konektivitas wisata, terutama menuju kawasan wisata unggulan seperti Dataran Tinggi Dieng dan destinasi wisata alam lainnya.

c. Air

Daya dukung air dapat diidentifikasi menggunakan metode grid (sistem tertutup) di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2023 memuat komponen ketersediaan air sebesar 12.274.589.807 m3/tahun di setiap kecamatan dan kebutuhan total sebesar 1.711.666.506,86 m^3/tahun. Penjumlahan kedua komponen tersebut yang mencakup seluruh grid di seluruh kecamatan menghasilkan daya dukung air

beserta indikasi statusnya di Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan Dokumen Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) Wonosobo Tahun 2023, ketersediaan air berasal dari tiap Wilayah Aliran Sungai (WAS) dan persentase air yang dikonsumsi tidak dijelaskan. Hasilnya, rasio daya dukung air yang terdiri dari perbandingan ketersediaan dan kebutuhan air adalah 7,17 dari ambang batas sebesar 1 (satu). Secara keseluruhan, status daya dukung air di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2023 belum terlampaui karena ketersediaan air lebih besar daripada kebutuhan air. Jumlah pelanggan dan air yang disalurkan menurut kecamatan di Kabupaten Wonosobo, 2023 dan 2024 dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Jumlah Pelanggan dan Air Yang Disalurkan Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo, 2023 dan 2024

Kecamatan ***District***	**2024**		
	Pelanggan ***Number of Customers***	**Air Disalurkan** ***Distributed Water*** **(m^3)**	**Nilai** ***Value*** **(Rp)**
1	**2**	**3**	**4**
Wadaslintang	4,551	712.270	1.889.317.650
Kepil	4,356	631,611	1.676.642.550
Sapuran	4,075	707,213	1.914.444.550
Kalibawang			
Kaliwiro	8.060	1.221.478	3.422.481.550
Leksono	10.520	1.629.105	4.177.319.650
Sukoharjo	3,779	535,673	1.480.216.719
Selomerto	12,736	2.124.222	6.061.452.700
Kalikajar	3,459	486,972	1.329.235.850
Kertek	7.930	1.134.570	3.147.204.850
Wonosobo	26,559	6.024.882	23.152.172.469
Watumalang	8,159	992,953	2.487.923.050
Mojotengah	10,771	1.840.606	5.246.337.900
Garung	2,906	324,383	869.615.450
Kejajar	663	90,946	277.198.600
Wonosobo	**108,506**	**18.456.884**	**57.140.563.538**

Sumber : RPJMD Kabupaten Wonosobo 2025-2029

d. Energi dan Sumber Daya Mineral

Listrik merupakan kebutuhan dasar bagi masyarakat. Konsumsi listrik merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kemajuan ekonomi dan konsumsi energi di suatu daerah. Daya saing infrastruktur suatu daerah juga diukur dari kemampuannya untuk menyediakan utilitas kelistrikan.

Infrastruktur utilitas kelistrikan diukur dari rasio kelistrikan yang berada di skor Indeks Daya Saing Daerah yang memiliki skor 5,00. Rasio kelistrikan desa di Wonosobo sudah mencapai 100% (BPS, 2025 bersumber dari PLN Unit Layanan Pelanggan Rayon Wonosobo). Pemenuhan kebutuhan listrik, berdasarkan data tahun

2025, penduduk Kabupaten Wonosobo yang telah mendapatkan akses terhadap listrik sebesar 100% meskipun masih ada sekitar 6% yang menggunakan listrik PLN tanpa meteran (menyambung) dan sudah 94% menggunakan listrik PLN dengan meteran. Berdasarkan capaian indikator di atas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh masyarakat Kabupaten Wonosobo dapat memenuhi kebutuhan dasar listriknya dengan baik. Namun konsumsi listrik per rumah tangga masih rendah karena hanya digunakan untuk penerangan rumah tangga. Berikut tabel yang menggambarkan pelanggan listrik di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2025.

Tabel 2.4 Jumlah Pelanggan Listrik di Kabupaten Wonosobo, 2021-2025

Jenis Pelanggan *Customer Type*	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**	**2024**	**2025**
1	2	3	4	5	6	7
Rumah Tangga *Household*	219,774	228,264	235,268	243,425	250,337	254,751
Industri *Industry*	76	96	101	113	147	166
Instansi *Institute*	1,744	1,816	1,889	1.963	2.060	2.144
Sosial *Social*	5,956	6.180	6,375	6.549	6.777	6.960
Bisnis *Bussines*	4,665	4,883	5,105	5.375	5.957	6.765
Wonosobo	**210.139**	**241.239**	**248.738**	**257.425**	**265.278**	**270.786**

Sumber : Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2026, BPS

4. Aspek Ekonomi

Struktur perekonomian suatu wilayah dapat diketahui dari komposisi dan kontribusi berbagai sektor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Besaran kontribusi berbagai sektor pembentuk PDRB dapat diketahui dari Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Wonosobo (miliar rupiah), 2021–2025

Lapangan Usaha/Industry		**2021**	**2022**	**2023**	**2024**	**2025**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.025,20	6.391,37	6.710,30	7.321,27	7.751,67
B	Pertambangan dan Penggalian	213,43	216,02	230,50	239,28	254,08
C	Industri Pengolahan	3.661,16	3.883,14	4.230,72	4.456,48	4.780,50
D	Pengadaan Listrik dan Gas	6,38	6,73	7,32	7,84	8,29
E	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	20,95	21,89	22,76	24,32	25,23

Lapangan Usaha/Industry		2021	2022	2023	2024	2025
F	Konstruksi	1.365,24	1.472,64	1.650,47	1.773,62	1.901,98
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.392,56	3.602,36	3.885,25	4.097,20	4.352,88
H	Transportasi dan Pergudangan	774,13	1.246,86	1.480,54	1.570,24	1.652,30
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	570,85	693,65	768,07	845,14	924,67
J	Informasi dan Komunikasi	317,52	333,70	361,44	389,27	415,90
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	651,21	711,96	743,26	777,69	844,09
L	Real Estate	298,93	313,35	335,88	357,19	382,74
M,N	Jasa Perusahaan	53,61	57,79	62,44	65,91	71,98
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	460,07	475,78	506,62	551,34	582,74
P	Jasa Pendidikan	1.296,73	1.336,93	1.430,37	1.574,96	1.714,20
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	317,42	329,98	353,79	384,86	406,37
R,S,T,U	Jasa Lainnya	431,48	493,07	549,48	606,96	673,20
	Produk Domestik Regional Bruto	**19.856,86**	**21.587,23**	**23.329,22**	**25.043,56**	**26.743,57**

Sumber : Kabupaten Wonosobo *Dalam Angka 2026, BPS*

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Wonosobo tahun 2021–2025 pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa struktur perekonomian daerah masih didominasi oleh sektor pertanian, industri pengolahan, serta perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Pada tahun 2025, nilai kontribusi sektor pertanian mencapai 7.751,67 miliar rupiah, industri pengolahan sebesar 4.780,50 miliar rupiah, dan sektor perdagangan sebesar 4.352,88 miliar rupiah. Ketiga sektor tersebut memberikan kontribusi sekitar 63,07% terhadap total PDRB Kabupaten Wonosobo tahun 2025 yang mencapai 26.743,57 miliar rupiah.

Ketiga sektor tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat dalam membentuk sistem agribisnis daerah. Sektor pertanian berperan sebagai penyedia bahan baku utama bagi industri pengolahan, khususnya industri makanan dan minuman berbasis komoditas lokal. Selanjutnya, hasil industri pengolahan didistribusikan melalui sektor perdagangan sebagai bagian dari rantai hilir ekonomi daerah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguatan sektor pertanian akan berdampak langsung terhadap perkembangan industri pengolahan maupun perdagangan di Kabupaten Wonosobo.

Selain sektor utama tersebut, sektor pariwisata juga menunjukkan kontribusi yang semakin meningkat terhadap perekonomian daerah, terutama melalui sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta sektor Transportasi dan Pergudangan. Pada tahun 2025, kontribusi sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mencapai 924,67 miliar rupiah, sedangkan sektor Transportasi dan Pergudangan mencapai 1.652,30 miliar rupiah. Secara gabungan, kedua sektor tersebut menyumbang sekitar 9,64% terhadap total PDRB Kabupaten

Wonosobo tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata mulai berkembang sebagai salah satu penggerak ekonomi daerah, meskipun kontribusinya masih berada di bawah sektor agribisnis utama.

Secara keseluruhan, perekonomian Kabupaten Wonosobo menunjukkan tren pertumbuhan positif selama periode 2021–2025. Nilai PDRB atas dasar harga berlaku meningkat dari 19.856,86 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi 26.743,57 miliar rupiah pada tahun 2025. Pertumbuhan ini mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi di berbagai sektor, terutama sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, dan jasa.

Sektor industri pengolahan sendiri terus mengalami peningkatan nilai tambah dari 3.661,16 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi 4.780,50 miliar rupiah pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas pengolahan hasil pertanian lokal serta meningkatnya permintaan pasar terhadap produk olahan daerah. Kondisi tersebut menjadi indikator penting bagi penguatan daya saing industri daerah, termasuk dalam pengembangan industri pangan, UMKM berbasis agroindustri, dan industri halal di Kabupaten Wonosobo.

B. Sumber Daya Industri

1. Tenaga Kerja Sektor Industri

Ketersediaan sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam mendukung pembangunan industri daerah. Berdasarkan data tahun 2025, jumlah tenaga kerja di Kabupaten Wonosobo mencapai 110.305 orang yang tersebar di berbagai sektor ekonomi. Sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan dengan jumlah 42.597 tenaga kerja, disusul sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebanyak 29.909 tenaga kerja, serta sektor industri pengolahan sebesar 24.408 tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peran strategis sebagai salah satu penggerak utama penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah setelah sektor pertanian dan perdagangan.

Berikut merupakan Tabel Jumlah Tenaga Kerja Menurut Skala Usaha (Mikro, Kecil, Menengah, dan Besar) dan Sektor Ekonomi di Kabupaten Wonosobo, 2025.

Tabel 2.6 Jumlah Tenaga Kerja Menurut Skala Usaha dan Sektor Ekonomi di Kabupaten Wonosobo, 2025

Sektor Ekonomi	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Usaha Besar	Total Tenaga Kerja
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	42.095	422	80	42.597	-	42.597
Pertambangan dan Penggalian	644	261	200	1.106	62	1.168
Industri Pengolahan	23.034	462	600	24.096	312	24.408
Listrik, Gas, dan Air Bersih	1.830	201	200	2.231	187	2.418
Bangunan	1.669	321	320	2.310	312	2.622

Sektor Ekonomi	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Usaha Besar	Total Tenaga Kerja
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	22.350	6.087	1.160	29.597	312	29.909
Pengangkutan dan Komunikasi	1.696	221	80	1.997	-	1.997
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1.611	884	320	2.815	187	3.002
Jasa-jasa Swasta	1.040	1.065	80	2.184	-	2.184
Jumlah	**95.969**	**9.924**	**3.040**	**108.933**	**1.372**	**110.305**

Sumber : Kabupaten Wonosobo *Dalam Angka 2026, BPS*

Dari sisi struktur usaha, tenaga kerja pada sektor industri pengolahan masih didominasi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Jumlah tenaga kerja UMKM pada sektor industri pengolahan mencapai 24.096 orang yang terdiri atas 23.034 tenaga kerja usaha mikro, 462 tenaga kerja usaha kecil, dan 600 tenaga kerja usaha menengah. Sementara itu, usaha besar hanya menyerap sekitar 312 tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik industri di Kabupaten Wonosobo masih bertumpu pada industri skala kecil dan menengah yang memiliki fleksibilitas tinggi, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek produktivitas, teknologi, manajemen usaha, dan akses pasar. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas tenaga kerja melalui pelatihan, sertifikasi, dan peningkatan keterampilan teknis menjadi sangat penting dalam meningkatkan daya saing industri daerah.

Keterkaitan antara sektor industri pengolahan dengan sektor pertanian juga sangat erat, tercermin dari besarnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang mencapai 42.597 orang. Sektor pertanian berperan sebagai penyedia bahan baku utama bagi industri pengolahan, khususnya industri makanan dan minuman berbasis komoditas lokal. Dengan demikian, tenaga kerja di sektor pertanian secara tidak langsung menjadi bagian dari rantai nilai industri daerah, sehingga penguatan kapasitas petani dan peningkatan kualitas hasil pertanian akan berdampak langsung terhadap kinerja industri pengolahan.

Selain itu, hubungan antara sektor industri dengan sektor perdagangan, hotel, dan restoran juga menunjukkan keterkaitan ekonomi yang kuat. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran menyerap tenaga kerja sebesar 29.909 orang dan berperan dalam mendistribusikan serta memasarkan produk industri kepada masyarakat dan wisatawan. Dalam konteks pengembangan pariwisata daerah, sektor industri pengolahan memiliki peran penting dalam menyediakan produk kuliner, makanan olahan, dan oleh-oleh khas daerah yang menjadi daya tarik wisata. Oleh karena itu, sinergi antara sektor industri, perdagangan, dan pariwisata perlu terus diperkuat melalui pengembangan kompetensi tenaga kerja, inovasi produk, serta peningkatan kualitas layanan.

Secara keseluruhan, struktur ketenagakerjaan di Kabupaten Wonosobo menunjukkan potensi besar dalam mendukung pengembangan industri berbasis agribisnis dan pariwisata. Namun

demikian, untuk mengoptimalkan peran strategis tersebut, diperlukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan vokasi, penguatan keterampilan teknis dan manajerial, serta peningkatan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi industri. Dengan demikian, tenaga kerja tidak hanya menjadi faktor produksi, tetapi juga menjadi motor penggerak transformasi industri menuju struktur ekonomi daerah yang lebih maju, berdaya saing, dan berkelanjutan.

2. Lembaga Pendidikan

Ketersediaan lembaga pendidikan di Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu modal dasar dalam mendukung pembangunan sumber daya industri daerah. Berdasarkan data pendidikan tahun ajaran 2025/2026, Kabupaten Wonosobo memiliki jaringan lembaga pendidikan yang cukup luas mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah, baik umum maupun berbasis keagamaan. Pada jenjang pendidikan dasar terdapat 460 Sekolah Dasar (SD) yang terdiri atas 443 SD negeri dan 17 SD swasta, serta 102 Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang terdiri atas 1 MI negeri dan 101 MI swasta. Pada jenjang pendidikan menengah pertama terdapat 109 SMP dan 47 MTs, sedangkan pada jenjang pendidikan menengah atas tersedia 20 SMA, 30 SMK, dan 23 MA. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga berkembang cukup baik dengan keberadaan 343 TK dan 120 RA yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Data tersebut menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap layanan pendidikan relatif cukup merata dan menjadi fondasi penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia daerah.

Tabel 2.7 Data Lembaga Pendidikan Kabupaten Wonosobo
Tahun 2025/2026

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Lembaga	Komposisi Negeri/Swasta
1	TK	343	3 Negeri / 340 Swasta
2	RA	120	Seluruhnya Swasta
3	SD	460	443 Negeri / 17 Swasta
4	MI	102	1 Negeri / 101 Swasta
5	SMP	109	72 Negeri / 37 Swasta
6	MTs	47	2 Negeri / 45 Swasta
7	SMA	20	11 Negeri / 9 Swasta
8	SMK	30	8 Negeri / 22 Swasta
9	MA	23	2 Negeri / 21 Swasta
10	PT	1	Swasta

Sumber : Kabupaten Wonosob*o Dalam Angka 2026, BPS (diolah)*

Dari sisi kapasitas pendidikan, lembaga pendidikan di Kabupaten Wonosobo juga didukung oleh jumlah tenaga pendidik dan peserta didik yang cukup besar. Pada jenjang RA tercatat terdapat 299 guru dan 6.243 murid pada tahun ajaran 2025/2026. Sementara itu, kapasitas pendidikan dasar dan menengah juga cukup signifikan dengan keberadaan ratusan sekolah yang mampu mendukung proses pembentukan tenaga kerja potensial bagi pembangunan daerah. Keberadaan 30 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu

komponen strategis dalam mendukung pengembangan industri daerah karena pendidikan vokasi memiliki orientasi pada keterampilan kerja dan kesiapan memasuki dunia industri. Selain itu, keberadaan SMA, MA, SMP, MTs, serta lembaga pendidikan dasar menjadi bagian penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Dengan dukungan infrastruktur pendidikan yang cukup lengkap tersebut, Kabupaten Wonosobo memiliki potensi untuk mengembangkan tenaga kerja yang lebih adaptif, terampil, dan mampu mendukung transformasi industri berbasis agribisnis, UMKM, pariwisata, dan ekonomi kreatif.

Namun demikian, tantangan pembangunan sumber daya industri masih memerlukan penguatan pada aspek kualitas pendidikan dan keterkaitan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan industri. Pengembangan pendidikan vokasi, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, penguatan pelatihan berbasis teknologi, serta sinergi antara lembaga pendidikan dengan sektor usaha dan industri menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja daerah. Dengan demikian, keberadaan lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelayanan sosial, tetapi juga sebagai infrastruktur strategis dalam mendukung pembangunan industri daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan.

C. Sarana dan Prasarana

Pembangunan industri di Kabupaten Wonosobo tidak dapat dilepaskan dari dukungan sarana dan prasarana dasar yang memadai, seperti jaringan jalan, transportasi, listrik, air bersih, serta infrastruktur pengelolaan lingkungan. Ketersediaan infrastruktur tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran distribusi bahan baku, proses produksi, hingga pemasaran hasil industri. Selain itu, peningkatan kualitas infrastruktur juga berperan dalam menciptakan lingkungan usaha yang lebih efisien, sehat, dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan industri daerah, aspek pengelolaan lingkungan menjadi semakin penting untuk mendukung penerapan industri ramah lingkungan dan penguatan ekonomi sirkular berbasis masyarakat.

1. Infrastruktur Pengelolaan Lingkungan

Berdasarkan data tahun 2025, Kabupaten Wonosobo telah memiliki berbagai sarana pengelolaan sampah dan limbah yang cukup memadai. Infrastruktur tersebut meliputi 10 unit truk sampah, 2 unit arm roll/container truck, 10 unit kontainer, 3 unit mobil bak terbuka/pick up, dan 6 unit gerobak sampah. Selain itu, tersedia 118 tempat pembuangan sementara (TPS), 1 tempat pembuangan akhir (TPA), 2 unit truk tinja, 1 transfer depo, serta 1 instalasi pengolahan limbah tinja (IPLT). Ketersediaan sarana tersebut menunjukkan adanya peningkatan kapasitas layanan pengelolaan lingkungan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, terutama pada jumlah TPS dan armada pengangkut sampah. Kondisi ini menjadi faktor pendukung penting bagi pengembangan kawasan industri, sentra UMKM, serta sektor perdagangan dan pariwisata yang membutuhkan sistem pengelolaan lingkungan yang memadai.

Tabel 2.8 Banyaknya Sarana Pengumpul Sampah/Tinja di Kabupaten Wonosobo, 2020-2025

Sarana Pengumpul ***Collecting Facilities***	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**	**2024**	**2025**
1	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**
Truk Sampah/Garbage Truck	8	8	8	9	10	10
Arm Rol/Truk container/Container Truck	2	2	2	2	2	2
Kontainer/Container	17	12	12	11	10	10
Mobil Bak Terbuka/Pick Up	5	5	4	4	3	3
Gerobak sampah/Garbage cart	15	4	4	4	6	6
Tempat pembuangan sementara/temporary Disposal Sistes	81	81	118	115	118	118
Tempat Pembuangan Akhir/Landfills	1	1	1	1	1	1
Truk Tinja/Excrement truck	2	2	2	2	2	2
Transfer Depo/Depo Transfer	1	1	1	1	1	1
Instalisasi Pengolahan Limbah Tinja/Fecal Waste Tratment Plant	1	1	1	1	1	1

Sumber : Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2026, BPS

Penguatan infrastruktur pengelolaan lingkungan juga memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan industri pengolahan di Kabupaten Wonosobo, khususnya industri berbasis pangan dan agroindustri. Aktivitas industri pengolahan berpotensi menghasilkan limbah padat maupun cair sehingga membutuhkan dukungan sistem pengelolaan sampah dan limbah yang terintegrasi. Dengan tersedianya fasilitas pengelolaan lingkungan yang lebih baik, diharapkan aktivitas industri dapat berkembang secara lebih berkelanjutan, memenuhi standar kesehatan dan lingkungan, serta meningkatkan daya saing produk industri daerah. Selain itu, pengembangan kampung organik, bank sampah, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dapat menjadi bagian dari strategi penguatan industri hijau dan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Wonosobo.

2. Kawasan Industri dan Kawasan Peruntukan Industri

Pengembangan industri di Kabupaten Wonosobo didukung melalui kebijakan penataan ruang yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023 tentang RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043 serta Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2024 tentang RTRW Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024–2044. Dalam dokumen RTRW tersebut, Kabupaten Wonosobo diarahkan sebagai bagian dari pengembangan kawasan berbasis agribisnis, agroindustri, perdagangan, dan pariwisata yang terintegrasi dengan pengembangan wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kebijakan penataan ruang provinsi juga menegaskan pentingnya pengembangan kawasan peruntukan industri sebagai wadah kegiatan industri yang memperhatikan prinsip keberlanjutan, daya dukung lingkungan, serta keterpaduan pengembangan wilayah.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043, Kabupaten Wonosobo telah menetapkan Kawasan Peruntukan Industri

(KPI) dengan luas kurang lebih 221 hektare. Kawasan tersebut tersebar pada tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Kepil, Sapuran, Leksono, Kalikajar, Kertek, Wonosobo, dan Mojotengah. Penetapan kawasan ini menunjukkan adanya arahan pengembangan ruang industri yang relatif tersebar dan berbasis pada potensi wilayah, terutama untuk mendukung pengembangan agroindustri dan industri pengolahan hasil pertanian lokal.

Tabel 2.9 Kawasan Peruntukan Industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043

No	Kecamatan	Fungsi Pengembangan
1	Kepil	Kawasan Peruntukan Industri
2	Sapuran	Kawasan Peruntukan Industri
3	Leksono	Kawasan Peruntukan Industri
4	Kalikajar	Kawasan Peruntukan Industri
5	Kertek	Kawasan Peruntukan Industri
6	Wonosobo	Kawasan Peruntukan Industri
7	Mojotengah	Kawasan Peruntukan Industri
		Total luas KPI : ±221 hektare

Sumber : RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043

D. Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah

Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Wonosobo merupakan bagian penting dalam pengembangan struktur industri daerah, terutama dalam mendukung industri berbasis potensi lokal dan penguatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian dan Transmigrasi Kabupaten Wonosobo Tahun 2025, pemberdayaan IKM dilakukan melalui penguatan sentra industri, pendampingan kelembagaan, penyediaan tenaga penyuluh dan konsultan industri, serta pengembangan fasilitas promosi dan peningkatan kualitas produk. Pendekatan ini diarahkan untuk meningkatkan daya saing IKM agar mampu berkembang secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan sektor pertanian, perdagangan, dan pariwisata daerah.

Tabel 2.10 Data Kelembagaan Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah Tahun 2025

NO	KELEMBAGAAN	JUMLAH
1	Sentra IKM (sentra)	29
2	Pejabat Fungsional Penyuluh Perindustrian dan Perdagangan (orang)	4
3	Konsultan Industri/Shindan-Shi (orang)	1
4	Rumah Kemasan dan Pusat Pengembangan IKM	1

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian dan Transmigrasi Kabupaten Wonosobo, 2025

Pada tahun 2025, Kabupaten Wonosobo memiliki 29 sentra IKM yang tersebar di berbagai wilayah dan didominasi oleh industri berbasis pangan. Industri pangan menjadi kategori sentra terbesar dengan jumlah 17 sentra atau sekitar 56,7 persen dari total sentra IKM. Sentra tersebut meliputi komoditas unggulan seperti kopi Arabika dan Robusta, carica, gula kelapa, tembakau, opak dan combro, yang sebagian besar merupakan hasil pengolahan komoditas pertanian lokal. Selain industri pangan, terdapat pula sentra industri kerajinan sebanyak 3 sentra, industri logam dan elektronika 4 sentra, industri sandang dan kulit 3 sentra, serta industri kimia dan bahan bangunan sebanyak 2 sentra. Struktur sentra ini menunjukkan bahwa pengembangan industri di Kabupaten Wonosobo masih sangat terkait dengan sektor agribisnis dan industri kreatif berbasis sumber daya lokal.

Tabel 2.11 Data Sentra Industri Kecil Menengah (IKM)

Kategori Industri	Jumlah Sentra	Proporsi (%)	Keterangan
Industri Pangan	17	56,7%	Kopi, Carica, Gula Kelapa, Tembakau, Opak dan Combro
Industri Kerajinan	3	10,0%	Kerajinan bambu dan produk kreatif
Industri Logam dan Elektronika	4	13,3%	Pande besi dan teralis
Industri Sandang dan Kulit	3	10,0%	Batik dan ecoprint
Industri Kimia dan Bahan Bangunan	2	6,7%	Tungku bara dan jamu
Kemasan (Fasilitas Produksi)	1	3,3%	Rumah Kemasan

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian dan Transmigrasi Kabupaten Wonosobo, 2025

Dari sisi pertumbuhan usaha, jumlah Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Wonosobo menunjukkan tren peningkatan selama periode 2020–2024. Jumlah IKM meningkat dari 17.950 unit pada tahun 2020 menjadi 20.259 unit pada tahun 2024. Industri pangan tetap mendominasi dengan kontribusi sebesar 85,32 persen pada tahun 2024, diikuti industri kerajinan sebesar 8,03 persen, industri kimia dan bahan bangunan sebesar 2,67 persen, industri sandang dan kulit sebesar 2,48 persen, serta industri logam sebesar 1,21 persen. Peningkatan jumlah industri juga diikuti dengan meningkatnya jumlah industri berizin dari 11.367 unit pada tahun 2020 menjadi 16.045 unit pada tahun 2024 atau sekitar 79,2 persen dari total IKM. Selain itu, jumlah industri yang telah memiliki sertifikat halal juga meningkat signifikan menjadi 3.144 unit pada tahun 2024.

Tabel 2.12 Pertumbuhan IKM Kabupaten Wonosobo Tahun 2020-2024

Kategori Industri	2020	2021	2022	2023	2024
Pangan	15.024	15.321	15.764	16.168	17.284
Sandang dan Kulit	312	396	392	418	563
Kerajinan	1.978	2.006	1.928	1.819	1.627
Kimia dan Bahan Bangunan	406	445	568	552	540
Logam	230	230	238	232	245
Jumlah IKM	17.950	18.398	18.890	19.027	20.259
Industri Berizin	11.367	13.616	14.432	14.952	16.045

Kategori Industri	2020	2021	2022	2023	2024
Sertifikat Halal	-	-	245	100	3.144

Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian dan Transmigrasi Kabupaten Wonosobo, 2025

Dalam mendukung pengembangan IKM, Pemerintah Kabupaten Wonosobo juga didukung oleh kelembagaan pemberdayaan industri yang terdiri atas 4 orang pejabat fungsional penyuluh perindustrian dan perdagangan, 1 orang konsultan industri (shindan-shi), serta 1 unit Rumah Kemasan dan Pusat Pengembangan IKM. Keberadaan fasilitas dan tenaga pendamping tersebut memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas produk, desain kemasan, standarisasi, pemasaran, serta pengembangan kapasitas manajerial pelaku usaha. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan jumlah tenaga pendamping dibandingkan jumlah pelaku IKM yang cukup besar, keterbatasan akses teknologi, pembiayaan, dan rendahnya kapasitas inovasi sebagian pelaku usaha.

Ke depan, pemberdayaan IKM di Kabupaten Wonosobo perlu diarahkan pada penguatan klaster industri berbasis agribisnis dan pariwisata, pengembangan industri halal, peningkatan kualitas sumber daya manusia industri, serta perluasan akses pasar dan digitalisasi usaha. Dengan dukungan kelembagaan dan penguatan sentra industri yang lebih terintegrasi, IKM diharapkan mampu menjadi motor penggerak pembangunan industri daerah yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

BAB III
VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN INDUSTRI KABUPATEN WONOSOBO

A. Visi Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo

Perumusan visi dan misi pembangunan industri Kabupaten Wonosobo disusun sebagai bagian dari arah kebijakan pembangunan industri daerah yang terintegrasi dengan kebijakan pembangunan nasional, provinsi, dan daerah. Penyusunan visi dan misi ini berpedoman pada Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015–2035, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017–2037, Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 10 Tahun 2024 tentang RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, serta Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 11 Tahun 2025 tentang RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029.

RIPIN Tahun 2015–2035 menetapkan visi pembangunan industri nasional yaitu “Indonesia Menjadi Negara Industri Tangguh”. Visi tersebut diarahkan untuk mewujudkan struktur industri nasional yang kuat, dalam, sehat, dan berdaya saing, serta mampu menjadi pilar utama perekonomian nasional. Dalam mewujudkan visi tersebut, pembangunan industri nasional mengemban misi antara lain: (1) meningkatkan peran industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional, (2) memperkuat dan memperdalam struktur industri nasional, (3) meningkatkan industri mandiri, berdaya saing dan maju, serta industri hijau, (4) menjamin kepastian berusaha, persaingan yang sehat, serta mencegah pemusatan atau penguasaaan industri oleh suatu kelompok atau perseorangan yang merugikan masyarakat, (5) membuka kesempatan berusaha dan perluasan tenaga kerja, (6) meningkatkan persebaran pembangunan industri ke seluruh wilayah Indonesia guna memperkuat dan memperkukuh ketahanan nasional, dan (7) meningktakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan.

Selanjutnya, Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017–2037 menetapkan visi pembangunan industri provinsi yaitu “Terwujudnya Industri Jawa Tengah yang Berdaya Saing dan Berkesinambungan”. Visi tersebut menitikberatkan pada penguatan industri berbasis potensi wilayah, pengembangan sumber daya industri, peningkatan daya saing produk industri, serta penciptaan iklim usaha yang sehat dan kondusif. Arah pembangunan industri Provinsi Jawa Tengah juga menekankan pentingnya pengembangan industri agro, industri kreatif, industri kecil dan menengah, serta industri yang ramah lingkungan. Adapun misi pembangunan industri Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. meningkatakan peran industri Jawa Tengah sebagai pilar dan penggerak perekonomian Jawa Tengah;
2. memperkuat dan memperdalam struktur industri Jawa Tengah;
3. membangun dan mengembangkan sumber daya industri; dan
4. menjamin kepastian berusaha dan persaingan yang sehat.

Dalam konteks pembangunan daerah, RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 mengarahkan pembangunan ekonomi daerah pada

penguatan sektor unggulan berbasis pertanian, agroindustri, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Sementara itu, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 menempatkan peningkatan daya saing ekonomi daerah, penguatan UMKM dan industri lokal, pengembangan pariwisata, serta pembangunan berkelanjutan sebagai bagian dari prioritas pembangunan daerah.

Selain berpedoman pada RIPIN, RPIP Jawa Tengah, RPJPD Kabupaten Wonosobo, dan RPJMD Kabupaten Wonosobo, perumusan visi pembangunan industri daerah juga memperhatikan arah pembangunan sektor pariwisata sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 5 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Wonosobo Tahun 2017–2032 dan perubahannya (Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2025), serta kebijakan pengembangan Kawasan Taman Bumi (Geopark) Nasional Dieng. Kedua dokumen tersebut memberikan landasan penting bagi pengembangan industri berbasis potensi lokal, khususnya industri pengolahan pangan, industri kreatif, kerajinan, fesyen, dan produk oleh-oleh khas daerah yang memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan destinasi wisata dan ekonomi kreatif Kabupaten Wonosobo.

RIPPARKAB Wonosobo menegaskan bahwa pengembangan pariwisata daerah diarahkan pada penguatan destinasi, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, serta kelembagaan kepariwisataan yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, sektor industri memiliki peran strategis sebagai penyedia produk pendukung pariwisata berupa makanan dan minuman khas, produk kerajinan, suvenir, produk ekonomi kreatif, serta berbagai layanan penunjang yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperkuat identitas daerah. Sementara itu, penetapan Geopark Nasional Dieng semakin memperkuat posisi Kabupaten Wonosobo sebagai kawasan yang memiliki keunggulan geologi, budaya, dan biodiversitas yang dapat dikembangkan secara terpadu melalui pendekatan konservasi, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan arah kebijakan pembangunan industri nasional, provinsi, dan daerah tersebut, maka visi pembangunan industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026 –2045 dirumuskan sebagai berikut:

“Terwujudnya Industri Kabupaten Wonosobo yang Berdaya Saing, Berbasis Agrobisnis dan Pariwisata, Maju, dan Berkelanjutan.”

Berdaya Saing	:	bahwa industri di Kabupaten Wonosobo diharapkan mampu menghasilkan produk yang memiliki kualitas, efisiensi, inovasi, dan nilai tambah tinggi sehingga mampu bersaing di pasar regional, nasional, maupun global. Daya saing industri juga ditentukan oleh kemampuan memenuhi standar mutu, sertifikasi, penggunaan teknologi, efisiensi produksi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar.
Berbasis Agribisnis dan Pariwisata	:	bahwa pembangunan industri diarahkan pada pemanfaatan potensi unggulan daerah yang bersumber dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, serta pariwisata. Pengembangan agroindustri dilakukan melalui hilirisasi komoditas unggulan daerah seperti carica, kopi, ubi kayu, gula kelapa, dan komoditas pertanian lainnya menjadi produk bernilai tambah tinggi. Sementara itu, pengembangan industri berbasis pariwisata diarahkan untuk mendukung penguatan Kawasan Strategis Pariwisata Dieng dan destinasi wisata lainnya melalui pengembangan industri kuliner, kerajinan, fesyen, ekonomi kreatif, dan produk oleh-oleh khas daerah yang mencerminkan

		identitas lokal Wonosobo serta mendukung pengembangan Geopark Nasional Dieng sebagai destinasi wisata berkelas nasional.
Maju	:	mencerminkan kondisi industri yang berkembang secara modern, produktif, inovatif, dan profesional melalui peningkatan kualitas manajemen usaha, pemanfaatan teknologi, peningkatan kapasitas produksi, serta pengembangan pasar yang lebih luas.
Berkelanjutan	:	bahwa pembangunan industri dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui penerapan industri hijau, efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

B. Misi Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo

Misi pembangunan industri Kabupaten Wonosobo disusun sebagai penjabaran operasional dari visi pembangunan industri daerah yang selaras dengan arah kebijakan pembangunan industri nasional, provinsi, dan daerah. Perumusan misi ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015–2035, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Jawa Tengah Tahun 2017–2037, Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 10 Tahun 2024 tentang RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, serta Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 11 Tahun 2025 tentang RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029.

1. Misi 1: Meningkatkan peran industri daerah sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonosobo.

   Misi ini diarahkan untuk meningkatkan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian daerah melalui peningkatan produktivitas, nilai tambah, dan perluasan lapangan kerja. Dalam RIPIN 2015–2035, industri ditempatkan sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Sejalan dengan hal tersebut, RPIP Jawa Tengah menekankan pentingnya penguatan industri unggulan daerah sebagai penggerak ekonomi wilayah. Pada tingkat daerah, RPJPD Kabupaten Wonosobo mengarahkan transformasi struktur ekonomi berbasis agribisnis, agroindustri, dan ekonomi kreatif, sedangkan RPJMD menempatkan penguatan ekonomi lokal dan peningkatan daya saing daerah sebagai prioritas pembangunan.

2. Misi 2: Mengembangkan industri berbasis agribisnis, pariwisata, dan potensi lokal daerah.

   Misi ini menegaskan bahwa pembangunan industri Kabupaten Wonosobo diarahkan pada penguatan keterkaitan antara sektor pertanian, industri pengolahan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. RIPIN menetapkan industri agro sebagai salah satu industri prioritas nasional yang perlu dikembangkan melalui peningkatan nilai tambah dan hilirisasi komoditas unggulan daerah. RPIP Jawa Tengah juga menempatkan agroindustri dan industri kreatif sebagai sektor strategis dalam pengembangan industri provinsi.

   Dalam konteks Kabupaten Wonosobo, misi ini memperoleh landasan yang semakin kuat melalui RIPPARKAB Wonosobo Tahun 2017–2032 yang menetapkan pengembangan industri pariwisata

sebagai salah satu pilar pembangunan daerah. Keberadaan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Dieng dan penetapan Geopark Nasional Dieng membuka peluang besar bagi berkembangnya berbagai industri pendukung pariwisata seperti industri olahan pangan lokal, kopi, carica, batik, kerajinan bambu, kerajinan kreatif, dan produk ekonomi kreatif lainnya. Oleh karena itu, pembangunan industri diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, tetapi juga memperkuat rantai pasok pariwisata, meningkatkan belanja wisatawan, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat identitas daerah berbasis budaya serta kearifan lokal.

3. Misi 3: Memperkuat struktur industri daerah melalui pengembangan industri kecil dan menengah yang produktif dan berdaya saing.

   Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) diarahkan untuk memperkuat struktur industri daerah yang inklusif dan berkelanjutan. RIPIN menegaskan pentingnya penguatan IKM sebagai bagian dari pendalaman struktur industri nasional. RPIP Jawa Tengah juga menekankan penguatan sentra industri dan peningkatan daya saing IKM melalui inovasi, teknologi, akses pasar, dan kemitraan usaha. Dalam konteks Kabupaten Wonosobo, pengembangan IKM sangat penting mengingat sebagian besar industri daerah masih didominasi oleh usaha mikro dan kecil berbasis rumah tangga dan komoditas lokal.

4. Misi 4: Meningkatkan kualitas sumber daya manusia industri, kewirausahaan industri, dan penguasaan teknologi industri.

   Misi ini diarahkan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja industri melalui pendidikan, pelatihan vokasi, sertifikasi kompetensi, serta penguatan kewirausahaan industri. RIPIN menempatkan pembangunan sumber daya industri sebagai salah satu pilar utama pembangunan industri nasional. RPIP Jawa Tengah juga mendorong peningkatan kapasitas SDM industri dan penguasaan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi industri. Dalam RPJMD Kabupaten Wonosobo, peningkatan kualitas SDM dan penguatan ekonomi berbasis kompetensi menjadi salah satu prioritas pembangunan daerah.

5. Misi 5: Mendorong pengembangan kawasan peruntukan industri dan peningkatan investasi sektor industri.

   Pengembangan kawasan peruntukan industri diarahkan untuk menciptakan ruang industri yang lebih tertata, efisien, dan berkelanjutan. RIPIN dan RPIP Jawa Tengah menekankan pentingnya pengembangan kawasan industri dan peningkatan investasi sebagai pendorong pertumbuhan industri nasional dan daerah. Dalam RTRW Kabupaten Wonosobo, telah ditetapkan kawasan peruntukan industri di beberapa kecamatan strategis sebagai bagian dari pengembangan ekonomi wilayah berbasis agroindustri dan industri lokal.

6. Misi 6: Mendorong penerapan industri hijau, efisiensi sumber daya, dan pembangunan industri yang berkelanjutan.

   Misi ini bertujuan untuk mewujudkan pembangunan industri yang memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. RIPIN menempatkan

industri hijau sebagai arah pembangunan industri nasional melalui efisiensi energi, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, dan pengelolaan limbah industri. RPIP Jawa Tengah juga menekankan pengembangan industri berkelanjutan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan dan iklim. Kabupaten Wonosobo sebagai daerah pegunungan dan kawasan konservasi memerlukan pendekatan pembangunan industri yang memperhatikan daya dukung lingkungan.

Tabel 3.1 Keterkaitan Misi Pembangunan Industri dengan Dokumen Perencanaan Lainnya

Misi Pembangunan Industri	**RIPIN 2015–2035**	**RPIP Jateng 2017–2037**	**RPJPD Wonosobo 2025–2045**	**RIPPARKAB 2017–2032**
Penguatan peran industri daerah	Industri sebagai penggerak ekonomi nasional	Penguatan industri unggulan wilayah	Transformasi ekonomi daerah	Penguatan ekonomi pendukung pariwisata
Industri berbasis agribisnis dan pariwisata	Pengembangan industri agro	Agroindustri dan industri kreatif	Ekonomi berbasis potensi lokal	Pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif
Penguatan IKM	Pendalaman struktur industri	Pengembangan sentra IKM	Penguatan ekonomi kerakyatan	Pengembangan usaha masyarakat wisata
Peningkatan SDM industri	Pembangunan sumber daya industri	Peningkatan kompetensi industri	SDM unggul dan produktif	Penguatan SDM pariwisata
Pengembangan kawasan industri	Pengembangan kawasan industri	Pengembangan wilayah industri	Pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi	Pengembangan kawasan wisata
Industri hijau dan berkelanjutan	Industri hijau	Industri ramah lingkungan	Pembangunan berkelanjutan	Pariwisata berkelanjutan

C. Tujuan Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo

Tujuan pembangunan industri Kabupaten Wonosobo merupakan penjabaran operasional dari visi dan misi pembangunan industri daerah yang disusun untuk memberikan arah yang lebih terukur dalam pengembangan sektor industri. Perumusan tujuan pembangunan industri dilakukan dengan mengacu pada kebijakan pembangunan industri nasional dan daerah, khususnya Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang RIPIN 2015–2035, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang RPIP Jawa Tengah 2017–2037, serta RPJPD dan RPJMD Kabupaten Wonosobo. Tujuan pembangunan industri diarahkan untuk memperkuat struktur ekonomi daerah, meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan investasi industri, dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

1. Meningkatkan daya saing industri daerah

   Tujuan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan industri daerah dalam menghasilkan produk yang berkualitas, inovatif, efisien, dan mampu bersaing di pasar regional maupun nasional. Peningkatan

daya saing industri dilakukan melalui penguatan kualitas produk, standardisasi, sertifikasi, inovasi teknologi, peningkatan produktivitas, serta penguatan akses pasar. Dalam RPIP Jawa Tengah, penguatan daya saing industri menjadi salah satu tujuan utama pembangunan industri daerah melalui pengembangan industri unggulan dan peningkatan kualitas sumber daya industri.

2. Mengembangkan agroindustri dan industri berbasis potensi lokal

   Tujuan ini bertujuan meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan daerah melalui pengembangan industri pengolahan berbasis hasil pertanian, perkebunan, peternakan, serta potensi ekonomi kreatif dan pariwisata daerah. Kabupaten Wonosobo memiliki keunggulan komparatif berupa sumber daya pertanian dataran tinggi, kekayaan budaya lokal, dan daya tarik wisata Dieng yang menjadi modal utama dalam pengembangan industri berbasis potensi lokal.

   Pengembangan tujuan ini sejalan dengan RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo Tahun 2017–2032 yang menempatkan pengembangan industri kreatif dan ekonomi kreatif sebagai bagian dari pembangunan kepariwisataan daerah. Selain itu, penetapan Geopark Nasional Dieng memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan produk-produk industri lokal yang memiliki nilai edukasi, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan agroindustri dan industri berbasis potensi lokal diharapkan mampu menciptakan keterkaitan yang kuat antara sektor pertanian, industri, pariwisata, dan ekonomi kreatif sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

3. Meningkatkan peran IKM dalam perekonomian daerah

   Tujuan ini diarahkan untuk memperkuat kontribusi Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam perekonomian daerah melalui peningkatan kapasitas usaha, akses pembiayaan, pemasaran, teknologi, dan kemitraan usaha. Penguatan IKM menjadi penting karena struktur industri di Kabupaten Wonosobo masih didominasi oleh usaha mikro dan kecil berbasis rumah tangga. RPIP Jawa Tengah juga menekankan penguatan sentra industri dan pemberdayaan IKM sebagai bagian dari pembangunan ekonomi kerakyatan.

4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia industri dan penguasaan teknologi

   Tujuan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia industri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, kebutuhan pasar, dan dinamika persaingan industri yang semakin kompetitif. Peningkatan kualitas sumber daya manusia industri dilakukan melalui penguatan pendidikan dan pelatihan vokasi, sertifikasi kompetensi, pengembangan kewirausahaan industri, peningkatan kemampuan manajerial, serta penguatan budaya inovasi dan produktivitas kerja. Selain itu, penguasaan teknologi industri juga menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan efisiensi produksi, kualitas produk, diversifikasi produk, dan daya saing industri daerah.

5. Meningkatkan investasi dan pengembangan kawasan industri

   Tujuan ini bertujuan menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui peningkatan investasi sektor industri dan pengembangan kawasan peruntukan industri yang lebih terarah. Pengembangan kawasan industri diharapkan dapat meningkatkan efisiensi produksi,

memperkuat rantai pasok industri, dan menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru di daerah. RPIP Jawa Tengah juga mendorong pengembangan kawasan industri berbasis potensi wilayah dan peningkatan investasi industri.

6. Mendorong pembangunan industri berkelanjutan

   Tujuan ini diarahkan untuk mewujudkan pembangunan industri yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang melalui penerapan industri hijau, efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta penggunaan sumber daya yang lebih efisien. RPIP Jawa Tengah menempatkan pembangunan industri berkelanjutan dan ramah lingkungan sebagai salah satu arah utama pembangunan industri daerah.

Tabel 3.2 Keterkaitan Misi, Tujuan dan RPIP Jawa Tengah

Misi	**Tujuan**	**Keterkaitan RPIP Jawa Tengah**
Meningkatkan peran industri daerah	Meningkatkan daya saing industri daerah	Penguatan daya saing industri unggulan daerah
Mengembangkan industri berbasis agribisnis dan pariwisata	Mengembangkan agroindustri dan industri berbasis potensi lokal	Pengembangan agroindustri dan industri kreatif
Memperkuat struktur industri daerah melalui IKM	Meningkatkan peran IKM dalam perekonomian daerah	Penguatan sentra industri dan pemberdayaan IKM
Meningkatkan kualitas SDM, kewirausahaan industri, dan penguasaan teknologi industri.	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia industri dan penguasaan teknologi	Peningkatan kompetensi industri
Mendorong pengembangan kawasan industri dan investasi	Meningkatkan investasi dan pengembangan kawasan industri	Pengembangan kawasan industri berbasis wilayah
Mendorong industri hijau dan berkelanjutan	Mendorong pembangunan industri berkelanjutan	Pembangunan industri berkelanjutan dan ramah lingkungan

Dengan keterkaitan yang jelas antara misi, tujuan, dan indikator tujuan pembangunan industri, maka arah pembangunan industri Kabupaten Wonosobo diharapkan mampu memperkuat struktur ekonomi daerah, meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

D. Sasaran Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo

Sasaran pembangunan industri Kabupaten Wonosobo merupakan kondisi yang ingin dicapai dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan industri secara terukur, bertahap, dan berkelanjutan. Sasaran pembangunan industri disusun sebagai penjabaran operasional dari visi, misi, dan tujuan pembangunan industri daerah dengan memperhatikan arah kebijakan pembangunan industri nasional, provinsi, dan daerah, karakteristik ekonomi wilayah, potensi unggulan daerah, serta tantangan pembangunan industri di Kabupaten Wonosobo.

Pembangunan industri Kabupaten Wonosobo diarahkan untuk memperkuat kontribusi sektor industri pengolahan terhadap

perekonomian daerah melalui pengembangan agroindustri, penguatan Industri Kecil dan Menengah (IKM), peningkatan daya saing produk lokal, pengembangan investasi industri, serta penerapan prinsip industri hijau dan berkelanjutan. Selain itu, pembangunan industri juga diharapkan mampu memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat keterkaitan antara sektor industri, agribisnis, dan pariwisata sebagai sektor unggulan pembangunan daerah.

Perumusan sasaran pembangunan industri Kabupaten Wonosobo tidak hanya mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang RIPIN Tahun 2015–2035, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang RPIP Jawa Tengah Tahun 2017–2037, RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, dan RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, tetapi juga memperhatikan arah pembangunan pariwisata daerah sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 5 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Wonosobo Tahun 2017–2032. RIPPARKAB menegaskan pentingnya pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif yang didukung oleh produk-produk industri lokal sebagai bagian dari penguatan destinasi wisata daerah. Dalam konteks tersebut, pembangunan industri diarahkan untuk mendukung rantai nilai pariwisata melalui pengembangan produk pangan olahan, kerajinan, fesyen, kopi, batik, produk oleh-oleh khas daerah, serta berbagai produk ekonomi kreatif yang mampu meningkatkan daya tarik wisata dan memperkuat identitas Kabupaten Wonosobo.

Selain itu, penetapan Kawasan Dieng sebagai Geopark Nasional semakin memperkuat posisi Kabupaten Wonosobo sebagai daerah yang memiliki potensi pengembangan industri berbasis sumber daya lokal, budaya, dan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan industri daerah diharapkan mampu menciptakan keterkaitan yang saling menguatkan antara sektor pertanian, industri pengolahan, ekonomi kreatif, dan pariwisata sehingga memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi masyarakat serta mendukung transformasi ekonomi daerah menuju struktur ekonomi yang lebih maju, inklusif, dan berkelanjutan.

Perumusan sasaran pembangunan industri Kabupaten Wonosobo juga memperhatikan indikator utama pembangunan industri yang setiap tahun dilaporkan kepada Gubernur Jawa Tengah sebagai bagian dari evaluasi pelaksanaan RPIK Kabupaten/Kota sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Indikator utama tersebut meliputi pertumbuhan sektor industri pengolahan, kontribusi sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), nilai investasi sektor industri, penyerapan tenaga kerja sektor industri, serta nilai ekspor produk industri. Kelima indikator utama tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan industri daerah sekaligus instrumen pembinaan, pengawasan, monitoring, dan evaluasi implementasi RPIK Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045.

Berdasarkan arah kebijakan pembangunan industri tersebut, sasaran pembangunan industri Kabupaten Wonosobo dirumuskan sebagai berikut:

1) Meningkatnya daya saing industri daerah.
   Sasaran ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan industri daerah dalam menghasilkan produk yang berkualitas, inovatif, efisien, dan mampu bersaing di pasar regional, nasional, maupun global melalui penguatan produktivitas, standardisasi, sertifikasi, penguasaan

teknologi, dan pengembangan pasar. Peningkatan daya saing industri diharapkan mampu memperkuat posisi sektor industri pengolahan sebagai salah satu motor penggerak perekonomian Kabupaten Wonosobo.

2) Meningkatnya nilai tambah dan pengembangan industri berbasis potensi lokal.
   Sasaran ini diarahkan untuk memperkuat pengembangan agroindustri dan industri kreatif berbasis komoditas unggulan daerah serta potensi pariwisata melalui hilirisasi hasil pertanian, pengembangan produk unggulan daerah, dan diversifikasi produk industri. Sasaran ini sejalan dengan arah pembangunan agribisnis dan pariwisata dalam RPJPD, RPJMD, dan RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo yang mendorong penguatan ekonomi lokal berbasis sumber daya daerah dan destinasi wisata unggulan.
3) Meningkatnya jumlah dan kapasitas IKM yang berdaya saing.
   Sasaran ini diarahkan untuk memperkuat struktur industri daerah melalui pengembangan IKM, penguatan sentra industri, peningkatan akses pasar, akses pembiayaan, legalitas usaha, sertifikasi produk, serta pemanfaatan teknologi produksi. Penguatan IKM menjadi penting mengingat sebagian besar struktur industri Kabupaten Wonosobo masih didominasi oleh usaha mikro dan kecil yang berbasis komoditas lokal dan ekonomi kerakyatan.
4) Meningkatnya kualitas SDM industri dan pemanfaatan teknologi.
   Sasaran ini diarahkan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja industri, kewirausahaan industri, produktivitas usaha, serta penguasaan teknologi industri melalui pendidikan vokasi, pelatihan, sertifikasi kompetensi, pendampingan usaha, dan digitalisasi industri. Peningkatan kualitas SDM dan teknologi merupakan prasyarat penting dalam mendukung transformasi industri daerah yang lebih inovatif dan kompetitif.
5) Meningkatnya investasi industri dan pengembangan kawasan industri.
   Sasaran ini diarahkan untuk meningkatkan iklim investasi sektor industri melalui penyediaan ruang industri yang sesuai dengan tata ruang wilayah, pengembangan kawasan peruntukan industri, penguatan infrastruktur pendukung industri, serta peningkatan kemudahan berusaha. Sasaran ini juga mendukung pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru sebagaimana diarahkan dalam RTRW Kabupaten Wonosobo dan RPJMD Kabupaten Wonosobo.
6) Terwujudnya industri yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
   Sasaran ini diarahkan untuk mendorong penerapan prinsip industri hijau, efisiensi penggunaan energi dan sumber daya, pengurangan limbah industri, serta peningkatan kepatuhan terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Sasaran ini menjadi sangat penting mengingat Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan yang memiliki fungsi konservasi lingkungan dan menjadi bagian dari kawasan Geopark Nasional Dieng yang memerlukan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Tabel 3.3 Keterkaitan Tujuan dan Sasaran Pembangunan Industri

No	Tujuan	Sasaran
1	Meningkatkan daya saing industri daerah	Meningkatnya daya saing industri daerah
2	Mengembangkan agroindustri dan industri berbasis potensi lokal	Meningkatnya nilai tambah dan pengembangan industri berbasis potensi lokal
3	Meningkatkan peran IKM dalam perekonomian daerah	Meningkatnya jumlah dan kapasitas IKM yang berdaya saing
4	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia industri dan penguasaan teknologi	Meningkatnya kualitas SDM industri dan pemanfaatan teknologi
5	Meningkatkan investasi dan pengembangan kawasan industri	Meningkatnya investasi industri dan pengembangan kawasan industri
6	Mendorong pembangunan industri berkelanjutan	Terwujudnya industri yang ramah lingkungan dan berkelanjutan

Dalam rangka memastikan pelaksanaan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 berjalan secara terarah, terukur, dan berkelanjutan, diperlukan indikator utama implementasi pembangunan industri yang dapat digunakan sebagai alat ukur keberhasilan pembangunan industri daerah. Penetapan indikator utama implementasi RPIK dimaksudkan untuk memberikan gambaran perkembangan kinerja sektor industri secara periodik sekaligus menjadi dasar dalam proses pembinaan, pengawasan, monitoring, dan evaluasi pelaksanaan pembangunan industri daerah. Selain itu, indikator utama tersebut juga berfungsi sebagai instrumen pengendalian kebijakan agar arah pembangunan industri tetap selaras dengan visi, misi, tujuan, dan sasaran pembangunan industri daerah maupun kebijakan pembangunan industri nasional dan provinsi. Dengan adanya indikator yang terukur, Pemerintah Kabupaten Wonosobo dapat melakukan evaluasi terhadap efektivitas program dan kegiatan pembangunan industri serta merumuskan langkah perbaikan kebijakan secara lebih tepat dan responsif terhadap dinamika perkembangan ekonomi daerah.

Tabel 3.4 Indikator Utama dan Target Implementasi RPIK 2026-2045

No	Sasaran Utama	Indikator Utama	Satuan	2026–2030	2031–2035	2036–2045
1	Meningkatnya pertumbuhan sektor industri pengolahan	Pertumbuhan sektor industri pengolahan	%	Meningkat stabil melalui penguatan industri lokal	Pertumbuhan di atas rata-rata ekonomi daerah	Menjadi motor pertumbuhan ekonomi daerah
2	Meningkatnya kontribusi sektor industri pada perekonomian Daerah	Kontribusi industri nonmigas terhadap PDRB	%	Meningkat bertahap	Kontribusi industri meningkat signifikan	Menjadi kontributor utama PDRB daerah
3	Meningkatnya penyerapan tenaga kerja pada sektor industri	Jumlah tenaga kerja sektor industri	Orang	Peningkatan penyerapan tenaga kerja industri	Peningkatan tenaga kerja industri terampil	Tenaga kerja industri kompetitif dan produktif
4	Meningkatnya nilai investasi sektor industri	Nilai investasi sektor industri	Rp	Peningkatan investasi IKM dan	Peningkatan investasi	Investasi industri

No	Sasaran Utama	Indikator Utama	Satuan	2026–2030	2031–2035	2036–2045
				industri lokal	industri menengah	berkelanjutan dan kompetitif
5	Meningkatnya nilai ekspor	Persentase nilai ekspor produk industri	%	Penguatan pasar regional	Perluasan pasar nasional dan ekspor	Produk industri berdaya saing ekspor

Sebagai bagian dari mekanisme evaluasi implementasi RPIK, indikator utama pembangunan industri juga menjadi bahan pelaporan pelaksanaan RPIK yang disampaikan oleh Bupati kepada Gubernur Jawa Tengah setiap tahun sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Indikator utama tersebut meliputi pertumbuhan industri, kontribusi sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja sektor industri, realisasi investasi sektor industri, dan ekspor produk industri. Kelima indikator tersebut dipilih karena mampu mencerminkan kinerja utama pembangunan industri daerah, baik dari aspek pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya saing, penciptaan lapangan kerja, pengembangan investasi, maupun perluasan pasar produk industri daerah. Dengan demikian, indikator utama implementasi RPIK tidak hanya menjadi alat evaluasi pembangunan industri, tetapi juga menjadi dasar penguatan koordinasi antara pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat dalam mewujudkan pembangunan industri Kabupaten Wonosobo yang Berdaya Saing, Berbasis Agrobisnis dan Pariwisata, Maju, dan Berkelanjutan.

BAB IV
STRATEGI DAN PROGRAM PEMBANGUNAN INDUSTRI KABUPATEN WONOSOBO

Strategi dan program pembangunan industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 merupakan arah kebijakan operasional yang disusun untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, sasaran, dan indikator pembangunan industri daerah sebagaimana telah dirumuskan pada Bab III. Penyusunan strategi dan program pembangunan industri dilakukan secara terpadu, terarah, bertahap, dan berkelanjutan dengan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015–2035, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017–2037, Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 10 Tahun 2024 tentang RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 11 Tahun 2025 tentang RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, serta Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023 tentang RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043.

Selain memperhatikan kebijakan pembangunan industri, strategi dan program pembangunan industri daerah juga disusun dengan mempertimbangkan arah pembangunan pariwisata daerah sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 8 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Wonosobo Tahun 2017–2032. RIPPARKAB menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan destinasi wisata alam, budaya, dan ekonomi kreatif yang berbasis pada potensi lokal. Keterkaitan yang kuat antara sektor industri dan pariwisata menjadi penting karena industri pengolahan pangan, industri kerajinan, industri fesyen, serta berbagai produk ekonomi kreatif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rantai nilai kepariwisataan daerah. Oleh karena itu, pembangunan industri Kabupaten Wonosobo diarahkan untuk mendukung peningkatan kualitas destinasi wisata melalui penyediaan produk unggulan daerah yang memiliki identitas lokal, bernilai tambah tinggi, dan berdaya saing.

Penguatan keterkaitan antara industri dan pariwisata juga memperoleh momentum strategis dengan ditetapkannya Kawasan Dieng sebagai bagian dari Geopark Nasional Dieng. Status geopark tersebut memberikan peluang yang besar bagi pengembangan industri berbasis sumber daya lokal, ekonomi kreatif, dan produk unggulan daerah yang mengedepankan prinsip konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pembangunan industri, keberadaan Geopark Nasional Dieng menjadi landasan penting untuk mengembangkan industri yang mampu mendukung kegiatan geowisata, wisata budaya, wisata kuliner, dan wisata edukasi melalui penguatan produk-produk khas Wonosobo seperti olahan carica, kopi, batik, kerajinan bambu, gula kelapa, serta produk-produk unggulan lainnya yang mencerminkan identitas kawasan pegunungan Dieng.

Dengan memperhatikan berbagai dokumen perencanaan tersebut, strategi dan program pembangunan industri Kabupaten Wonosobo diarahkan untuk memperkuat struktur industri daerah berbasis agribisnis dan pariwisata melalui pengembangan industri unggulan daerah, penguatan Industri Kecil dan Menengah (IKM), pengembangan kawasan peruntukan

industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia industri, pembangunan sarana dan prasarana industri, peningkatan investasi industri, serta penerapan prinsip industri hijau dan pembangunan industri yang berkelanjutan. Strategi dan program tersebut diharapkan mampu mendorong transformasi ekonomi daerah menuju struktur ekonomi yang lebih produktif, bernilai tambah, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Adapun pelaksanaan pembangunan industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 dibagi dalam tiga tahap pembangunan pembangunan yang saling berkesinambungan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tahapan Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo

Periode	Tahapan	Fokus Pembangunan
2026–2030	Penguatan Fondasi Industri Daerah	Penguatan kelembagaan industri, pengembangan industri unggulan daerah, peningkatan kapasitas IKM, penguatan SDM industri, serta penyediaan infrastruktur dasar industri
2031–2035	Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri	Peningkatan produktivitas dan daya saing industri, penguatan investasi industri, pengembangan kawasan peruntukan industri, perluasan pasar, digitalisasi industri, dan pengembangan rantai nilai industri
2036–2045	Pemantapan Industri Maju, Inovatif, dan Berkelanjutan	Penguatan industri hijau, inovasi industri berbasis teknologi, integrasi industri dan pariwisata, pengembangan industri berorientasi ekspor, serta terwujudnya industri yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan

A. Strategi Pembangunan Industri Daerah

Strategi pembangunan industri Kabupaten Wonosobo disusun sebagai kerangka operasional untuk mencapai sasaran pembangunan industri daerah secara efektif, terukur, dan berkelanjutan selama periode RPIK Tahun 2026–2045. Strategi ini dirumuskan berdasarkan karakteristik ekonomi daerah yang bertumpu pada sektor pertanian, industri pengolahan, pariwisata, dan ekonomi kreatif, serta memperhatikan arah pembangunan industri nasional dan provinsi yang menekankan penguatan daya saing, peningkatan nilai tambah, pengembangan industri berbasis sumber daya lokal, serta pembangunan industri yang ramah lingkungan.

Secara substansial, strategi pembangunan industri Kabupaten Wonosobo juga menjadi instrumen untuk mendukung pencapaian visi RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 yaitu Kabupaten Wonosobo sebagai Pusat Agrobisnis dan Pariwisata Terkemuka di Jawa Tengah yang Maju, Sejahtera dan Berkelanjutan. Selain itu, strategi pembangunan industri mendukung pelaksanaan RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 yang menempatkan penguatan ekonomi daerah, peningkatan investasi, pengembangan UMKM, hilirisasi komoditas unggulan, dan pengembangan pariwisata sebagai prioritas pembangunan daerah.

Dalam konteks kewilayahan, strategi pembangunan industri juga memperhatikan struktur ruang dan pola ruang yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043 melalui pengembangan

Kawasan Peruntukan Industri (KPI), penguatan sentra industri kecil dan menengah, serta pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis potensi wilayah. Sementara itu, RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo Tahun 2017–2032 dan pengembangan Geopark Nasional Dieng menjadi landasan dalam memperkuat keterkaitan sektor industri dengan sektor pariwisata melalui pengembangan industri kreatif, industri oleh-oleh khas daerah, industri kuliner, kerajinan, dan berbagai produk pendukung destinasi wisata.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, strategi pembangunan industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 ditetapkan sebagai berikut:

1) Pengembangan industri unggulan berbasis agribisnis, pariwisata, dan potensi lokal daerah.
   Strategi ini diarahkan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan daerah melalui hilirisasi hasil pertanian, perkebunan, dan produk lokal lainnya menjadi produk industri yang bernilai ekonomi tinggi. Pengembangan industri unggulan juga dilakukan untuk mendukung pengembangan kawasan wisata Dieng dan destinasi wisata unggulan lainnya sebagaimana diarahkan dalam RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo.
2) Penguatan struktur industri melalui pengembangan IKM dan sentra industri.
   Strategi ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas, produktivitas, dan daya saing IKM melalui penguatan sentra industri, peningkatan akses pembiayaan, pengembangan kemitraan usaha, serta perluasan akses pasar sehingga IKM mampu menjadi penggerak utama industri daerah.
3) Peningkatan kualitas sumber daya manusia industri, kewirausahaan industri, dan penguasaan teknologi.
   Strategi ini diarahkan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja industri, pelaku usaha industri, dan wirausaha baru melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi kompetensi, pengembangan inkubasi bisnis, serta penerapan teknologi dan inovasi industri.
4) Pengembangan kawasan peruntukan industri dan peningkatan investasi industri.
   Strategi ini diarahkan untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui penyediaan ruang industri yang sesuai RTRW, peningkatan kemudahan investasi, penguatan promosi investasi industri, serta pengembangan kawasan peruntukan industri yang terintegrasi dengan sistem infrastruktur wilayah.
5) Penguatan sarana dan prasarana pendukung industri.
   Strategi ini diarahkan untuk meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur industri meliputi jaringan transportasi, energi dan kelistrikan, telekomunikasi, sumber daya air, sanitasi, sistem informasi industri, serta sarana pendukung standardisasi dan mutu produk industri.
6) Penerapan industri hijau dan pembangunan industri berkelanjutan.
   Strategi ini diarahkan untuk mewujudkan industri yang efisien dalam penggunaan sumber daya, ramah lingkungan, rendah emisi, serta mendukung keberlanjutan kawasan pegunungan dan konservasi, termasuk kawasan Geopark Nasional Dieng sebagai aset strategis pembangunan daerah.

Dengan strategi tersebut, pembangunan industri Kabupaten Wonosobo tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga untuk memperkuat posisi Wonosobo sebagai pusat

agroindustri pegunungan, industri kreatif berbasis pariwisata, dan industri berkelanjutan yang mendukung pengembangan Geopark Nasional Dieng dan destinasi wisata unggulan daerah.

Tabel 4.2 Keterkaitan Strategi Pembangunan Industri dengan Dokumen Perencanaan Lainnya

Strategi RPIK	**RIPIN**	**RPIP Jawa Tengah**	**RPJPD Wonosobo**	**RPJMD**
Pengembangan agroindustri	Industri agro prioritas nasional	Agroindustri unggulan wilayah	Ekonomi berbasis pertanian	Penguatan ekonomi lokal
Penguatan IKM	Pendalaman struktur industri nasional	Pemberdayaan sentra industri	Ekonomi kerakyatan	Pemberdayaan UMKM
Peningkatan SDM industri	Pembangunan SDM industri	Peningkatan kompetensi industri	SDM unggul dan produktif	Pelatihan dan vokasi
Pengembangan kawasan industri	Pengembangan kawasan industri nasional	Industri berbasis wilayah	Pengembangan wilayah strategis	Kawasan peruntukan industri RTRW
Industri hijau	Industri hijau nasional	Industri ramah lingkungan	Pembangunan berkelanjutan	Pengelolaan lingkungan dan kawasan

B. Program Pembangunan Industri

Program pembangunan industri Kabupaten Wonosobo disusun berdasarkan strategi dan tahapan pembangunan industri daerah. Program-program ini diarahkan untuk mendukung pengembangan industri unggulan daerah, penguatan wilayah industri, pembangunan sumber daya industri, pembangunan sarana dan prasarana industri, serta pemberdayaan IKM.

1. Penetapan Industri Unggulan Kabupaten Wonosobo

Penetapan Industri Unggulan Kabupaten Wonosobo dilakukan sebagai bagian dari strategi pembangunan industri daerah untuk mewujudkan visi pembangunan industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045, yaitu “Terwujudnya Industri Kabupaten Wonosobo yang Berdaya Saing, Berbasis Agribisnis dan Pariwisata, Maju, dan Berkelanjutan.” Industri unggulan daerah merupakan sektor industri yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, didukung oleh ketersediaan sumber daya lokal, memiliki keterkaitan yang kuat dengan struktur ekonomi daerah, serta mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penetapan industri unggulan menjadi fondasi penting dalam penyusunan arah kebijakan, strategi, program, dan rencana aksi pembangunan industri daerah selama periode RPIK Tahun 2026–2045.

Penetapan industri unggulan Kabupaten Wonosobo mengacu pada ketentuan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah yang menegaskan bahwa produk unggulan daerah harus memenuhi berbagai kriteria, antara lain memiliki kontribusi terhadap perekonomian daerah, menyerap tenaga kerja, berbasis pada potensi dan sumber daya lokal, memiliki prospek pasar yang berkelanjutan, didukung teknologi

dan kelembagaan usaha, serta mengandung nilai sosial, budaya, dan identitas daerah. Dalam konteks pembangunan industri, penetapan industri unggulan juga memperhatikan prinsip hilirisasi, keterkaitan rantai nilai (*value chain*), keterkaitan antar sektor ekonomi, keberlanjutan lingkungan, peluang investasi, serta kemampuan produk untuk meningkatkan daya saing daerah pada tingkat regional, nasional, maupun internasional.

Dari perspektif pembangunan industri nasional dan provinsi, penetapan industri unggulan Kabupaten Wonosobo juga diselaraskan dengan arah kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015–2035 dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Jawa Tengah Tahun 2017–2037. RIPIN menempatkan industri agro sebagai salah satu industri prioritas nasional yang dikembangkan melalui penguatan hilirisasi sumber daya lokal, peningkatan nilai tambah, dan penguatan daya saing industri berbasis bahan baku dalam negeri. Sementara itu, RPIP Jawa Tengah menekankan pengembangan agroindustri, industri kreatif, industri hasil perkebunan, industri pangan, dan penguatan Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai basis pembangunan industri daerah. Oleh karena itu, penetapan industri unggulan Kabupaten Wonosobo diarahkan untuk memperkuat posisi daerah sebagai pusat pengembangan agroindustri pegunungan, industri kreatif berbasis budaya, dan industri pengolahan berbasis komoditas unggulan lokal.

Pada tingkat daerah, penetapan industri unggulan juga mempertimbangkan arah pembangunan jangka panjang sebagaimana tertuang dalam RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 yang mengarahkan transformasi ekonomi daerah melalui penguatan sektor pertanian modern, agroindustri, ekonomi kreatif, pariwisata berkelanjutan, dan pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Selanjutnya, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 menempatkan penguatan ekonomi lokal, hilirisasi komoditas unggulan, pengembangan UMKM dan IKM, peningkatan investasi, penguatan ekonomi kreatif, serta pengembangan destinasi pariwisata sebagai prioritas pembangunan daerah. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa sektor industri tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari transformasi ekonomi daerah yang terintegrasi dengan sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, pariwisata, dan ekonomi kreatif.

Selain itu, penetapan industri unggulan Kabupaten Wonosobo juga memperhatikan kebijakan tata ruang dan pengembangan wilayah sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023 tentang RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043. RTRW mengarahkan pengembangan kawasan peruntukan industri, sentra-sentra produksi pertanian, kawasan agropolitan, kawasan pariwisata, serta pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi berbasis potensi wilayah. Dengan demikian, pengembangan industri unggulan diharapkan mampu memperkuat keterkaitan antara kawasan produksi bahan baku, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan kawasan pariwisata secara terpadu dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penetapan industri unggulan daerah juga mempertimbangkan arah pengembangan pariwisata sebagaimana tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Wonosobo Tahun 2017–2032 dan penetapan Kawasan Dieng sebagai bagian dari Geopark Nasional Dieng. Kedua kebijakan tersebut memberikan peluang yang sangat besar bagi pengembangan industri yang memiliki keterkaitan langsung dengan sektor pariwisata, seperti industri makanan dan minuman khas daerah, industri kerajinan, industri batik, industri ekonomi kreatif, dan berbagai produk oleh-oleh khas Wonosobo. Keberadaan Geopark Nasional Dieng juga mendorong pengembangan industri yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mendukung konservasi lingkungan, pelestarian budaya lokal, edukasi masyarakat, dan penguatan identitas daerah sebagai destinasi wisata unggulan nasional.

Dari sisi ekonomi daerah, penetapan industri unggulan didasarkan pada struktur perekonomian Kabupaten Wonosobo yang menunjukkan keterkaitan kuat antara sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan pariwisata. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Wonosobo Tahun 2025, sektor pertanian masih menjadi kontributor terbesar terhadap perekonomian daerah, diikuti oleh sektor industri pengolahan yang merupakan kontributor terbesar kedua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan industri berbasis komoditas pertanian dan perkebunan memiliki peluang yang sangat besar untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah. Selain itu, data Statistik Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Wonosobo Tahun 2023 menunjukkan bahwa komoditas seperti carica, kopi, ubi kayu, tembakau, kelapa, aneka tanaman hortikultura, dan berbagai komoditas perkebunan lainnya merupakan komoditas unggulan yang memiliki basis produksi kuat dan tersebar pada berbagai wilayah kecamatan di Kabupaten Wonosobo.

Dari perspektif investasi, Profil Investasi Kabupaten Wonosobo yang disusun oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa sektor agroindustri, industri pangan olahan, industri hasil perkebunan, industri kreatif, industri kerajinan, industri hasil tembakau, dan industri pendukung pariwisata merupakan sektor yang memiliki prospek investasi yang tinggi. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan bahan baku lokal yang berkelanjutan, pasar wisata yang terus berkembang, keberadaan sentra-sentra produksi masyarakat, serta posisi strategis Kabupaten Wonosobo sebagai pintu gerbang kawasan Dieng dan wilayah penghubung antar kabupaten di kawasan tengah Jawa Tengah. Dengan mempertimbangkan aspek sumber daya lokal, struktur ekonomi daerah, potensi investasi, pengembangan pariwisata, arah pembangunan wilayah, serta kebijakan pembangunan industri nasional dan provinsi, maka industri unggulan yang ditetapkan dalam RPIK Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 diharapkan mampu menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi daerah, memperkuat daya saing industri lokal, meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong terwujudnya pembangunan industri yang maju, inklusif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis potensi daerah, struktur ekonomi, keterkaitan sektor hulu–hilir, prospek pasar, peluang investasi, serta keselarasan dengan RIPIN, RPIP Jawa Tengah, RPJPD Kabupaten Wonosobo, RPJMD Kabupaten Wonosobo, RTRW Kabupaten Wonosobo, RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo, dan arah pengembangan Geopark Nasional Dieng, maka ditetapkan industri unggulan Kabupaten Wonosobo sebagai berikut:

a. Industri Makanan

Industri makanan ditetapkan sebagai industri unggulan utama Kabupaten Wonosobo karena merupakan sektor yang memiliki keterkaitan paling kuat dengan struktur ekonomi daerah, terutama sektor pertanian, perkebunan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Kabupaten Wonosobo memiliki karakteristik sebagai daerah pegunungan agraris yang menghasilkan berbagai komoditas unggulan hortikultura, perkebunan, dan pangan lokal yang menjadi basis pengembangan agroindustri. Dalam RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, transformasi ekonomi daerah diarahkan pada penguatan agribisnis, agroindustri, pariwisata berkelanjutan, dan ekonomi kreatif sebagai mesin pertumbuhan ekonomi masa depan. Sementara itu, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 menempatkan peningkatan nilai tambah sektor pertanian, pengembangan UMKM, hilirisasi komoditas unggulan, dan penguatan destinasi wisata sebagai prioritas pembangunan daerah. Keberadaan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Dieng, implementasi RIPPARKAB Wonosobo Tahun 2017–2032, serta penetapan Dieng sebagai bagian dari Geopark Nasional semakin memperkuat peluang pengembangan industri makanan sebagai penyedia produk oleh-oleh, kuliner khas, dan produk agroindustri yang memiliki identitas geografis kuat. Oleh karena itu, pengembangan industri makanan di Kabupaten Wonosobo tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan nilai tambah hasil pertanian, tetapi juga sebagai instrumen penguatan rantai nilai pariwisata, peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan citra daerah berbasis produk khas pegunungan.

1) Olahan Carica dan Produk Hortikultura (KBLI 10306: Pengolahan Sari Buah-Buahan Dan Sayuran)

Industri olahan carica dan produk hortikultura layak ditetapkan sebagai industri unggulan Kabupaten Wonosobo karena memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang tidak dimiliki daerah lain. Carica merupakan tanaman endemik dataran tinggi yang hanya tumbuh optimal pada kawasan pegunungan dengan ketinggian tertentu, sehingga keberadaannya telah menjadi identitas geografis Kabupaten Wonosobo, khususnya kawasan Dieng. Selain carica, Kabupaten Wonosobo juga merupakan salah satu sentra hortikultura utama di Jawa Tengah dengan produksi kentang, kubis, cabai, tomat, bawang daun, labu siam, terung belanda, purwaceng, dan berbagai komoditas dataran tinggi lainnya yang tersebar pada Kecamatan Kejajar, Garung, Mojotengah, Watumalang, Kalikajar, dan Kertek. Berdasarkan Statistik Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Wonosobo Tahun 2023, sektor hortikultura

merupakan salah satu kontributor utama perekonomian pertanian daerah sehingga memiliki basis bahan baku yang kuat dan berkelanjutan bagi pengembangan industri pengolahan pangan.

Dari perspektif pembangunan wilayah, keberadaan Kawasan Strategis Pariwisata Dieng sebagaimana diatur dalam RIPPARKAB Wonosobo Tahun 2017–2032 dan diperkuat dengan status Geopark Nasional Dieng menciptakan pasar wisata yang sangat besar bagi produk olahan hortikultura khas daerah. Produk olahan carica selama ini telah berkembang menjadi ikon oleh-oleh Wonosobo dan memiliki nilai branding yang tinggi karena secara langsung merepresentasikan identitas kawasan Dieng. Pengembangan industri ini tidak hanya diarahkan pada produk manisan carica, tetapi juga pada diversifikasi produk hortikultura seperti sari buah, puree, selai, minuman herbal, frozen food, produk fermentasi, makanan sehat, dan pangan fungsional berbasis komoditas dataran tinggi. Dari sisi investasi, Profil Potensi Investasi Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa agroindustri hortikultura merupakan salah satu sektor prioritas karena didukung oleh ketersediaan bahan baku, akses pasar wisata, dan berkembangnya tren konsumsi produk sehat berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, industri olahan carica dan hortikultura memiliki peran strategis dalam mendorong hilirisasi pertanian, pengembangan ekonomi kreatif, peningkatan daya saing UMKM, serta penguatan branding Wonosobo sebagai pusat agroindustri dataran tinggi dan destinasi wisata berbasis geopark.

2) Olahan Berbasis Ubi Kayu (KBLI 10794: Industri Kerupuk, Keripik, Peyek Dan Sejenisnya & 10621: Industri Pati Ubi Kayu)

Industri olahan berbasis ubi kayu layak ditetapkan sebagai industri unggulan Kabupaten Wonosobo karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan ketahanan pangan daerah, diversifikasi pangan lokal, pengembangan UMKM, dan hilirisasi komoditas pertanian rakyat. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas pangan yang cukup berkembang di Kabupaten Wonosobo dan tersebar pada berbagai kecamatan dengan karakteristik lahan kering maupun tegalan. Ketersediaan bahan baku tersebut memberikan peluang besar untuk pengembangan berbagai produk olahan bernilai tambah seperti keripik singkong, pati ubi kayu, tepung mocaf, tepung modifikasi, pangan olahan tradisional, pangan sehat, dan bahan baku industri makanan.

Dalam RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 dan RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, pengembangan pangan lokal menjadi bagian penting dari strategi penguatan ekonomi berbasis sumber daya daerah sekaligus mendukung agenda ketahanan pangan nasional. Industri olahan ubi kayu juga memiliki karakteristik inklusif karena berkembang melalui industri rumah tangga dan UMKM yang tersebar di wilayah pedesaan sehingga berkontribusi terhadap pemerataan ekonomi masyarakat. Dari sisi pasar, meningkatnya tren konsumsi pangan lokal, pangan bebas gluten, dan pangan sehat memberikan peluang yang semakin besar bagi pengembangan produk turunan

ubi kayu. Selain itu, sektor pariwisata Wonosobo yang terus berkembang juga menciptakan permintaan terhadap produk camilan khas daerah yang dapat menjadi oleh-oleh wisatawan. Berdasarkan Profil Potensi Investasi Kabupaten Wonosobo, industri pangan berbasis komoditas lokal merupakan salah satu sektor yang memiliki prospek investasi tinggi karena didukung oleh bahan baku, tenaga kerja, dan jaringan UMKM yang telah berkembang. Dengan demikian, pengembangan industri ubi kayu tidak hanya memperkuat ketahanan pangan dan diversifikasi produk, tetapi juga mendukung transformasi ekonomi pedesaan berbasis agroindustri yang berkelanjutan.

3) Industri Pengolahan Kopi (KBLI 10761: Industri Pengolahan Kopi)

Industri pengolahan kopi layak ditetapkan sebagai industri unggulan Kabupaten Wonosobo karena memiliki keunggulan agroekologi, nilai ekonomi tinggi, keterkaitan erat dengan sektor pariwisata, serta peluang pasar yang terus berkembang baik di tingkat nasional maupun internasional. Kondisi geografis Kabupaten Wonosobo yang didominasi kawasan pegunungan dengan rentang ketinggian yang luas menjadikan daerah ini sangat ideal untuk pengembangan kopi berkualitas tinggi. Berdasarkan Statistik Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Wonosobo Tahun 2023, kopi menjadi salah satu komoditas perkebunan unggulan yang berkembang di berbagai wilayah, dengan kopi arabika terkonsentrasi di wilayah utara seperti Garung, Kejajar, Kalikajar, Mojotengah, dan Kertek, sedangkan kopi robusta berkembang pada wilayah selatan seperti Sapuran, Kalibawang, Kaliwiro, Kepil, dan Wadaslintang.

Keunggulan geografis tersebut menghasilkan karakter cita rasa kopi yang khas dan berpotensi dikembangkan sebagai produk *specialty coffee* berbasis indikasi geografis. Dalam RIPPARKAB Wonosobo Tahun 2017–2032, pengembangan wisata berbasis pertanian dan desa wisata menjadi salah satu arah utama pembangunan pariwisata daerah. Kondisi ini membuka peluang besar bagi pengembangan *coffee tourism, coffee shop* lokal, wisata kebun kopi, hingga integrasi kopi dengan ekosistem Geopark Nasional Dieng. Selain itu, meningkatnya permintaan pasar terhadap *specialty coffee, roasted bean, ground coffee,* dan produk hilir berbasis kopi menjadikan industri ini memiliki prospek investasi yang sangat menjanjikan sebagaimana tercantum dalam Profil Potensi Investasi Kabupaten Wonosobo. Pengembangan industri pengolahan kopi juga sejalan dengan kebijakan hilirisasi perkebunan dalam RIPIN dan RPIP Jawa Tengah yang menempatkan agroindustri sebagai sektor prioritas. Oleh karena itu, industri kopi tidak hanya berfungsi sebagai sektor pengolahan hasil perkebunan, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi kreatif, pariwisata, UMKM, dan promosi identitas daerah di tingkat nasional.

4) Industri Pengolahan Kelapa (KBLI 10722: Industri Gula Merah; KBLI 32905: Industri Serat Sabut Kelapa; 1042: Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa)

Industri pengolahan kelapa layak ditetapkan sebagai industri unggulan Kabupaten Wonosobo karena memiliki basis

bahan baku yang kuat, keterkaitan ekonomi yang luas dengan masyarakat pedesaan, serta peluang pengembangan produk hilir yang sangat beragam. Berdasarkan Statistik Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Wonosobo Tahun 2023, komoditas kelapa rakyat berkembang luas terutama pada wilayah selatan Kabupaten Wonosobo, meliputi Kecamatan Wadaslintang, Kaliwiro, Kepil, Leksono, Kalibawang, dan sekitarnya. Selain gula kelapa yang telah lama berkembang sebagai produk unggulan masyarakat, potensi pengembangan industri kelapa sebenarnya jauh lebih luas mencakup pengolahan sabut kelapa, *cocopeat, cocofiber*, kopra, minyak kelapa, *virgin coconut oil* (VCO), arang tempurung, briket, hingga pelet biomassa.

Wilayah selatan Wonosobo memiliki karakteristik agroklimat yang sesuai untuk pengembangan perkebunan kelapa rakyat dan telah membentuk sistem ekonomi berbasis kelapa yang melibatkan petani, penderes, pengrajin, UMKM, pedagang, hingga jaringan pemasaran regional. Industri gula kelapa selama ini berkembang sebagai industri rumah tangga yang bersifat padat karya dan menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat pedesaan. Dalam RPJPD Kabupaten Wonosobo, pengembangan agroindustri berbasis komoditas unggulan lokal menjadi bagian dari strategi transformasi ekonomi daerah, sedangkan RPJMD menekankan peningkatan nilai tambah hasil perkebunan melalui hilirisasi dan penguatan UMKM. Dari sisi investasi, Profil Potensi Investasi Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa agroindustri kelapa memiliki prospek yang sangat baik karena didukung oleh ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan, tingginya keterlibatan masyarakat, serta meningkatnya permintaan pasar terhadap produk organik dan produk turunan kelapa. Pengembangan industri kelapa juga memiliki relevansi dengan agenda pembangunan ekonomi hijau karena sebagian besar limbah kelapa dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk bernilai ekonomi. Dengan demikian, industri pengolahan kelapa memiliki posisi strategis dalam mendukung pengembangan ekonomi pedesaan, hilirisasi perkebunan, penguatan UMKM, peningkatan investasi, dan pembangunan industri berkelanjutan di Kabupaten Wonosobo.

b. Industri Kerajinan (KBLI 16291 : Industri Barang Anyaman Dari Rotan dan Bambu & KBLI 32903 : Industri Kerajinan YTDL)

Industri kerajinan layak ditetapkan sebagai salah satu industri unggulan Kabupaten Wonosobo karena memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan potensi sumber daya lokal, warisan budaya masyarakat, pengembangan ekonomi kreatif, serta sektor pariwisata yang menjadi salah satu penggerak utama perekonomian daerah. Sebagai daerah pegunungan yang memiliki kekayaan budaya, tradisi, dan lanskap alam yang khas, Kabupaten Wonosobo memiliki modal sosial dan budaya yang besar untuk mengembangkan industri kerajinan berbasis kearifan lokal. Industri ini berkembang melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta industri rumah tangga yang tersebar di berbagai kecamatan, dengan memanfaatkan keterampilan masyarakat yang diwariskan

secara turun-temurun maupun kreativitas generasi muda dalam menghasilkan produk kerajinan yang bernilai ekonomi tinggi.

Salah satu subsektor yang memiliki potensi kuat adalah kerajinan anyaman bambu sebagaimana diklasifikasikan dalam KBLI 16291. Kondisi geografis Kabupaten Wonosobo yang didominasi kawasan perdesaan dan lahan pegunungan menjadikan bambu sebagai salah satu sumber daya hayati yang mudah ditemukan dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan, peralatan rumah tangga, sarana pertanian, hingga produk kerajinan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Wonosobo, pemanfaatan bambu masih memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sosial masyarakat pedesaan, sehingga keberlanjutan bahan baku dan keterampilan pengrajin relatif terjaga. Produk anyaman bambu yang berkembang meliputi besek, tampah, kukusan, keranjang, bilik, tempat penyimpanan hasil pertanian, perabot rumah tangga, hingga berbagai produk dekoratif dan souvenir yang memiliki nilai jual tinggi. Selain itu, meningkatnya tren penggunaan kemasan ramah lingkungan dan produk berbasis material alami memberikan peluang pasar yang semakin besar bagi pengembangan industri anyaman bambu sebagai bagian dari industri hijau dan ekonomi sirkular.

Di samping itu, kategori Industri Kerajinan YTDL (KBLI 32903) memiliki cakupan yang luas dan berkembang dalam berbagai bentuk kerajinan kreatif yang memanfaatkan potensi lokal Kabupaten Wonosobo. Produk yang berkembang antara lain kerajinan kayu, kerajinan berbahan serat alam, souvenir wisata, miniatur ikon Dieng, aksesoris, produk dekorasi interior, cinderamata khas daerah, serta berbagai produk kreatif yang mengangkat identitas budaya dan lanskap alam Wonosobo. Keberadaan kawasan wisata Dieng, Telaga Menjer, Sikunir, serta berbagai desa wisata yang berkembang di Kabupaten Wonosobo menciptakan permintaan yang terus meningkat terhadap produk kerajinan khas daerah sebagai oleh-oleh dan media promosi budaya lokal.

Pengembangan industri kerajinan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan arah pembangunan pariwisata daerah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 8 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Wonosobo Tahun 2017–2032 yang menempatkan pengembangan ekonomi kreatif dan produk pendukung pariwisata sebagai bagian penting dalam peningkatan daya saing destinasi wisata. RIPPARKAB menegaskan bahwa pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal, kerajinan, kuliner, dan seni pertunjukan merupakan komponen penting dalam mendukung pengalaman wisata *(tourism experience*) dan memperpanjang rantai ekonomi pariwisata. Dengan demikian, industri kerajinan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi produktif, tetapi juga menjadi instrumen penguatan identitas daerah dan penciptaan nilai tambah sektor pariwisata.

Penguatan industri kerajinan juga semakin relevan dengan penetapan Dieng sebagai bagian dari Geopark Nasional Dieng, yang mendorong pengembangan ekonomi masyarakat berbasis geowisata,

budaya, dan produk lokal. Dalam konsep geopark, pengembangan ekonomi masyarakat diarahkan pada pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan melalui produk kreatif yang merepresentasikan karakter geologi, budaya, dan keunikan wilayah. Kondisi ini membuka peluang besar bagi pengembangan kerajinan tematik berbasis identitas Dieng dan Wonosobo, seperti souvenir geopark, kerajinan berbasis motif budaya Dieng, produk dekoratif bertema alam pegunungan, serta produk kreatif yang mendukung branding kawasan geopark.

Dari sisi pembangunan daerah, RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 mengarahkan transformasi ekonomi daerah melalui penguatan ekonomi kreatif, pengembangan UMKM, peningkatan nilai tambah produk lokal, dan penguatan sektor pariwisata berkelanjutan. Sementara itu, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 menempatkan pengembangan ekonomi kreatif, pemberdayaan UMKM, peningkatan daya saing produk unggulan daerah, dan penguatan kewirausahaan masyarakat sebagai prioritas pembangunan daerah. Industri kerajinan menjadi salah satu sektor yang secara langsung mendukung pencapaian tujuan tersebut karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat ekonomi kerakyatan, dan mendorong pemerataan pembangunan wilayah, terutama di kawasan perdesaan.

Dari perspektif investasi, Profil Potensi Investasi Kabupaten Wonosobo yang disusun oleh DPMPTSP Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif dan industri berbasis potensi lokal memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan karena didukung oleh pasar wisata yang terus berkembang, meningkatnya permintaan produk kreatif dan ramah lingkungan, serta tumbuhnya kesadaran konsumen terhadap produk lokal yang memiliki nilai budaya dan keunikan daerah. Selain itu, perkembangan perdagangan digital dan marketplace nasional memberikan peluang yang lebih luas bagi pelaku industri kerajinan untuk menjangkau pasar regional, nasional, bahkan internasional.

Dari aspek kebijakan industri, pengembangan industri kerajinan selaras dengan arah RIPIN Tahun 2015–2035 yang mendorong pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan sumber daya lokal, serta RPIP Jawa Tengah Tahun 2017–2037 yang menempatkan industri kreatif, industri kerajinan, dan penguatan IKM sebagai salah satu prioritas pembangunan industri daerah. Pengembangan industri kerajinan juga mendukung agenda pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan bahan baku terbarukan, pelestarian budaya lokal, penguatan ekonomi masyarakat, dan pengurangan kesenjangan wilayah.

Dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya lokal, kekuatan budaya masyarakat, keterkaitan yang erat dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, dukungan kebijakan pembangunan daerah dan nasional, keberadaan Geopark Nasional Dieng, potensi investasi yang terus berkembang, serta kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, Industri Kerajinan (KBLI 16291: Industri Barang Anyaman dari Rotan dan Bambu dan KBLI 32903: Industri Kerajinan YTDL) layak ditetapkan sebagai salah satu industri unggulan Kabupaten Wonosobo dalam Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045.

c. Industri Batik (KBLI 13133: Industri Batik)

Industri batik (layak ditetapkan sebagai salah satu industri unggulan Kabupaten Wonosobo karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan ekonomi kreatif, pelestarian budaya lokal, penguatan identitas daerah, pengembangan pariwisata, serta pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berbeda dengan industri tekstil pada umumnya yang bertumpu pada efisiensi produksi massal, industri batik memiliki nilai strategis karena menggabungkan aspek ekonomi, budaya, kreativitas, dan pariwisata dalam satu rantai nilai yang saling memperkuat. Bagi Kabupaten Wonosobo, batik tidak hanya merupakan produk industri kreatif, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya yang merepresentasikan karakter geografis, kekayaan alam, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat pegunungan Dieng.

Perkembangan industri batik di Kabupaten Wonosobo dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang positif seiring meningkatnya perhatian terhadap produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Sentra-sentra batik berkembang melalui pola industri rumah tangga, kelompok usaha bersama, koperasi, dan UMKM yang tersebar di Kecamatan Wonosobo, Selomerto, Kertek, Mojotengah, dan beberapa wilayah lainnya. Keunikan utama batik Wonosobo terletak pada kekayaan motif yang mengangkat identitas lokal, seperti motif Carica, Purwaceng, Telaga Warna, Kawah Sikidang, Candi Arjuna, Gunung Sindoro-Sumbing, Dieng Plateau, serta berbagai motif yang terinspirasi dari lanskap pertanian dataran tinggi, budaya masyarakat agraris, dan kekayaan biodiversitas pegunungan. Karakteristik tersebut memberikan diferensiasi yang kuat dibandingkan batik dari daerah lain dan menjadi modal penting dalam membangun daya saing produk di pasar yang semakin kompetitif.

Dari perspektif pembangunan daerah, pengembangan industri batik memiliki relevansi yang sangat kuat dengan arah pembangunan ekonomi kreatif sebagaimana tertuang dalam RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 yang menempatkan penguatan ekonomi kreatif, industri berbasis budaya, dan pengembangan produk unggulan lokal sebagai bagian dari transformasi ekonomi daerah menuju perekonomian yang lebih produktif dan bernilai tambah tinggi. Selanjutnya, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 menegaskan pentingnya penguatan UMKM, pengembangan ekonomi kreatif, pelestarian budaya daerah, serta peningkatan daya saing produk lokal sebagai strategi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, industri batik menjadi salah satu subsektor yang mampu mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat secara simultan.

Potensi industri batik Wonosobo juga semakin kuat jika dikaitkan dengan pengembangan sektor pariwisata daerah. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 8 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Wonosobo Tahun 2017–2032, pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. RIPPARKAB mengarahkan agar produk-produk budaya lokal, termasuk kerajinan dan batik, dikembangkan sebagai bagian dari atraksi pendukung pariwisata, sarana promosi identitas daerah, serta komponen penting dalam memperpanjang rantai ekonomi wisata. Tingginya kunjungan wisatawan ke kawasan Dieng, Telaga Menjer, Sikunir, Kahyangan Skyline, serta berbagai desa wisata di Kabupaten Wonosobo menciptakan pasar yang potensial bagi produk batik lokal sebagai cinderamata, produk fesyen, maupun identitas budaya daerah.

Keberadaan Geopark Nasional Dieng semakin memperkuat posisi strategis industri batik dalam pembangunan ekonomi daerah. Dalam konsep geopark, pengembangan ekonomi masyarakat diarahkan melalui pemanfaatan potensi geologi, budaya, dan hayati secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Batik Wonosobo memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai produk ekonomi kreatif yang merepresentasikan identitas kawasan geopark melalui pengembangan motif-motif yang terinspirasi dari fenomena geologi Dieng, lanskap pegunungan, situs budaya, dan kekayaan biodiversitas lokal. Pengembangan batik bertema geopark tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi produk, tetapi juga memperkuat branding kawasan Dieng sebagai destinasi wisata berkelas nasional dan internasional.

Dari sisi ekonomi, industri batik memiliki karakteristik padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah cukup besar, terutama perempuan, pelaku usaha rumah tangga, kelompok masyarakat, dan generasi muda kreatif. Rantai produksi batik melibatkan berbagai aktivitas mulai dari perancangan motif, pembatikan, pewarnaan, finishing, pemasaran, hingga pengembangan desain produk turunan, sehingga memberikan kontribusi yang luas terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Karakteristik ini menjadikan industri batik sebagai salah satu instrumen penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengurangan kesenjangan ekonomi di wilayah perdesaan maupun perkotaan.

Dari perspektif investasi, Profil Potensi Investasi Kabupaten Wonosobo yang disusun oleh DPMPTSP Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif dan industri berbasis budaya memiliki prospek pengembangan yang semakin menjanjikan. Pertumbuhan sektor pariwisata, meningkatnya minat masyarakat terhadap produk fesyen berbasis budaya, berkembangnya perdagangan digital, serta tren penggunaan produk lokal memberikan peluang yang besar bagi pengembangan industri batik Wonosobo. Selain itu, penguatan branding daerah sebagai destinasi wisata pegunungan dan geopark membuka peluang bagi

pengembangan batik premium, batik tematik wisata, produk fesyen kreatif, serta berbagai produk turunannya yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Dari aspek kebijakan nasional dan regional, pengembangan industri batik sangat sejalan dengan arah pembangunan yang tertuang dalam RPJMN Tahun 2025–2029, RIPIN Tahun 2015–2035, dan RPIP Jawa Tengah Tahun 2017–2037 yang mendorong penguatan industri kreatif, industri berbasis budaya, pengembangan IKM, peningkatan nilai tambah produk lokal, serta penguatan daya saing produk unggulan daerah. Industri batik juga mendukung agenda pembangunan berkelanjutan melalui pelestarian warisan budaya, pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, dan pengembangan industri kreatif yang berakar pada identitas daerah.

Dengan mempertimbangkan kekayaan budaya lokal, keberadaan motif khas yang merepresentasikan identitas Wonosobo dan Dieng, keterkaitannya yang kuat dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, dukungan kebijakan pembangunan daerah dan nasional, peluang investasi yang terus berkembang, keberadaan Geopark Nasional Dieng, serta kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Industri Kain Batik (KBLI 13133) layak ditetapkan sebagai salah satu industri unggulan Kabupaten Wonosobo dalam Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045. Industri ini diharapkan menjadi salah satu pilar penguatan ekonomi kreatif daerah sekaligus memperkokoh citra Kabupaten Wonosobo sebagai daerah wisata pegunungan yang kaya akan budaya, kreativitas, dan kearifan lokal.

d. Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya (KBLI 25931: Industri Perkakas Tangan & 25111 : Industri Produk Logam Struktural Bukan Alumunium Untuk Konstruksi Ringan & 25992 : Industri Peralatan Dapur dan Peralatan Meja Dari Logam)

Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya layak ditetapkan sebagai salah satu industri unggulan Kabupaten Wonosobo karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan karakteristik ekonomi daerah, sejarah perkembangan industri lokal, kebutuhan sektor pertanian dan konstruksi, kemampuan penyerapan tenaga kerja, serta peluang pengembangan industri manufaktur berbasis keterampilan masyarakat. Berbeda dengan industri unggulan berbasis sumber daya alam seperti pangan dan agroindustri, industri logam merupakan industri yang bertumpu pada keahlian (*skill-based industry*) dan telah berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat Wonosobo sebagai bagian dari ekonomi produktif pedesaan.

Penetapan industri logam sebagai industri unggulan juga sejalan dengan arah pembangunan industri nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang RIPIN Tahun 2015–2035, serta Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang RPIP Jawa Tengah Tahun 2017–2037, yang menempatkan penguatan struktur industri

manufaktur, pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM), peningkatan nilai tambah, serta pengembangan industri berbasis kompetensi sumber daya manusia sebagai salah satu pilar pembangunan industri nasional dan daerah.

Di Kabupaten Wonosobo, industri logam berkembang dalam bentuk sentra IKM logam dan pande besi yang telah lama dikenal masyarakat, terutama di wilayah Desa Krasak, Kecamatan Mojotengah, serta beberapa wilayah lain yang memiliki tradisi pengolahan logam secara turun-temurun. Industri tersebut menghasilkan berbagai produk perkakas tangan dan alat pertanian seperti cangkul, sabit, arit, parang, golok, pisau pertanian, alat pemanen, alat pengolah tanah, hingga berbagai komponen peralatan kerja yang digunakan oleh petani dan pelaku usaha di sektor agribisnis. Keberadaan industri tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara sektor industri pengolahan dengan sektor pertanian yang merupakan sektor basis perekonomian Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, transformasi ekonomi daerah diarahkan pada peningkatan produktivitas sektor unggulan melalui hilirisasi, penguatan industri pengolahan, dan pengembangan ekonomi berbasis inovasi. Dalam konteks tersebut, industri logam memiliki posisi strategis karena berfungsi sebagai industri pendukung (*supporting industry*) bagi sektor pertanian, konstruksi, perdagangan, dan pariwisata. Pengembangan industri perkakas pertanian lokal tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah, tetapi juga memperkuat kemandirian alat produksi pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi Wonosobo.

Selain mendukung sektor pertanian, industri logam juga memiliki prospek besar dalam mendukung pembangunan fisik daerah. Seiring meningkatnya pembangunan kawasan perkotaan, kawasan perdagangan, sentra UMKM, kawasan wisata, serta pengembangan infrastruktur publik sebagaimana diarahkan dalam RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043, permintaan terhadap produk logam konstruksi ringan seperti pagar, teralis, rangka atap, kanopi, railing, pintu besi, baja ringan, serta berbagai komponen bangunan lainnya menunjukkan tren yang terus meningkat. Kondisi ini menciptakan peluang pasar yang berkelanjutan bagi IKM logam lokal untuk berkembang dan meningkatkan kapasitas produksinya.

Keunggulan industri logam Wonosobo juga terletak pada karakteristiknya yang bersifat *multiplier industry*, karena memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan ke depan (*forward linkage*) yang cukup luas. Dari sisi hulu, industri ini membutuhkan bahan baku logam, peralatan produksi, energi, dan jasa transportasi. Dari sisi hilir, produk yang dihasilkan digunakan oleh sektor pertanian, konstruksi, perdagangan, jasa, rumah tangga, hingga sektor pariwisata. Dengan demikian, pengembangan industri logam akan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas dibandingkan sektor industri yang hanya melayani satu jenis pasar.

Dalam perspektif pembangunan industri daerah, keberadaan industri logam juga sangat penting untuk mendukung

pengembangan kawasan wisata dan ekonomi kreatif. Penetapan Geopark Nasional Dieng melalui Keputusan Menteri ESDM dan penguatan pembangunan pariwisata dalam RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo Tahun 2017–2032 mendorong peningkatan kebutuhan infrastruktur pendukung wisata, seperti fasilitas publik, sarana rekreasi, pusat oleh-oleh, homestay, restoran, dan kawasan wisata tematik. Seluruh kebutuhan tersebut membuka peluang bagi industri logam lokal untuk menyediakan berbagai produk konstruksi ringan, furnitur logam, perlengkapan wisata, papan informasi, serta elemen penunjang kawasan wisata berbasis desain lokal.

Dari aspek sumber daya manusia, industri logam merupakan salah satu sektor industri yang memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap tenaga kerja lokal. Sebagian besar pelaku usaha bergerak dalam skala mikro, kecil, dan menengah dengan pola produksi berbasis keterampilan (*craftsmanship industry*). Keterampilan pengolahan logam yang diwariskan secara turun-temurun menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi pembangunan industri daerah. Oleh karena itu, pengembangan industri logam sejalan dengan arah kebijakan RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 yang menekankan peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kewirausahaan, pengembangan ekonomi produktif, serta penciptaan lapangan kerja berbasis potensi lokal.

Dari sisi investasi, Profil Potensi Investasi Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan berbasis keterampilan masyarakat memiliki prospek yang cukup menjanjikan karena didukung oleh ketersediaan tenaga kerja terampil, biaya produksi yang relatif kompetitif, pengalaman usaha yang telah berlangsung lama, serta pasar yang terus berkembang. Ke depan, industri logam tidak hanya diarahkan pada produksi perkakas tradisional, tetapi juga pada diversifikasi produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, seperti peralatan pertanian modern, produk logam dekoratif, komponen konstruksi modular, peralatan UMKM pangan, peralatan wisata, hingga produk rumah tangga berbasis desain kreatif.

Selain itu, perkembangan teknologi manufaktur skala kecil dan menengah membuka peluang transformasi industri logam Wonosobo menuju industri yang lebih modern. Melalui penerapan teknologi tepat guna, desain berbasis komputer, peningkatan kualitas finishing produk, standardisasi mutu, dan pemasaran digital, industri logam Wonosobo berpotensi meningkatkan daya saingnya di pasar regional Jawa Tengah bahkan pasar nasional. Penguatan kapasitas tersebut sejalan dengan arah pembangunan industri dalam RIPIN dan RPIP Jawa Tengah yang menekankan peningkatan produktivitas IKM, penguasaan teknologi industri, dan pengembangan industri manufaktur yang berdaya saing.

Dari perspektif keberlanjutan, industri logam juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi sirkular melalui pemanfaatan bahan baku daur ulang, efisiensi penggunaan energi, serta penerapan produksi yang lebih ramah lingkungan. Pendekatan ini penting mengingat RPJPD Kabupaten Wonosobo dan RPJMD Kabupaten Wonosobo mengarahkan

pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan, rendah emisi, dan adaptif terhadap tantangan lingkungan.

Dengan mempertimbangkan keberadaan sentra industri logam yang telah berkembang secara historis, keterkaitannya dengan sektor pertanian, konstruksi, pariwisata, dan perdagangan, kemampuannya menyerap tenaga kerja, kontribusinya terhadap peningkatan nilai tambah ekonomi daerah, peluang investasi yang masih terbuka luas, serta kesesuaiannya dengan arah kebijakan RIPIN 2015–2035, RPIP Jawa Tengah 2017–2037, RPJPD Kabupaten Wonosobo 2025–2045, RPJMD Kabupaten Wonosobo 2025–2029, RTRW Kabupaten Wonosobo 2023–2043, RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo 2017–2032, dan pengembangan Kawasan Geopark Nasional Dieng, maka Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya (KBLI 25931, KBLI 25111, dan KBLI 25992) layak ditetapkan sebagai salah satu Industri Unggulan Kabupaten Wonosobo dalam Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045, sebagai industri manufaktur berbasis keterampilan yang mendukung transformasi ekonomi daerah menuju industri yang maju, berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

e. Industri Pengolahan Tembakau (KBLI : 1200)

Industri Pengolahan Tembakau (KBLI 1200) layak ditetapkan sebagai salah satu industri unggulan Kabupaten Wonosobo karena memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan struktur ekonomi daerah, sistem agribisnis masyarakat, sejarah perkembangan komoditas lokal, penyerapan tenaga kerja, serta kontribusinya terhadap pembentukan rantai nilai ekonomi pedesaan. Industri ini merupakan salah satu bentuk agroindustri yang berkembang dari pemanfaatan komoditas tembakau sebagai hasil perkebunan rakyat yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial ekonomi masyarakat Wonosobo selama beberapa generasi.

Kabupaten Wonosobo dikenal sebagai salah satu sentra produksi tembakau rakyat di Provinsi Jawa Tengah dengan karakteristik tembakau dataran tinggi yang memiliki kualitas dan cita rasa khas. Berdasarkan data Statistik Perkebunan Kabupaten Wonosobo, tanaman tembakau berkembang di berbagai kecamatan terutama pada kawasan dataran tinggi dan perbukitan seperti Kecamatan Kejajar, Garung, Kertek, Kalikajar, Watumalang, Mojotengah, Sapuran, dan beberapa wilayah lainnya yang memiliki kondisi agroklimat sesuai untuk budidaya tembakau. Keunggulan agroekologi tersebut menghasilkan tembakau dengan karakteristik tertentu yang selama ini menjadi bahan baku penting bagi industri hasil tembakau di tingkat regional maupun nasional.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi daerah, komoditas tembakau memiliki peran strategis karena membentuk mata rantai ekonomi yang panjang dan melibatkan berbagai pelaku usaha. Rantai nilai tersebut mencakup petani tembakau, buruh tani, pengepul, pedagang, pengolah rajangan, industri hasil tembakau, jasa transportasi, perdagangan, hingga sektor pendukung lainnya. Dengan demikian, pengembangan industri pengolahan tembakau tidak hanya memberikan manfaat bagi pelaku industri, tetapi juga

berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan dan stabilitas ekonomi wilayah sentra tembakau.

Berdasarkan RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, transformasi ekonomi daerah diarahkan pada penguatan sektor unggulan berbasis pertanian, agroindustri, ekonomi kreatif, dan industri pengolahan yang mampu menciptakan nilai tambah tinggi. Pengembangan industri pengolahan tembakau merupakan bagian dari strategi hilirisasi komoditas perkebunan yang dapat meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian lokal, memperkuat keterkaitan sektor primer dan sekunder, serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan itu, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 juga menempatkan penguatan ekonomi lokal, pengembangan UMKM dan IKM, peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan industri berbasis potensi unggulan daerah sebagai prioritas pembangunan.

Dari perspektif pembangunan industri, pengolahan tembakau merupakan bentuk nyata dari strategi hilirisasi komoditas lokal yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang RIPIN Tahun 2015–2035, dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang RPIP Jawa Tengah Tahun 2017–2037. Dokumen-dokumen tersebut menegaskan pentingnya pengembangan industri berbasis sumber daya lokal, peningkatan nilai tambah hasil pertanian dan perkebunan, penguatan Industri Kecil dan Menengah (IKM), serta pembangunan industri yang mampu meningkatkan daya saing ekonomi daerah.

Selain aspek produksi primer, Kabupaten Wonosobo juga memiliki potensi pengembangan industri hasil tembakau dalam bentuk Sigaret Kretek Tangan (SKT) dan berbagai produk olahan tembakau lainnya yang berkembang pada skala mikro, kecil, dan menengah. Industri SKT memiliki karakteristik padat karya sehingga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya tenaga kerja perempuan pada proses pelintingan, pengemasan, dan distribusi produk. Karakteristik tersebut menjadikan industri hasil tembakau sebagai salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting terhadap penciptaan kesempatan kerja dan pengurangan pengangguran di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

Dari sisi sosial ekonomi, keberadaan industri hasil tembakau juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT). Sebagaimana diatur dalam berbagai ketentuan perundang-undangan mengenai pengelolaan DBHCHT, dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan industri hasil tembakau, pengembangan keterampilan tenaga kerja, perlindungan sosial, penegakan hukum terhadap rokok ilegal, peningkatan kesejahteraan petani tembakau, serta penguatan ekonomi masyarakat di daerah penghasil tembakau. Oleh karena itu, pengembangan industri pengolahan tembakau di Kabupaten

Wonosobo juga memiliki relevansi strategis dalam mengoptimalkan manfaat ekonomi DBHCHT bagi pembangunan daerah.

Dari aspek investasi, Profil Potensi Investasi Kabupaten Wonosobo yang disusun oleh DPMPTSP menunjukkan bahwa sektor agroindustri berbasis hasil perkebunan memiliki prospek pengembangan yang cukup menjanjikan. Industri hasil tembakau didukung oleh ketersediaan bahan baku lokal, pengalaman usaha yang telah berlangsung secara turun-temurun, jaringan pemasaran yang relatif terbentuk, serta dukungan kebijakan pemerintah dalam pembinaan industri kecil dan menengah. Pengembangan industri ini berpotensi meningkatkan investasi daerah melalui modernisasi produksi, peningkatan kualitas produk, legalisasi usaha, serta pengembangan diversifikasi produk turunan tembakau yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Dalam konteks pengembangan wilayah, keberadaan industri tembakau juga memiliki keterkaitan dengan pengembangan kawasan perdesaan dan sentra agroindustri sebagaimana diarahkan dalam RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043. Sentra produksi tembakau yang tersebar di berbagai kecamatan dapat menjadi basis pengembangan klaster agroindustri tembakau yang terintegrasi mulai dari budidaya, pascapanen, pengolahan, pemasaran, hingga pengembangan produk turunannya. Pendekatan klaster tersebut akan memperkuat efisiensi rantai pasok dan meningkatkan daya saing produk tembakau daerah.

Di sisi lain, pengembangan industri pengolahan tembakau dalam RPIK Kabupaten Wonosobo perlu dipahami secara proporsional dan selaras dengan kebijakan kesehatan nasional. Penetapan industri hasil tembakau sebagai industri unggulan bukan ditujukan untuk mendorong peningkatan konsumsi rokok, melainkan diarahkan pada upaya peningkatan nilai tambah komoditas lokal, penguatan legalitas usaha, peningkatan kualitas produk, perlindungan tenaga kerja, pengendalian peredaran rokok ilegal, peningkatan kesejahteraan petani tembakau, serta optimalisasi penerimaan daerah dan pemanfaatan DBHCHT. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembangunan industri yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, pengembangan industri hasil tembakau perlu diarahkan pada peningkatan standar produksi, legalitas usaha, kepatuhan terhadap regulasi cukai, penerapan teknologi produksi yang lebih efisien, penguatan kelembagaan usaha, serta diversifikasi pemanfaatan tembakau. Penguatan aspek-aspek tersebut penting agar industri hasil tembakau Kabupaten Wonosobo mampu beradaptasi terhadap perubahan kebijakan nasional, dinamika pasar, serta tuntutan peningkatan kualitas produk.

Dari perspektif pembangunan daerah, keberadaan industri pengolahan tembakau juga mendukung pencapaian sasaran pembangunan ekonomi sebagaimana tertuang dalam RPJPD dan RPJMD Kabupaten Wonosobo, yaitu meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, memperkuat industri pengolahan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat daya saing ekonomi daerah. Industri ini memiliki kontribusi penting dalam memperkuat struktur ekonomi berbasis

agribisnis yang menjadi fondasi pembangunan Kabupaten Wonosobo selama dua dekade ke depan.

Dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan baku lokal yang berkelanjutan, peran strategis tembakau dalam perekonomian masyarakat, keberadaan sentra produksi tembakau rakyat, kemampuan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, kontribusinya terhadap penguatan agroindustri daerah, peluang investasi yang masih terbuka, dukungan pemanfaatan DBHCHT, serta kesesuaiannya dengan arah kebijakan RIPIN 2015–2035, RPIP Jawa Tengah 2017–2037, RPJPD Kabupaten Wonosobo 2025–2045, RPJMD Kabupaten Wonosobo 2025–2029, RTRW Kabupaten Wonosobo 2023–2043, dan strategi pengembangan ekonomi berbasis agribisnis daerah, maka Industri Pengolahan Tembakau (KBLI 1200) layak ditetapkan sebagai salah satu Industri Unggulan Kabupaten Wonosobo dalam Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045, sebagai industri agroberbasis yang mampu memperkuat nilai tambah komoditas lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendukung pembangunan ekonomi daerah yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

f. Industri Pengolahan Kayu dan Bambu (KBLI 162: Industri Barang Dari Kayu, Gabus, Jerami dan Bahan Anyaman)

Industri Pengolahan Kayu dan Bambu layak ditetapkan sebagai salah satu industri unggulan Kabupaten Wonosobo karena memiliki keterkaitan yang erat dengan potensi sumber daya alam daerah, ketersediaan bahan baku lokal, tradisi keterampilan masyarakat, serta peluang pengembangan industri hilir berbasis kehutanan rakyat dan ekonomi kreatif. Industri ini mencakup berbagai kegiatan pengolahan kayu dan bambu menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi yang memiliki nilai tambah, seperti mebel, kusen, pintu dan jendela, kerajinan kayu, bahan bangunan, peralatan rumah tangga, produk dekoratif, serta berbagai produk anyaman dan olahan bambu lainnya.

Kabupaten Wonosobo memiliki potensi sumber daya kehutanan rakyat yang cukup besar, yang tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan. Komoditas kayu rakyat seperti sengon, mahoni, pinus, dan berbagai jenis kayu lainnya telah lama menjadi sumber pendapatan masyarakat serta mendukung berkembangnya usaha pengolahan kayu skala mikro, kecil, dan menengah. Selain itu, bambu juga merupakan salah satu sumber daya lokal yang banyak ditemukan di kawasan pedesaan dan telah dimanfaatkan secara turun-temurun sebagai bahan baku berbagai produk kerajinan, peralatan rumah tangga, hingga konstruksi tradisional.

Keberadaan bahan baku yang relatif tersedia memberikan peluang bagi pengembangan industri pengolahan kayu dan bambu secara lebih terintegrasi, mulai dari pengolahan bahan baku, produksi komponen bangunan, industri furnitur, hingga pengembangan produk kreatif bernilai tambah tinggi. Pengembangan industri ini menjadi penting karena mampu meningkatkan nilai ekonomi hasil hutan rakyat yang selama ini sebagian besar masih dipasarkan dalam bentuk bahan baku atau

produk setengah jadi. Melalui penguatan industri pengolahan, nilai tambah yang tercipta dapat dinikmati lebih besar oleh masyarakat dan pelaku usaha di Kabupaten Wonosobo.

Dari sisi ekonomi daerah, industri pengolahan kayu dan bambu memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor konstruksi, perdagangan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Pertumbuhan pembangunan perumahan, fasilitas perdagangan, kawasan wisata, dan sarana publik di Kabupaten Wonosobo maupun wilayah sekitarnya menciptakan permintaan yang berkelanjutan terhadap produk kayu dan bambu, baik untuk kebutuhan struktural maupun dekoratif. Selain itu, meningkatnya tren penggunaan produk ramah lingkungan dan produk berbasis bahan alami juga membuka peluang pasar yang semakin luas bagi industri pengolahan kayu dan bambu.

Pengembangan industri ini sejalan dengan arah pembangunan Kabupaten Wonosobo sebagaimana tertuang dalam RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 dan RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 yang menekankan penguatan ekonomi berbasis potensi lokal, peningkatan nilai tambah sektor primer, pengembangan industri kecil dan menengah, serta penguatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Industri pengolahan kayu dan bambu juga mendukung transformasi ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas usaha masyarakat, serta pengembangan kewirausahaan berbasis sumber daya lokal.

Dalam perspektif pengembangan wilayah, RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043 mengarahkan pengembangan kawasan industri dan sentra ekonomi lokal yang memanfaatkan potensi unggulan daerah secara berkelanjutan. Industri pengolahan kayu dan bambu memiliki relevansi yang tinggi terhadap kebijakan tersebut karena mampu mendorong tumbuhnya sentra industri berbasis kehutanan rakyat yang tersebar di wilayah perdesaan sehingga dapat memperkuat pemerataan pembangunan ekonomi antarwilayah.

Dari sisi investasi, industri pengolahan kayu dan bambu memiliki prospek yang cukup baik karena didukung oleh ketersediaan bahan baku, keterampilan masyarakat, perkembangan sektor konstruksi dan pariwisata, serta meningkatnya permintaan terhadap produk furnitur dan kerajinan berbasis bahan alami. Selain itu, perkembangan teknologi pengolahan kayu dan bambu juga membuka peluang diversifikasi produk yang lebih inovatif dan memiliki daya saing tinggi di pasar regional maupun nasional.

Industri pengolahan kayu dan bambu juga merupakan industri padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar, mulai dari kegiatan pengelolaan bahan baku, produksi, pemasaran, hingga distribusi produk. Dengan demikian, pengembangan industri ini tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi pengangguran, dan memperkuat ekonomi perdesaan.

Dari aspek kebijakan, pengembangan Industri Pengolahan Kayu dan Bambu sejalan dengan arah pembangunan industri

nasional dan daerah sebagaimana tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN), Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah (RPIP), RPJPD Kabupaten Wonosobo, RPJMD Kabupaten Wonosobo, serta RTRW Kabupaten Wonosobo yang mendorong pengembangan industri berbasis sumber daya lokal, peningkatan nilai tambah hasil hutan rakyat, penguatan industri kecil dan menengah, pengembangan ekonomi hijau, serta penguatan daya saing industri daerah yang berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan baku lokal, keberadaan pelaku usaha yang telah berkembang, keterkaitan dengan sektor konstruksi dan ekonomi kreatif, kemampuan menyerap tenaga kerja, serta kesesuaiannya dengan arah kebijakan pembangunan daerah dan nasional, Industri Pengolahan Kayu dan Bambu (KBLI 162: Industri Barang dari Kayu, Gabus, Jerami dan Bahan Anyaman) layak ditetapkan sebagai salah satu industri unggulan Kabupaten Wonosobo dalam Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045.

Berdasarkan uraian potensi dan karakteristik masing-masing industri unggulan tersebut, dapat diketahui bahwa industri unggulan Kabupaten Wonosobo memiliki keterkaitan yang kuat dengan arah pembangunan industri nasional, provinsi, dan daerah, khususnya dalam pengembangan agroindustri, industri kreatif, industri berbasis potensi lokal, serta penguatan UMKM dan pariwisata daerah. Penetapan industri unggulan Kabupaten Wonosobo dalam RPIK Tahun 2026–2045 juga dilakukan dengan memperhatikan keselarasan terhadap industri prioritas dan produk unggulan Provinsi Jawa Tengah sebagaimana diatur dalam RPIP Jawa Tengah Tahun 2017–2037, sehingga pengembangan industri daerah dapat terintegrasi dengan kebijakan pembangunan industri pada tingkat provinsi dan nasional. Selain mempertimbangkan aspek kontribusi ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan potensi investasi, penetapan industri unggulan daerah juga diarahkan untuk memperkuat rantai nilai industri berbasis sumber daya lokal, meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan daerah, serta mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Wonosobo. Keterkaitan antara produk unggulan Provinsi Jawa Tengah dan industri unggulan Kabupaten Wonosobo tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Tabel Perbandingan Produk Unggulan Kabupaten Wonosobo Berdasarkan RPIP dan RPIK

RPIP	**RPIK**
1. Industri Makanan = Industri Gula Berbasis Tebu, Aren dan Kelapa 2. Industri Minuman 3. Industri Kulit, Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki 4. Industri Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya	1. Industri Makanan, meliputi: ● Olahan Carica dan Produk Hortikultura (KBLI 10306: Pengolahan Sari Buah-Buahan Dan Sayuran) ● Olahan Berbasis Ubi Kayu (KBLI 10794: Industri Kerupuk, Keripik, Peyek Dan Sejenisnya & 10621: Industri Pati Ubi Kayu) ● Industri Pengolahan Kopi (KBLI 10761)

RPIP	RPIK
● Pengolahan kayu ● Industri Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	● Industri Pengolahan Kelapa (KBLI 10722: Industri Gula Merah; KBLI 32905: Industri Serat Sabut Kelapa; 1042: Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa) 2. Industri Kerajinan (KBLI 16291: Industri Barang Anyaman Dari Rotan dan Bambu & KBLI 32903: Industri Kerajinan YTDL)) 3. Industri Kain Batik (KBLI: 13133) 4. Industri Barang Logam (KBLI 25931: Industri Alat Potong dan Perkakas Tangan Untuk Pertanian ; 25111: Industri Barang Dari Logam Aluminium Siap Pasang Untuk Bangunan; KBLI 25992 : Industri Peralatan Dapur dan Peralatan Meja Dari Logam) 5. Industri Produk Tembakau (KBLI : 1200) 6. Industri Pengolahan Kayu dan Bambu (KBLI 162: Industri Barang Dari Kayu, Gabus, Jerami dan Bahan Anyaman)

2. Sasaran dan Program Pembangunan Industri Unggulan Kabupaten Wonosobo

Untuk memastikan pengembangan industri unggulan Kabupaten Wonosobo dapat dilaksanakan secara terarah, bertahap, dan berkelanjutan, maka perlu ditetapkan sasaran dan program pembangunan industri pada masing-masing industri unggulan daerah sebagai pedoman implementasi Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045. Penetapan sasaran dan program tersebut dilakukan dengan memperhatikan visi, misi, tujuan, dan sasaran pembangunan industri daerah, serta diselaraskan dengan arah kebijakan pembangunan industri nasional dan provinsi sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015–2035, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Jawa Tengah Tahun 2017–2037, RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, serta RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043. Penyusunan sasaran dan program pembangunan industri unggulan juga mempertimbangkan potensi sumber daya lokal, penguatan rantai nilai industri, peningkatan daya saing produk, pengembangan investasi, penyerapan tenaga kerja, serta keterkaitan sektor industri dengan sektor pertanian, pariwisata, dan ekonomi kreatif daerah. Dalam pelaksanaannya, pengembangan industri unggulan Kabupaten Wonosobo dibagi ke dalam tiga tahapan pembangunan industri, yaitu periode 2026–2030 sebagai tahap penguatan fondasi industri daerah

melalui penguatan kelembagaan, legalitas usaha, dan kapasitas produksi; periode 2031–2035 sebagai tahap peningkatan daya saing dan pengembangan industri melalui penguatan teknologi, diversifikasi produk, investasi, dan perluasan pasar; serta periode 2036–2045 sebagai tahap pemantapan industri daerah yang maju, inovatif, dan berkelanjutan melalui pengembangan industri hijau, digitalisasi industri, penguatan ekspor, dan integrasi industri berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

a. Industri Makanan

1) Industri Olahan Carica dan Produk Hortikultura (KBLI 10306: Pengolahan Sari Buah-Buahan Dan Sayuran)

Industri olahan carica dan produk hortikultura dataran tinggi merupakan industri unggulan utama Kabupaten Wonosobo yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor pertanian hortikultura, pariwisata, ekonomi kreatif, dan pengembangan Geopark Nasional Dieng. Industri ini berperan strategis dalam mendorong hilirisasi komoditas unggulan daerah, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat identitas dan daya saing produk khas Wonosobo di pasar regional, nasional, dan internasional.

Pengembangan industri ini sejalan dengan arah pembangunan dalam RIPIN Tahun 2015–2035, RPIP Jawa Tengah Tahun 2017–2037, RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043, serta RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo yang mengarahkan penguatan keterkaitan antara sektor pertanian, industri pengolahan, ekonomi kreatif, dan pariwisata berbasis potensi lokal.

Sasaran		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
Terwujudnya penguatan kapasitas usaha, legalitas, standardisasi produk, dan kelembagaan IKM olahan carica serta produk hortikultura dataran tinggi berbasis kemitraan dengan petani lokal.	Terwujudnya peningkatan nilai tambah, diversifikasi produk, penguatan merek daerah, serta perluasan akses pasar nasional melalui pengembangan klaster agroindustri hortikultura.	Terwujudnya industri olahan carica dan hortikultura dataran tinggi yang inovatif, berdaya saing tinggi, berorientasi ekspor, berbasis teknologi digital, dan menerapkan prinsip industri hijau secara berkelanjutan.
Strategi		
a. Penguatan rantai nilai (*value chain*) agroindustri hortikultura melalui peningkatan keterpaduan antara petani, kelompok tani, koperasi, IKM, pelaku perdagangan, dan sektor pariwisata. b. Penguatan ketersediaan dan keberlanjutan bahan baku hortikultura unggulan melalui kemitraan usaha, pengembangan kawasan sentra produksi, dan peningkatan kualitas hasil panen. c. Peningkatan kapasitas produksi, produktivitas, mutu, keamanan pangan, dan standar produk melalui penerapan GMP, SSOP, HACCP, sertifikasi halal, serta standardisasi produk industri pangan. d. Pengembangan diversifikasi produk olahan berbasis carica dan hortikultura dataran tinggi yang memiliki nilai tambah tinggi dan sesuai dengan tren pasar modern.		

e. Penguatan branding “Carica Wonosobo” dan produk hortikultura dataran tinggi sebagai produk khas Geopark Dieng dan ikon agroindustri Kabupaten Wonosobo.
f. Pengembangan klaster agroindustri hortikultura yang terintegrasi dengan kawasan wisata Dieng, pusat oleh-oleh daerah, dan rantai pasok sektor pariwisata.
g. Peningkatan pemanfaatan teknologi produksi, teknologi pengemasan, digitalisasi pemasaran, dan transformasi industri menuju Industri 4.0.
h. Pengembangan investasi agroindustri hortikultura melalui kemitraan usaha, penguatan akses pembiayaan, dan promosi investasi daerah.
i. Penerapan industri hijau, efisiensi energi, pengurangan limbah, dan pemanfaatan produk samping hortikultura secara berkelanjutan.

Rencana Aksi

2026–2030	2031–2035	2036–2045
1. Pemetaan dan pendataan IKM olahan carica dan hortikultura. 2. Penguatan kemitraan petani–IKM–koperasi. 3. Fasilitasi NIB, PIRT, Sertifikat Halal, dan merek dagang. 4. Pelatihan GMP, keamanan pangan, pengemasan, dan manajemen usaha. 5. Bantuan peralatan pengolahan dan pengemasan. 6. Pengembangan sentra agroindustri carica dan hortikultura. 7. Penyusunan database rantai pasok bahan baku. 8. Promosi produk pada event daerah dan kawasan wisata Dieng. 9. Penguatan kelembagaan IKM dan koperasi produsen.	1. Pengembangan klaster agroindustri hortikultura dataran tinggi. 2. Diversifikasi produk (jus premium, puree, frozen fruit, snack buah, minuman kesehatan, pangan fungsional, dan produk herbal). 3. Pengembangan pusat oleh-oleh dan gerai produk unggulan daerah. 4. Fasilitasi sertifikasi BPOM, SNI, HACCP dan sertifikasi mutu lainnya. 5. Pengembangan kemasan premium dan desain produk modern. 6. Peningkatan pemasaran digital dan e-commerce. 7. Pengembangan kemitraan dengan sektor perhotelan, restoran, dan destinasi wisata. 8. Promosi produk pada pameran nasional dan business matching investasi. 9. Pengembangan pusat logistik dan distribusi produk hortikultura olahan.	1. Pengembangan industri olahan hortikultura berorientasi ekspor. 2. Fasilitasi sertifikasi internasional dan standardisasi ekspor. 3. Pengembangan pusat inovasi agroindustri hortikultura Wonosobo. 4. Digitalisasi rantai pasok dan pemasaran berbasis smart industry. 5. Pengembangan industri hijau dan ekonomi sirkular berbasis limbah hortikultura. 6. Pengembangan produk premium ekspor berbasis indikasi geografis dan identitas Geopark Dieng. 7. Penguatan jejaring perdagangan internasional. 8. Pengembangan kawasan agroindustri modern berbasis hortikultura dataran tinggi. 9. Peningkatan investasi agroindustri skala

		menengah dan besar.
Lokasi Pengembangan Prioritas: Kejajar, Garung, Mojotengah, Wonosobo, dan Kertek.		

2) Olahan Berbasis Ubi Kayu (KBLI 10794: Industri Kerupuk, Keripik, Peyek Dan Sejenisnya & 10621: Industri Pati Ubi Kayu)

Industri olahan berbasis ubi kayu ditetapkan sebagai salah satu industri unggulan Kabupaten Wonosobo karena memiliki peran strategis dalam mendukung diversifikasi pangan, penguatan ketahanan pangan daerah, peningkatan nilai tambah komoditas pertanian lokal, serta pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan. Pengembangan industri ini sejalan dengan arah kebijakan RPJMN, RIPIN, RPIP Jawa Tengah, RPJPD Kabupaten Wonosobo, dan RPJMD Kabupaten Wonosobo yang menempatkan hilirisasi komoditas pertanian, pengembangan agroindustri, penguatan UMKM pangan, serta pengurangan ketergantungan terhadap pangan berbasis beras dan terigu sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kabupaten Wonosobo memiliki potensi pengembangan ubi kayu yang cukup besar dengan persebaran sentra produksi pada wilayah Mojotengah, Watumalang, Sukoharjo, Leksono, Kaliwiro, Kalibawang, Wadaslintang, Sapuran, Kepil, Kalikajar, Kertek, dan Garung. Komoditas ini selama ini telah menjadi sumber bahan baku berbagai industri pangan lokal seperti keripik singkong, pati ubi kayu, getuk, opak, lanting, gaplek, tiwul, serta berbagai produk pangan tradisional lainnya yang menjadi bagian dari identitas kuliner masyarakat Wonosobo.

Dalam perspektif pembangunan industri daerah, pengembangan ubi kayu tidak hanya diarahkan pada produk pangan tradisional, tetapi juga pada pengembangan produk hilir bernilai tambah tinggi seperti tepung mocaf (*Modified Cassava Flour*), pati termodifikasi, pangan sehat berbasis *gluten-free*, snack modern, produk beku (*frozen food*), bahan baku industri makanan dan minuman, serta berbagai produk pangan fungsional yang memiliki prospek pasar yang terus berkembang.

Selain mendukung ketahanan pangan, pengembangan industri ubi kayu juga memiliki keterkaitan kuat dengan sektor pariwisata melalui pengembangan wisata kuliner dan pusat oleh-oleh khas Wonosobo, khususnya pada kawasan wisata Dieng, Koridor Kledung Pass, serta destinasi wisata unggulan lainnya sebagaimana diarahkan dalam RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo.

Sasaran		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
Meningkatnya kapasitas produksi, legalitas usaha, kualitas produk, dan penguatan sentra agroindustri ubi kayu berbasis IKM serta kelompok usaha masyarakat.	Meningkatnya diversifikasi produk, efisiensi produksi, penerapan teknologi pengolahan, serta perluasan pasar produk olahan ubi kayu pada tingkat regional dan nasional.	Terwujudnya industri olahan ubi kayu yang inovatif, modern, berdaya saing tinggi, berbasis ekonomi sirkular, digital, dan berorientasi ekspor.

Strategi		
a. Penguatan rantai nilai (value chain) ubi kayu dari hulu hingga hilir melalui penguatan kemitraan antara petani, kelompok tani, koperasi, UMKM, IKM, pelaku perdagangan, dan industri pengolahan; b. Pengembangan klaster agroindustri ubi kayu berbasis wilayah produksi untuk menjamin kontinuitas pasokan bahan baku dan efisiensi distribusi; c. Peningkatan kualitas bahan baku dan produktivitas budidaya ubi kayu melalui penerapan praktik budidaya yang baik (Good Agricultural Practices/GAP); d. Diversifikasi produk olahan ubi kayu menuju produk bernilai tambah tinggi seperti mocaf, tepung modifikasi, pangan sehat, pangan fungsional, snack premium, dan bahan baku industri makanan; e. Penguatan kapasitas kelembagaan UMKM dan IKM pangan lokal melalui fasilitasi legalitas, standardisasi, sertifikasi, dan akses pembiayaan; f. Peningkatan kualitas produk dan keamanan pangan melalui penerapan GMP, HACCP, Sertifikasi Halal, SNI, dan standar mutu lainnya; g. Pengembangan branding produk pangan lokal Wonosobo sebagai bagian dari identitas daerah dan destinasi wisata kuliner; h. Pemanfaatan teknologi tepat guna dan transformasi digital industri pangan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha; i. Pengembangan industri hijau dan ekonomi sirkular melalui pemanfaatan limbah ubi kayu menjadi produk bernilai ekonomi; j. Penguatan akses pasar nasional dan ekspor melalui kemitraan bisnis, marketplace digital, retail modern, serta promosi terpadu.		
Rencana Aksi		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
1. Pemetaan sentra produksi ubi kayu dan basis IKM olahan ubi kayu 2. Penguatan kelompok tani dan kemitraan petani–IKM 3. Fasilitasi NIB, Sertifikat Halal, PIRT, Merek Dagang 4. Pelatihan GMP, keamanan pangan, dan manajemen usaha 5. Bantuan peralatan produksi dan pascapanen 6. Pengembangan sentra industri pangan lokal berbasis ubi kayu 7. Promosi produk pangan lokal pada event daerah dan wisata	1. Modernisasi mesin pengolahan pati dan mocaf 2. Pengembangan produk premium berbasis mocaf dan pangan sehat 3. Pengembangan pusat inovasi pangan lokal 4. Penguatan kemasan dan branding produk 5. Fasilitasi sertifikasi SNI, HACCP, dan Halal tingkat lanjut 6. Pengembangan pusat oleh-oleh dan wisata kuliner pangan lokal 7. Perluasan pasar retail modern dan e-commerce	1. Pengembangan industri pangan berbasis mocaf dan pangan fungsional 2. Pengembangan industri berbasis ekonomi sirkular dan zero waste 3. Digitalisasi rantai pasok dan pemasaran industri pangan 4. Pengembangan kawasan agroindustri pangan lokal terpadu 5. Fasilitasi ekspor produk olahan ubi kayu 6. Pengembangan pusat inovasi dan inkubasi bisnis pangan lokal 7. Penguatan jejaring pemasaran internasional

Lokasi Pengembangan Prioritas: Mojotengah, Garung, Watumalang, Leksono, Sukoharjo, Kaliwiro, Wadaslintang, Kalibawang, Sapuran, Kepil, Kalikajar, Kertek, Kawasan Perkotaan Wonosobo, dan Kawasan Strategis Pariwisata Dieng dan Koridor Wisata Wonosobo

3) Industri Pengolahan Kopi (KBLI 10761)

Industri pengolahan kopi merupakan salah satu industri unggulan strategis Kabupaten Wonosobo yang memiliki keterkaitan kuat dengan sektor perkebunan, agroindustri, pariwisata, ekonomi kreatif, dan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Pengembangan kopi Wonosobo diarahkan untuk memperkuat hilirisasi komoditas perkebunan unggulan, meningkatkan nilai tambah produk lokal, memperluas kesempatan kerja, serta mendukung pengembangan kawasan Geopark Nasional Dieng dan destinasi wisata unggulan sebagaimana diarahkan dalam RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo.

Kabupaten Wonosobo memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam pengembangan kopi karena didukung oleh kondisi agroklimat pegunungan dengan ketinggian wilayah antara 300–2.250 mdpl yang sangat sesuai untuk budidaya kopi berkualitas tinggi. Kawasan utara dan tengah seperti Kejajar, Garung, Mojotengah, Kertek, dan Kalikajar berkembang sebagai sentra kopi arabika specialty, sedangkan wilayah selatan seperti Sapuran, Kaliwiro, Kalibawang, Watumalang, dan Wadaslintang berkembang sebagai sentra kopi robusta berkualitas. Karakteristik geografis tersebut memungkinkan pengembangan klaster kopi berbasis ketinggian *(altitude-based coffee cluster*) yang menghasilkan diferensiasi cita rasa dan nilai jual yang tinggi.

Pengembangan industri kopi juga memiliki keterkaitan langsung dengan sektor pariwisata. Kawasan Dieng dan koridor wisata pegunungan Wonosobo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi *coffee tourism*, agrowisata kopi, wisata edukasi kopi, wisata kebun kopi, hingga wisata budaya berbasis kopi lokal. Integrasi antara industri kopi, ekonomi kreatif, UMKM, dan sektor pariwisata menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan transformasi ekonomi daerah berbasis agribisnis dan pariwisata sebagaimana diamanatkan dalam RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045.

Selain itu, meningkatnya tren konsumsi *specialty coffee*, kopi single origin, kopi berkelanjutan (*sustainable coffee*), serta berkembangnya pasar kopi premium nasional dan internasional memberikan peluang besar bagi kopi Wonosobo untuk meningkatkan daya saing dan memperluas akses pasar.

Sasaran		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
Meningkatnya produktivitas dan kualitas bahan baku kopi, kapasitas SDM, legalitas usaha, kelembagaan petani dan pelaku IKM, serta penguatan sentra dan klaster kopi Wonosobo.	Meningkatnya nilai tambah, diversifikasi produk, daya saing specialty coffee, penerapan teknologi pengolahan, dan perluasan pasar kopi Wonosobo pada tingkat regional dan nasional.	Terwujudnya industri kopi Wonosobo yang inovatif, berdaya saing global, berorientasi ekspor, terintegrasi dengan sektor pariwisata, berbasis digital, dan menerapkan prinsip industri hijau serta

		pembangunan berkelanjutan.
Strategi		
a. Penguatan rantai nilai kopi dari hulu hingga hilir melalui pengembangan kemitraan antara petani, kelompok tani, koperasi, UMKM, IKM, pelaku usaha kopi, eksportir, dan industri pendukung; b. Pengembangan klaster kopi berbasis ketinggian (*altitude-based coffee cluster*) untuk memperkuat identitas dan diferensiasi kopi arabika dan robusta Wonosobo; c. Peningkatan produktivitas, mutu, dan keberlanjutan budidaya kopi melalui penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), *Good Handling Practices* (GHP), dan sistem pertanian berkelanjutan; d. Pengembangan specialty coffee dan kopi premium Wonosobo melalui peningkatan kualitas pascapanen, roasting, cupping, grading, dan sertifikasi mutu; e. Penguatan branding "Kopi Wonosobo" sebagai kopi pegunungan dan kopi Geopark Dieng yang memiliki identitas geografis dan karakter cita rasa khas; f. Pengembangan agrowisata kopi dan coffee tourism yang terintegrasi dengan Geopark Nasional Dieng, desa wisata, wisata alam, dan ekonomi kreatif daerah; g. Peningkatan kapasitas SDM industri kopi melalui pelatihan budidaya, pascapanen, roasting, barista, cupping, pemasaran, dan kewirausahaan; h. Pengembangan inovasi produk hilir kopi seperti roasted bean, ground coffee, drip bag coffee, ready-to-drink coffee, kopi premium, produk turunan kopi, dan produk ekonomi kreatif berbasis kopi; i. Pemanfaatan teknologi digital dan transformasi industri kopi dalam pemasaran, manajemen usaha, ketertelusuran produk (traceability), dan penguatan jejaring bisnis; j. Pengembangan industri kopi hijau dan ekonomi sirkular melalui pemanfaatan limbah kopi menjadi pupuk organik, pakan ternak, produk kerajinan, maupun energi biomassa; k. Penguatan akses pasar nasional dan internasional melalui promosi, sertifikasi, kemitraan dagang, dan fasilitasi ekspor.		
Rencana Aksi		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
1. Pemetaan sentra produksi kopi dan basis IKM kopi 2. Penguatan kelembagaan kelompok tani dan koperasi kopi 3. Pelatihan GAP, GHP, pascapanen, roasting, cupping, dan barista 4. Fasilitasi NIB, Sertifikat Halal, PIRT, Hak Merek 5. Bantuan peralatan pascapanen dan roasting 6. Pengembangan rumah produksi	1. Pengembangan klaster kopi arabika dan robusta berbasis wilayah 2. Pengembangan coffee tourism dan desa wisata kopi 3. Penguatan branding dan indikasi geografis Kopi Wonosobo 4. Modernisasi fasilitas roasting dan pengemasan 5. Pengembangan pusat pelatihan dan inkubasi bisnis kopi 6. Fasilitasi sertifikasi specialty coffee dan sertifikasi mutu	1. Pengembangan pusat inovasi kopi Wonosobo 2. Pengembangan ekspor specialty coffee dan kopi premium 3. Penerapan digital traceability dan smart coffee business 4. Pengembangan industri kopi hijau dan ekonomi sirkular 5. Pemanfaatan limbah kopi menjadi produk bernilai tambah 6. Pengembangan kawasan

kopi dan sentra IKM kopi 7. Promosi Kopi Wonosobo pada festival kopi dan event pariwisata	7. Perluasan pasar retail modern, marketplace, dan horeca	agroindustri kopi terintegrasi 7. Penguatan jejaring perdagangan internasional dan ekspor
Lokasi Pengembangan Prioritas: Garung, Kejajar, Kalikajar, Mojotengah, Kertek, Sapuran, Watumalang, Wadaslintang, Kaliwiro, Kalibawang, Kawasan Strategis Pariwisata Dieng dan Koridor Wisata Wonosobo.		

4) Industri Pengolahan Kelapa (KBLI 10722: Industri Gula Merah; KBLI 32905: Industri Serat Sabut Kelapa; 1042: Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa)

Industri pengolahan kelapa merupakan salah satu industri unggulan Kabupaten Wonosobo yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan agroindustri pedesaan, peningkatan nilai tambah komoditas perkebunan rakyat, penguatan ekonomi masyarakat, serta pengembangan industri berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan. Pengembangan industri kelapa tidak hanya difokuskan pada produksi gula kelapa cetak tradisional, tetapi diarahkan pada hilirisasi komoditas kelapa secara terpadu melalui pengembangan berbagai produk bernilai tambah tinggi seperti gula semut (coconut sugar), gula semut organik, Virgin Coconut Oil (VCO), minyak kelapa, nata de coco, coco vinegar, arang tempurung, briket arang, cocopeat, cocofiber (serat sabut kelapa), kerajinan tempurung kelapa, pakan ternak, hingga bioenergi berbasis limbah kelapa.

Pengembangan industri ini sangat relevan dengan karakteristik wilayah selatan Kabupaten Wonosobo, khususnya Kecamatan Wadaslintang, Kaliwiro, Kepil, Leksono, dan Kalibawang yang merupakan sentra utama Kelapa Dalam dan Kelapa Deres. Selain sebagai basis produksi gula kelapa rakyat, kawasan tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi klaster agroindustri kelapa terpadu yang mampu mengoptimalkan seluruh bagian tanaman kelapa (*zero waste coconut industry*).

Industri kelapa juga memiliki nilai strategis karena sebagian besar berkembang melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kelompok penderes, koperasi, serta industri rumah tangga yang menjadi sumber penghidupan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, pengembangan industri kelapa tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi desa, mengurangi kemiskinan, memperluas kesempatan kerja, dan mendukung pembangunan kawasan perdesaan secara berkelanjutan.

Sasaran		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
Meningkatnya produktivitas, kualitas bahan baku, kapasitas SDM, legalitas usaha, kelembagaan kelompok penderes, serta penguatan sentra	Meningkatnya nilai tambah dan diversifikasi produk turunan kelapa, penerapan teknologi pengolahan, sertifikasi mutu, serta perluasan	Terwujudnya industri kelapa terpadu yang berdaya saing global, berbasis inovasi, ekonomi sirkular, industri hijau,

industri pengolahan kelapa berbasis masyarakat.	pasar produk kelapa pada tingkat regional dan nasional.	digitalisasi, dan berorientasi ekspor.
Strategi		
a. Penguatan rantai nilai kelapa dari hulu hingga hilir melalui pengembangan kemitraan antara petani kelapa, penderes, kelompok tani, koperasi, UMKM, IKM, pelaku perdagangan, dan industri pengolahan. b. Pengembangan klaster agroindustri kelapa berbasis wilayah dengan memanfaatkan sentra Kelapa Dalam dan Kelapa Deres sebagai pusat produksi bahan baku dan pengolahan produk turunan. c. Peningkatan produktivitas dan kualitas bahan baku melalui peremajaan tanaman, penerapan Good Agricultural Practices (GAP), pengendalian hama penyakit, dan penguatan kelembagaan petani. d. Hilirisasi dan diversifikasi produk kelapa melalui pengembangan gula semut, gula organik, VCO, minyak kelapa, coco sugar, cocofiber, cocopeat, arang tempurung, kerajinan tempurung, dan produk inovatif lainnya. e. Peningkatan mutu dan keamanan produk melalui penerapan GMP, Sertifikasi Halal, SNI, HACCP, sertifikasi organik, dan standar mutu ekspor. f. Penguatan kapasitas SDM industri kelapa melalui pelatihan produksi, kewirausahaan, manajemen usaha, pemasaran digital, desain kemasan, dan ekspor. g. Pengembangan industri hijau dan ekonomi sirkular melalui pemanfaatan seluruh bagian kelapa dan limbah produksi menjadi produk bernilai ekonomi. h. Penguatan branding produk kelapa Wonosobo sebagai produk agroindustri pegunungan dan perdesaan yang berkualitas, sehat, alami, dan berkelanjutan. i. Pemanfaatan teknologi tepat guna dan digitalisasi industri untuk meningkatkan efisiensi produksi, ketertelusuran produk, pemasaran digital, dan penguatan jejaring bisnis. j. Penguatan akses pasar nasional dan internasional melalui promosi, kemitraan dagang, fasilitasi ekspor, dan pengembangan produk sesuai kebutuhan pasar global.		
Rencana Aksi		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
1. Pemetaan sentra kelapa dan basis UMKM/IKM pengolahan kelapa 2. Penguatan kelompok penderes dan koperasi kelapa 3. Pelatihan produksi higienis dan keamanan pangan 4. Fasilitasi NIB, Sertifikat Halal, PIRT dan merek usaha 5. Bantuan alat produksi gula kelapa dan gula semut	1. Pengembangan klaster agroindustri kelapa terpadu 2. Pengembangan gula semut premium dan gula semut organik 3. Pengembangan industri VCO dan minyak kelapa 4. Pengembangan cocofiber dan cocopeat 5. Pengembangan industri arang tempurung dan briket kelapa 6. Sertifikasi organik, SNI dan HACCP	1. Pengembangan kawasan agroindustri kelapa terintegrasi 2. Pengembangan ekspor gula semut organik dan VCO 3. Digitalisasi rantai pasok industri kelapa 4. Pengembangan industri hijau berbasis zero waste coconut industry 5. Pemanfaatan limbah kelapa menjadi energi biomassa

6. Pengembangan rumah produksi bersama 7. Pendampingan kemasan dan branding produk 8. Promosi produk kelapa pada event daerah dan pameran UMKM	7. Pengembangan pusat promosi dan pemasaran produk kelapa 8. Perluasan akses pasar retail modern dan marketplace	6. Pengembangan pusat inovasi produk turunan kelapa 7. Fasilitasi perdagangan internasional dan ekspor 8. Penguatan kemitraan investasi agroindustri kelapa
Lokasi Pengembangan Prioritas: Wadaslintang, Kaliwiro, Kepil, Leksono, dan Kalibawang.		

b. Industri Kerajinan (KBLI 16291 : Industri Barang Anyaman Dari Rotan dan Bambu & KBLI 32903 : Industri Kerajinan YTDL)
Pengembangan industri kerajinan Kabupaten Wonosobo diarahkan sebagai bagian dari penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya, kearifan lokal, dan pariwisata berkelanjutan yang terintegrasi dengan pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Dieng, Geopark Nasional Dieng, serta arah pengembangan destinasi wisata sebagaimana tertuang dalam RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo. Industri kerajinan menjadi salah satu subsektor yang memiliki keterkaitan kuat dengan sektor pariwisata, perdagangan, jasa, ekonomi kreatif, dan UMKM karena mampu mengangkat identitas lokal Wonosobo melalui produk-produk kerajinan yang berbasis budaya, tradisi, sumber daya alam lokal, dan kreativitas masyarakat. Pengembangan industri kerajinan juga sejalan dengan RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 yang mengarahkan transformasi ekonomi berbasis ekonomi kreatif, UMKM, dan industri bernilai tambah, serta RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 yang menempatkan penguatan produk unggulan daerah, ekonomi kreatif, dan pengembangan pariwisata sebagai prioritas pembangunan daerah.
Produk kerajinan unggulan Wonosobo meliputi kerajinan bambu, kayu, serat alam, souvenir wisata, miniatur budaya Dieng, produk dekoratif rumah tangga, kerajinan berbasis limbah bernilai ekonomi, aksesoris, produk kreatif berbasis identitas lokal, serta berbagai produk kerajinan inovatif yang berkembang melalui UMKM dan IKM masyarakat. Ke depan, industri kerajinan diarahkan tidak hanya sebagai penghasil cinderamata wisata, tetapi juga sebagai bagian dari industri kreatif modern yang mampu menembus pasar nasional dan internasional melalui penguatan desain, branding, digitalisasi pemasaran, dan inovasi produk.

Sasaran		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
Terwujudnya penguatan kelembagaan, kapasitas produksi, legalitas usaha, dan kualitas produk kerajinan berbasis budaya lokal, sumber daya alam, dan	Meningkatnya daya saing industri kerajinan melalui inovasi desain, standardisasi mutu, digitalisasi pemasaran, penguatan jejaring usaha, serta integrasi dengan sektor	Terwujudnya industri kerajinan Wonosobo yang kreatif, inovatif, berorientasi pasar nasional dan ekspor, berbasis ekonomi sirkular, serta menjadi bagian penting dalam ekosistem pariwisata dan ekonomi kreatif daerah.

ekonomi kreatif masyarakat.	pariwisata dan ekonomi kreatif.	
Strategi		
a. Penguatan sentra industri kerajinan berbasis potensi lokal, budaya, dan ekonomi kreatif masyarakat. b. Peningkatan kapasitas SDM perajin melalui pelatihan desain, inovasi produk, kewirausahaan, manajemen usaha, dan teknologi produksi. c. Pengembangan desain produk kreatif yang mengangkat identitas Wonosobo, Geopark Dieng, budaya lokal, pertanian pegunungan, dan kekayaan alam daerah. d. Peningkatan kualitas produk melalui standardisasi, sertifikasi, perlindungan HKI, dan penguatan branding produk kerajinan daerah. e. Pengembangan ekosistem ekonomi kreatif melalui kolaborasi perajin, desainer, akademisi, pelaku wisata, komunitas kreatif, dan dunia usaha. f. Penguatan pemasaran digital, e-commerce, marketplace, dan promosi berbasis teknologi informasi. g. Pengembangan galeri, pusat promosi, creative hub, dan sentra oleh-oleh daerah yang terintegrasi dengan destinasi wisata. h. Pengembangan industri kerajinan ramah lingkungan berbasis ekonomi sirkular dan pemanfaatan bahan baku berkelanjutan. i. Peningkatan akses pembiayaan, investasi, dan kemitraan usaha bagi pelaku IKM kerajinan. j. Pengembangan pasar nasional dan ekspor melalui promosi dagang, business matching, dan partisipasi pameran internasional.		
Rencana Aksi		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
1. Pendataan dan pemetaan sentra kerajinan daerah. 2. Pembentukan dan penguatan kelembagaan kelompok perajin. 3. Fasilitasi NIB, Sertifikat Halal, HKI, merek dagang, dan legalitas usaha. 4. Pelatihan desain produk, teknik produksi, finishing, dan pengemasan. 5. Penguatan sentra IKM kerajinan berbasis potensi lokal. 6. Bantuan peralatan produksi dan teknologi tepat guna. 7. Pelatihan pemasaran digital dan kewirausahaan kreatif. 8. Pengembangan produk souvenir Geopark Dieng dan	1. Pengembangan pusat desain dan inovasi kerajinan daerah. 2. Pengembangan inkubator bisnis industri kreatif. 3. Peningkatan sertifikasi mutu dan perlindungan HKI produk unggulan. 4. Pengembangan galeri dan showroom produk unggulan daerah. 5. Pengembangan desa kreatif dan desa wisata berbasis kerajinan. 6. Digitalisasi pemasaran dan penguatan marketplace UMKM.	1. Pengembangan creative hub dan pusat inovasi ekonomi kreatif Wonosobo. 2. Pengembangan produk kerajinan premium berstandar ekspor. 3. Penguatan jejaring ekspor produk kreatif. 4. Integrasi pemasaran global melalui platform digital dan perdagangan elektronik internasional. 5. Pengembangan industri kerajinan berbasis ekonomi sirkular dan industri hijau. 6. Pengembangan sistem rantai pasok berkelanjutan dan berdaya saing global. 7. Pengembangan kemitraan internasional dan promosi dagang luar negeri.

destinasi wisata Wonosobo. 9. Fasilitasi akses pembiayaan UMKM dan KUR. 10. Promosi produk melalui event daerah dan festival budaya.	7. Partisipasi dalam pameran regional dan nasional. 8. Pengembangan sentra oleh-oleh dan pusat promosi wisata kreatif. 9. Business matching dengan sektor perhotelan, pariwisata, dan ritel modern. 10. Penguatan klaster industri kreatif berbasis wilayah.	8. Pengembangan branding internasional "Creative Wonosobo". 9. Pengembangan investasi ekonomi kreatif berbasis kerajinan unggulan. 10. Peningkatan kontribusi industri kerajinan terhadap ekspor daerah.
Lokasi Pengembangan Prioritas: Kecamatan Wonosobo, Selomerto, Mojotengah, Kertek, Sapuran, Kalikajar, Garung, Kejajar, Watumalang, Leksono, serta kawasan Geopark Nasional Dieng dan destinasi wisata prioritas Kabupaten Wonosobo.		

c. Industri Kain Batik (KBLI : 13133)
Pengembangan Industri Kain Batik Wonosobo diarahkan sebagai bagian dari penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya, pelestarian warisan budaya lokal, pengembangan produk unggulan daerah, serta penguatan ekosistem pariwisata Kabupaten Wonosobo. Batik Wonosobo memiliki karakter khas yang mengangkat kekayaan alam, budaya, dan lanskap pegunungan Dieng melalui motif-motif seperti Carica, Purwaceng, Telaga Warna, Candi Dieng, Rambut Gimbal, Gunung Sindoro-Sumbing, serta berbagai motif hortikultura dan kearifan lokal masyarakat Wonosobo. Pengembangan industri batik juga sejalan dengan arah RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, RIPIN, RPIP Jawa Tengah, serta RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo yang menempatkan ekonomi kreatif dan pariwisata budaya sebagai salah satu pilar pembangunan daerah. Keberadaan Geopark Nasional Dieng semakin memperkuat posisi batik sebagai media promosi identitas daerah sekaligus produk ekonomi kreatif unggulan yang memiliki nilai budaya, ekonomi, dan pariwisata.

Sasaran		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
Meningkatnya kapasitas produksi, kualitas SDM pembatik, legalitas usaha, serta pelestarian dan perlindungan motif khas Batik Wonosobo berbasis budaya dan potensi lokal.	Meningkatnya daya saing industri batik melalui inovasi desain, diversifikasi produk, digitalisasi usaha, penguatan branding Batik Wonosobo, dan integrasi dengan sektor pariwisata serta ekonomi kreatif.	Terwujudnya industri batik Wonosobo yang inovatif, berdaya saing nasional dan internasional, berbasis budaya lokal, ramah lingkungan, serta menjadi bagian penting dalam ekosistem ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan.
Strategi		
a. Penguatan kelembagaan dan sentra IKM batik melalui pembinaan usaha, legalisasi usaha, dan pengembangan kemitraan bisnis.		

b. Pelestarian, dokumentasi, perlindungan HKI, serta pengembangan motif khas Batik Wonosobo yang berbasis budaya, geopark, pertanian, dan pariwisata daerah.
c. Peningkatan kompetensi SDM pembatik, desainer, dan pelaku usaha melalui pelatihan teknik produksi, pewarnaan, desain motif, manajemen usaha, dan pemasaran digital.
d. Pengembangan inovasi produk batik melalui diversifikasi produk fesyen, kriya tekstil, cinderamata wisata, dan produk ekonomi kreatif lainnya.
e. Penguatan branding "Batik Wonosobo" sebagai identitas budaya daerah yang terintegrasi dengan Geopark Nasional Dieng dan destinasi wisata unggulan Kabupaten Wonosobo.
f. Pengembangan rantai nilai industri batik melalui penguatan akses bahan baku, pembiayaan, promosi, pemasaran digital, dan kemitraan usaha.
g. Penerapan produksi batik ramah lingkungan melalui penggunaan pewarna alami, efisiensi penggunaan air, dan pengelolaan limbah produksi.
h. Pengembangan pasar regional, nasional, dan internasional melalui promosi terpadu, pameran, marketplace digital, serta penguatan jejaring industri kreatif.

Rencana Aksi

2026–2030	2031–2035	2036–2045
1. Pendataan dan pemetaan pelaku usaha batik beserta sentra produksinya. 2. Fasilitasi NIB, Sertifikat Halal, Hak Merek, dan legalitas usaha. 3. Pelatihan membatik, pewarnaan, desain motif, dan manajemen usaha. 4. Inventarisasi, dokumentasi, dan perlindungan motif khas Batik Wonosobo. 5. Penguatan sentra batik dan kelompok usaha pembatik perempuan. 6. Bantuan peralatan produksi dan perbaikan sarana produksi IKM batik. 7. Pengembangan kurikulum muatan lokal batik di sekolah dan komunitas kreatif. 8. Promosi Batik Wonosobo pada event daerah dan festival budaya.	1. Pengembangan klaster industri batik Wonosobo berbasis sentra produksi. 2. Pengembangan galeri batik dan pusat promosi produk kreatif daerah. 3. Fasilitasi HKI motif-motif khas Wonosobo secara lebih luas. 4. Pengembangan produk turunan berupa fesyen, aksesori, interior, dan merchandise wisata. 5. Pengembangan showroom batik pada kawasan wisata strategis. 6. Digitalisasi pemasaran melalui marketplace, e-commerce, dan promosi digital. 7. Pengembangan paket wisata edukasi membatik dan kampung batik. 8. Partisipasi dalam pameran tingkat nasional dan internasional.	1. Pengembangan Batik Wonosobo sebagai produk unggulan ekonomi kreatif nasional dan ekspor. 2. Pengembangan pusat inovasi dan inkubator industri batik kreatif. 3. Penguatan jejaring pemasaran internasional dan ekspor produk batik. 4. Pengembangan batik ramah lingkungan berbasis pewarna alami lokal. 5. Sertifikasi mutu dan keberlanjutan produk batik. 6. Penguatan industri batik berbasis ekonomi sirkular dan industri hijau. 7. Pengembangan smart creative industry berbasis teknologi digital. 8. Integrasi Batik Wonosobo dalam jejaring ekonomi kreatif dan pariwisata global.

Lokasi Pengembangan Prioritas: Wonosobo, Selomerto, Kertek, Mojotengah, Garung, Kejajar, Kawasan Strategis Pariwisata Dieng, dan Kawasan Perkotaan Wonosobo

d. Industri Barang Logam (KBLI 25931: Industri Pekakas Tangan; 25111 : Industri Barang Dari Logam Aluminium Siap Pasang Untuk Bangunan; 25992 : Industri Peralatan Dapur dan Peralatan Meja Dari Logam)

Pengembangan industri barang logam Kabupaten Wonosobo diarahkan untuk memperkuat peran industri manufaktur berbasis keterampilan lokal yang mendukung sektor pertanian, konstruksi, perdagangan, dan pariwisata. Industri ini memiliki akar historis yang kuat melalui sentra pande besi di Kecamatan Mojotengah dan wilayah sekitarnya yang telah berkembang secara turun-temurun sebagai penghasil berbagai alat pertanian dan perkakas kerja. Pengembangan industri logam juga sejalan dengan arah transformasi ekonomi dalam RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, RIPIN Tahun 2015–2035, RPIP Jawa Tengah Tahun 2017–2037, serta RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043 yang mendorong penguatan industri pengolahan, peningkatan produktivitas sektor pertanian, pengembangan IKM, dan peningkatan nilai tambah ekonomi lokal.

Selain mendukung kebutuhan sektor pertanian hortikultura yang menjadi basis ekonomi Kabupaten Wonosobo, industri logam juga memiliki peluang besar dalam mendukung pembangunan kawasan permukiman, kawasan wisata, fasilitas publik, pengembangan Geopark Nasional Dieng, serta pembangunan infrastruktur daerah yang terus berkembang. Oleh karena itu, pengembangan industri logam tidak hanya diarahkan pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga pada modernisasi teknologi, peningkatan kualitas produk, penguatan kemitraan usaha, dan pengembangan inovasi berbasis kebutuhan pasar.

Sasaran		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
Meningkatnya kapasitas produksi, kualitas produk, legalitas usaha, kompetensi SDM, serta penguatan sentra industri logam berbasis IKM dan pande besi tradisional.	Meningkatnya daya saing industri logam melalui modernisasi teknologi, diversifikasi produk, penguatan kemitraan industri, sertifikasi mutu, dan perluasan pasar regional maupun nasional.	Terwujudnya industri logam Wonosobo yang modern, inovatif, efisien, berbasis teknologi, ramah lingkungan, terintegrasi dalam rantai pasok industri nasional, dan mampu menghasilkan produk bernilai tambah tinggi.
Strategi		
a. Penguatan sentra industri logam dan pande besi tradisional sebagai basis pengembangan industri logam daerah. b. Peningkatan kualitas SDM industri logam melalui pelatihan teknis, sertifikasi kompetensi, kewirausahaan industri, dan regenerasi tenaga kerja terampil. c. Modernisasi teknologi produksi melalui penerapan mesin produksi, peralatan fabrikasi modern, teknologi pengelasan, pemotongan logam, dan rekayasa produk.		

d. Pengembangan diversifikasi produk logam yang mendukung sektor pertanian, hortikultura, perkebunan, konstruksi, UMKM, pariwisata, dan rumah tangga.
e. Penguatan rantai pasok industri logam melalui kemitraan dengan sektor pertanian, konstruksi, perdagangan, koperasi, dan industri manufaktur regional.
f. Peningkatan standar mutu produk melalui sertifikasi produk, standardisasi proses produksi, dan penerapan sistem manajemen mutu.
g. Pengembangan inovasi desain dan rekayasa produk logam berbasis kebutuhan lokal dan perkembangan teknologi industri.
h. Penguatan akses pembiayaan, investasi, promosi, dan pemasaran produk logam pada pasar regional, nasional, dan digital.
i. Pengembangan industri logam yang berwawasan lingkungan melalui efisiensi energi, pengelolaan limbah produksi, dan penerapan prinsip industri hijau.
j. Pengembangan klaster industri logam yang terintegrasi dengan kawasan peruntukan industri, sentra IKM, dan pusat pertumbuhan ekonomi daerah.

Rencana Aksi

2026–2030	2031–2035	2036–2045
1. Pendataan dan pemetaan sentra industri logam dan pande besi. 2. Fasilitasi NIB, Sertifikat Standar, Hak Merek, dan legalitas usaha. 3. Pelatihan teknik pengelasan, penempaan, pemotongan logam, dan fabrikasi dasar. 4. Bantuan peralatan produksi, mesin tempa, gerinda, dan alat pendukung produksi. 5. Penguatan kelompok usaha dan kelembagaan IKM logam. 6. Pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha. 7. Pengembangan desain alat pertanian sesuai kebutuhan petani hortikultura Wonosobo. 8. Promosi produk logam pada pameran daerah dan regional. 9. Penguatan kemitraan dengan SMK, BLK,	1. Modernisasi mesin dan teknologi produksi industri logam. 2. Pengembangan klaster industri logam dan sentra IKM logam daerah. 3. Pengembangan produk logam konstruksi, alat pertanian modern, dan produk logam rumah tangga bernilai tambah tinggi. 4. Sertifikasi kompetensi tenaga kerja industri logam. 5. Sertifikasi mutu produk dan penerapan standardisasi produksi. 6. Penguatan kemitraan dengan sektor pertanian, konstruksi, dan perdagangan. 7. Pengembangan pemasaran digital dan marketplace industri logam.	1. Pengembangan industri logam berbasis teknologi manufaktur maju dan digitalisasi produksi. 2. Integrasi industri logam daerah ke dalam rantai pasok industri nasional. 3. Pengembangan pusat inovasi dan rekayasa produk logam. 4. Pengembangan produk logam presisi dan teknologi tepat guna untuk sektor pertanian dan UMKM. 5. Pengembangan industri logam hijau dan efisiensi energi. 6. Pengembangan sistem produksi berbasis Industry 4.0 bagi IKM yang berkembang. 7. Penguatan akses pasar nasional dan ekspor untuk produk unggulan tertentu. 8. Pengembangan pusat layanan industri logam terpadu. 9. Pengembangan ekonomi sirkular dan

dan perguruan tinggi vokasi. 10. Penyusunan database industri logam daerah.	8. Partisipasi pameran industri manufaktur tingkat nasional. 9. Pengembangan workshop bersama dan pusat pelatihan industri logam. 10. Pengembangan investasi industri logam skala menengah.	pemanfaatan scrap logam secara produktif. 10. Pengembangan industri logam berdaya saing nasional dan berkelanjutan.
Lokasi Pengembangan Prioritas: Mojotengah, Kertek, Wonosobo, Selomerto, Leksono, Kalikajar, Sapuran, Watumalang, dan Kawasan Peruntukan Industri (RTRW)		

e. Industri Produk Tembakau (KBLI : 1200)

Pengembangan Industri Pengolahan Tembakau Kabupaten Wonosobo diarahkan untuk memperkuat hilirisasi komoditas tembakau rakyat, meningkatkan nilai tambah hasil perkebunan, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan legalitas dan daya saing industri hasil tembakau (IHT), serta mendukung pemanfaatan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) secara optimal dan berkelanjutan. Pengembangan industri ini tidak dimaksudkan untuk mendorong peningkatan konsumsi rokok, melainkan untuk memperkuat tata kelola industri hasil tembakau yang legal, meningkatkan kesejahteraan petani tembakau dan tenaga kerja, mengurangi peredaran rokok ilegal, serta meningkatkan kontribusi sektor agroindustri terhadap perekonomian daerah.

Arah pengembangan ini sejalan dengan RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, RIPIN Tahun 2015–2035, RPIP Jawa Tengah Tahun 2017–2037, serta kebijakan pemanfaatan DBHCHT yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan lingkungan sosial, penguatan industri hasil tembakau, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan industri hasil tembakau juga menjadi bagian dari strategi penguatan agroindustri berbasis komoditas unggulan daerah yang memiliki keterkaitan kuat dengan sentra produksi tembakau di Kecamatan Kertek, Kalikajar, Kepil, Sapuran, Mojotengah, Watumalang dan wilayah lainnya.

Sasaran		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
Meningkatnya legalitas usaha, kualitas bahan baku tembakau, kapasitas SDM industri, kepatuhan regulasi, serta penguatan kelembagaan pelaku industri hasil tembakau berbasis masyarakat.	Meningkatnya daya saing industri hasil tembakau melalui peningkatan mutu produk, diversifikasi produk tembakau legal, penguatan merek lokal, modernisasi produksi, dan perluasan pasar.	Terwujudnya industri hasil tembakau yang legal, berdaya saing tinggi, berorientasi mutu, berbasis teknologi, memberikan nilai tambah bagi petani dan tenaga kerja, serta berkembang secara berkelanjutan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Strategi		
a. Penguatan legalitas, tata kelola usaha, dan kepatuhan industri hasil tembakau terhadap regulasi perizinan, cukai, dan ketentuan perundang-undangan. b. Penguatan kemitraan antara petani tembakau, kelompok tani, koperasi, dan industri hasil tembakau dalam rangka menjamin kualitas dan kontinuitas bahan baku. c. Peningkatan kualitas tembakau rakyat melalui perbaikan budidaya, pascapanen, fermentasi, grading, dan pengendalian mutu bahan baku. d. Peningkatan kompetensi SDM industri hasil tembakau melalui pelatihan produksi, manajemen usaha, pemasaran, dan pengembangan kewirausahaan. e. Modernisasi sarana produksi dan penerapan teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas produk. f. Pengembangan diversifikasi produk hasil tembakau yang legal dan bernilai tambah tinggi sesuai ketentuan yang berlaku. g. Penguatan identitas dan branding produk hasil tembakau lokal Wonosobo melalui peningkatan kualitas kemasan, desain produk, dan pemasaran. h. Penguatan akses pasar dan promosi produk melalui jaringan perdagangan, pameran, marketplace, dan kemitraan usaha. i. Optimalisasi pemanfaatan DBHCHT untuk pembinaan industri, peningkatan keterampilan tenaga kerja, perlindungan sosial, dan penguatan ekonomi masyarakat. j. Pemberantasan rokok ilegal dan penguatan industri hasil tembakau legal sebagai bagian dari upaya menciptakan iklim usaha yang sehat dan berkeadilan. k. Pengembangan industri hasil tembakau yang memperhatikan aspek sosial, kesehatan masyarakat, ketenagakerjaan, dan keberlanjutan ekonomi daerah.		
Rencana Aksi		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
1. Pendataan dan pemetaan pelaku industri hasil tembakau serta sentra produksi tembakau rakyat. 2. Fasilitasi perizinan usaha, NIB, Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC), dan legalitas usaha lainnya. 3. Pembinaan dan sosialisasi ketentuan cukai serta pencegahan rokok ilegal. 4. Pelatihan tenaga kerja industri hasil tembakau dan buruh linting. 5. Pembinaan kelompok tani tembakau dan	1. Modernisasi sarana dan teknologi produksi industri hasil tembakau. 2. Penguatan sistem pengendalian mutu dan standarisasi produk. 3. Pengembangan kemasan dan branding produk hasil tembakau Wonosobo. 4. Diversifikasi produk hasil tembakau legal bernilai tambah. 5. Pengembangan sentra industri hasil tembakau berbasis klaster. 6. Peningkatan kapasitas manajemen usaha	1. Pengembangan industri hasil tembakau yang efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan. 2. Pengembangan pusat inovasi dan pengembangan produk hasil tembakau. 3. Digitalisasi manajemen usaha dan pemasaran industri hasil tembakau. 4. Penguatan jejaring pemasaran nasional dan regional. 5. Pengembangan industri berbasis efisiensi energi dan teknologi ramah lingkungan.

kemitraan petani–industri. 6. Peningkatan kualitas budidaya, panen, dan pascapanen tembakau. 7. Fasilitasi bantuan sarana produksi melalui program DBHCHT. 8. Penguatan koperasi dan kelembagaan usaha tembakau. 9. Penyusunan database industri hasil tembakau daerah. 10. Optimalisasi program DBHCHT untuk pembinaan industri dan perlindungan tenaga kerja.	dan kewirausahaan industri. 7. Fasilitasi akses pembiayaan dan investasi industri hasil tembakau. 8. Partisipasi pada promosi dan pameran tingkat regional maupun nasional. 9. Penguatan kemitraan perdagangan dan distribusi produk legal. 10. Pengembangan pusat layanan industri hasil tembakau daerah.	6. Penguatan integrasi hulu-hilir industri tembakau daerah. 7. Peningkatan kontribusi industri terhadap kesejahteraan petani dan tenaga kerja. 8. Pengembangan sistem ketertelusuran (traceability) bahan baku tembakau. 9. Pengembangan industri yang adaptif terhadap perubahan regulasi nasional. 10. Penguatan ekosistem industri hasil tembakau legal yang berkelanjutan.
Lokasi Pengembangan Prioritas: Watumalang, Garung, Mojotengah, Kertek, Kalikajar, Kepil, Sapuran, Selomerto, Wonosobo, dan Kawasan Sentra Tembakau Lainnya.		

f. Industri Pengolahan Kayu dan Bambu (KBLI 162: Industri Barang dari Kayu, Gabus, Jerami dan Bahan Anyaman)

Pengembangan Industri Pengolahan Kayu dan Bambu diarahkan untuk mendukung hilirisasi hasil hutan rakyat dan bambu, peningkatan nilai tambah komoditas lokal, penguatan sektor industri pengolahan, penyediaan bahan baku dan produk penunjang pariwisata, serta pengembangan industri hijau yang berkelanjutan. Industri ini mencakup pengolahan kayu dan bambu menjadi furnitur, komponen bangunan, panel, kusen, pintu, jendela, gazebo, decking, interior bangunan, bambu konstruksi, bahan bangunan ramah lingkungan, serta berbagai produk industri lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Kabupaten Wonosobo memiliki potensi bahan baku yang cukup besar yang berasal dari hutan rakyat, agroforestry masyarakat, serta kawasan budidaya bambu yang tersebar di wilayah selatan, tengah, dan utara. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan industri pengolahan kayu dan bambu yang mampu menciptakan nilai tambah lebih tinggi dibandingkan penjualan bahan baku mentah. Pengembangan industri ini juga sejalan dengan upaya peningkatan produktivitas sektor kehutanan rakyat dan penguatan ekonomi perdesaan sebagaimana diarahkan dalam RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045.

Keberadaan Geopark Nasional Dieng dan berkembangnya sektor pariwisata Kabupaten Wonosobo sebagaimana tertuang dalam RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo membuka peluang yang sangat besar bagi pengembangan industri pengolahan kayu dan bambu. Kebutuhan amenitas wisata seperti homestay, resort, restoran, gazebo, pusat informasi wisata, tempat istirahat wisatawan, fasilitas glamping, interior bangunan wisata, hingga sarana pendukung desa

wisata memberikan pasar yang terus berkembang bagi produk-produk kayu dan bambu lokal. Pengembangan industri ini juga mendukung penguatan identitas arsitektur lokal Wonosobo yang memanfaatkan material alami dan ramah lingkungan.
Selain itu, tren pembangunan hijau (*green building*), penggunaan material rendah emisi karbon, dan meningkatnya permintaan produk kayu legal serta bambu konstruksi berkelanjutan memberikan peluang pasar yang semakin luas baik di tingkat regional maupun nasional. Dengan dukungan teknologi pengolahan modern, standardisasi mutu, sertifikasi legalitas kayu, serta penguatan desain dan inovasi produk, industri pengolahan kayu dan bambu berpotensi berkembang menjadi salah satu sektor industri unggulan yang mendukung transformasi ekonomi Kabupaten Wonosobo.

Sasaran		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
Terwujudnya penguatan struktur industri pengolahan kayu dan bambu melalui peningkatan kapasitas produksi, legalitas usaha, kompetensi SDM industri, kepastian pasokan bahan baku, dan pengembangan sentra industri berbasis hutan rakyat serta bambu rakyat.	Terwujudnya peningkatan daya saing industri kayu dan bambu melalui hilirisasi produk, modernisasi teknologi produksi, penguatan kemitraan usaha, integrasi dengan sektor pariwisata dan konstruksi, serta perluasan pasar regional dan nasional.	Terwujudnya industri pengolahan kayu dan bambu yang maju, inovatif, berdaya saing nasional dan global, berbasis industri hijau, ekonomi sirkular, digitalisasi industri, serta menjadi bagian penting dalam rantai pasok pariwisata dan pembangunan berkelanjutan Kabupaten Wonosobo.
Strategi		
a. Penguatan ketersediaan dan keberlanjutan bahan baku kayu dan bambu melalui pengembangan hutan rakyat, kemitraan kehutanan, dan budidaya bambu produktif. b. Pengembangan sentra industri pengolahan kayu dan bambu berbasis potensi wilayah dan klaster industri daerah. c. Peningkatan kompetensi SDM industri melalui pelatihan teknis produksi, desain produk, konstruksi bambu, finishing, manajemen usaha, dan kewirausahaan industri. d. Modernisasi teknologi produksi untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, kualitas produk, dan pengurangan limbah industri. e. Penguatan hilirisasi industri menuju produk furnitur, interior, komponen bangunan, amenitas wisata, dan produk konstruksi bernilai tambah tinggi. f. Pengembangan standardisasi mutu, legalitas usaha, sertifikasi produk, dan sertifikasi pengelolaan bahan baku berkelanjutan. g. Penguatan kemitraan antara IKM, kelompok tani hutan, koperasi, sektor konstruksi, pelaku pariwisata, dan investor. h. Integrasi industri kayu dan bambu dengan pengembangan Geopark Nasional Dieng, desa wisata, kawasan strategis pariwisata, dan ekonomi kreatif daerah. i. Pengembangan pemasaran digital, promosi dagang, business matching, dan perluasan akses pasar nasional maupun ekspor. j. Penerapan prinsip industri hijau, efisiensi energi, ekonomi sirkular, dan pemanfaatan limbah kayu maupun bambu menjadi produk bernilai ekonomi.		

Rencana Aksi		
2026–2030	**2031–2035**	**2036–2045**
1. Pendataan dan pemetaan sentra industri kayu dan bambu. 2. Pendataan potensi bahan baku hutan rakyat dan bambu rakyat. 3. Fasilitasi NIB, sertifikasi usaha, dan legalitas industri. 4. Pelatihan teknik pengolahan kayu, bambu, konstruksi bambu, finishing dan quality control. 5. Bantuan dan restrukturisasi peralatan produksi IKM. 6. Penguatan kelembagaan koperasi dan kelompok usaha industri. 7. Pengembangan kemitraan dengan kelompok tani hutan dan pemilik lahan bambu. 8. Penyusunan database industri dan sistem informasi rantai pasok bahan baku. 9. Fasilitasi akses pembiayaan dan investasi industri. 10. Pengembangan sentra industri kayu dan bambu.	1. Pengembangan klaster industri furnitur dan komponen bangunan berbasis kayu dan bambu. 2. Modernisasi mesin produksi dan teknologi pengeringan bahan baku. 3. Pengembangan produk furnitur, interior, decking, gazebo, glamping unit, dan amenitas wisata. 4. Pengembangan produk bambu konstruksi dan *engineered bamboo*. 5. Sertifikasi mutu produk dan legalitas bahan baku. 6. Pengembangan showroom dan pusat promosi produk unggulan. 7. *Business matching* dengan sektor konstruksi, properti, hotel, restoran, dan desa wisata. 8. Integrasi produk dengan pengembangan Geopark Dieng dan desa wisata. 9. Penguatan branding produk kayu dan bambu Wonosobo. 10. Perluasan pemasaran regional dan nasional melalui marketplace dan e-katalog.	1. Pengembangan pusat inovasi industri kayu dan bambu Kabupaten Wonosobo. 2. Pengembangan produk premium berorientasi ekspor. 3. Sertifikasi SVLK, sertifikasi keberlanjutan, dan sertifikasi produk hijau. 4. Implementasi industri hijau dan produksi rendah limbah. 5. Pengembangan ekonomi sirkular melalui pemanfaatan limbah kayu dan bambu. 6. Digitalisasi rantai pasok dan sistem produksi industri. 7. Pengembangan smart manufacturing bagi IKM menengah. 8. Penguatan jejaring pemasaran ekspor dan promosi internasional. 9. Pengembangan kawasan industri kreatif berbasis kayu dan bambu. 10. Integrasi penuh industri kayu dan bambu dengan ekosistem pariwisata, geowisata, dan pembangunan berkelanjutan Kabupaten Wonosobo.
Lokasi Pengembangan Prioritas: Mojotengah, Selomerto, Wonosobo, Kalikajar, Watumalang, Sukoharjo, Sapuran, Kaliwiro, Wadaslintang, Leksono, Kepil, Kalibawang		

3. Pengembangan Perwilayahan Industri

Pengembangan perwilayahan industri Kabupaten Wonosobo diarahkan untuk mewujudkan struktur ruang industri yang terintegrasi, berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan melalui

pengembangan kawasan peruntukan industri, penguatan sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM), pembangunan klaster industri unggulan berbasis potensi lokal, serta peningkatan konektivitas dan infrastruktur pendukung industri. Pengembangan wilayah industri tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan keterpaduan antara pembangunan industri, pembangunan wilayah, pengembangan pariwisata, konservasi lingkungan, serta peningkatan nilai tambah sumber daya lokal.

Pengembangan perwilayahan industri mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015–2035, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Jawa Tengah Tahun 2017–2037, Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 10 Tahun 2024 tentang RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 11 Tahun 2025 tentang RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023 tentang RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043, serta Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Kabupaten Wonosobo.

Dalam RIPIN Tahun 2015–2035, Provinsi Jawa Tengah memiliki Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI) yang berpusat pada kawasan Kendal–Semarang–Demak. Meskipun Kabupaten Wonosobo tidak termasuk dalam WPPI maupun kawasan industri strategis provinsi, posisi Kabupaten Wonosobo sangat penting sebagai wilayah pendukung industri berbasis sumber daya lokal (resource-based industry) yang memasok produk agroindustri, pangan olahan, industri kreatif, hasil perkebunan, serta produk industri kecil dan menengah bagi pasar regional Jawa Tengah dan nasional.

Karakteristik geografis Kabupaten Wonosobo yang didominasi wilayah pegunungan, kawasan lindung, kawasan pertanian pangan berkelanjutan, serta kawasan konservasi mengakibatkan pengembangan industri skala besar berbasis kawasan industri terpadu relatif terbatas. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan industri daerah lebih diarahkan pada pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI), penguatan sentra IKM, pengembangan klaster industri unggulan, dan pembangunan jaringan industri berbasis potensi wilayah yang tersebar sesuai karakteristik komoditas dan keunggulan masing-masing kecamatan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023 tentang RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043, telah ditetapkan Kawasan Peruntukan Industri (KPI) seluas kurang lebih 221 hektare yang tersebar di Kecamatan Kepil, Sapuran, Leksono, Kalikajar, Kertek, Wonosobo, dan Mojotengah. Kawasan tersebut diarahkan untuk mendukung pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dan perkebunan, industri pangan, industri kayu dan bambu, industri logam, industri kreatif, serta industri pendukung perdagangan dan jasa.

Selain KPI sebagaimana ditetapkan dalam RTRW, pengembangan perwilayahan industri Kabupaten Wonosobo juga mempertimbangkan keberadaan Geopark Nasional Dieng sebagai kawasan strategis yang memiliki fungsi konservasi, pendidikan, penelitian, dan pariwisata

berkelanjutan. Penetapan Geopark Nasional Dieng membuka peluang pengembangan industri berbasis geowisata, ekonomi kreatif, dan produk unggulan lokal yang mendukung rantai pasok pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan industri di kawasan Dieng dan wilayah penyangganya diarahkan pada industri yang ramah lingkungan, bernilai tambah tinggi, berbasis budaya dan sumber daya lokal, serta mendukung penguatan identitas kawasan geopark.

Sejalan dengan arah pengembangan dalam RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo, kawasan Dieng, Kejajar, Garung, Mojotengah, dan wilayah penyangga pariwisata lainnya menjadi pusat pengembangan industri yang terintegrasi dengan sektor pariwisata, terutama industri olahan carica dan hortikultura, industri kopi, industri batik, industri kerajinan, serta industri pengolahan kayu dan bambu yang mendukung amenitas wisata, pusat oleh-oleh, desa wisata, dan ekonomi kreatif lokal.

RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 juga menegaskan transformasi ekonomi daerah menuju ekonomi yang berbasis agribisnis, agroindustri, pariwisata berkelanjutan, ekonomi kreatif, dan industri bernilai tambah. Sementara itu RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 menempatkan penguatan UMKM dan IKM, pengembangan investasi daerah, peningkatan daya saing produk unggulan, serta pembangunan infrastruktur ekonomi sebagai prioritas pembangunan daerah. Oleh karena itu, pengembangan perwilayahan industri dalam RPIK Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 diarahkan untuk memperkuat keterkaitan antara kawasan produksi bahan baku, kawasan industri pengolahan, pusat perdagangan, kawasan pariwisata, serta jaringan distribusi regional.

Dengan memperhatikan karakteristik wilayah dan produk unggulan yang telah ditetapkan, pengembangan perwilayahan industri Kabupaten Wonosobo dibangun melalui pendekatan klaster industri unggulan daerah, yaitu:

1. Klaster Agroindustri Hortikultura dan Carica Dieng
    - Kejajar
    - Garung
    - Mojotengah
    - Wonosobo
    - Kertek
2. Klaster Industri Kopi Wonosobo
    - Garung
    - Kejajar
    - Kalikajar
    - Kertek
    - Mojotengah
    - Sapuran
    - Kaliwiro
    - Wadaslintang
3. Klaster Industri Kelapa dan Gula Kelapa
    - Wadaslintang
    - Kaliwiro
    - Kepil
    - Leksono
    - Kalibawang

4. Klaster Industri Pangan Lokal Berbasis Ubi Kayu
    - Watumalang
    - Mojotengah
    - Kaliwiro
    - Wadaslintang
    - Leksono
    - Sapuran
    - Kalibawang
5. Klaster Industri Pengolahan Tembakau
    - Kertek
    - Kalikajar
    - Kepil
    - Sapuran
    - Selomerto
    - Garung
    - Kejajar
6. Klaster Industri Logam dan Peralatan Pertanian
    - Mojotengah
    - Kertek
    - Selomerto
    - Wonosobo
7. Klaster Industri Batik dan Ekonomi Kreatif
    - Wonosobo
    - Selomerto
    - Mojotengah
    - Kertek
    - Kawasan Dieng
8. Klaster Industri Pengolahan Kayu dan Bambu
    - Sapuran
    - Kaliwiro
    - Wadaslintang
    - Leksono
    - Kepil
    - Kalibawang
    - Mojotengah
9. Klaster Industri Kerajinan dan Souvenir Pariwisata
    - Wonosobo
    - Selomerto
    - Mojotengah
    - Kertek
    - Kawasan Dieng

Tabel 4.4 Program Pengembangan Perwilayahan Industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045

Program	**2026–2030 Penguatan Fondasi Industri**	**2031–2035 Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri**	**2036–2045 Pemantapan Industri Maju dan Berkelanjutan**
Pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI)	Penegasan batas KPI, penyusunan rencana detail pengembangan	Pembangunan infrastruktur dasar KPI dan	KPI terintegrasi, hijau, berbasis investasi dan teknologi

Program	2026–2030 Penguatan Fondasi Industri	2031–2035 Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri	2036–2045 Pemantapan Industri Maju dan Berkelanjutan
	kawasan, penyediaan lahan dan regulasi pendukung	pengembangan pusat layanan industri	
Pengembangan Klaster Industri Unggulan Daerah	Pembentukan klaster industri unggulan berbasis komoditas lokal	Penguatan kemitraan dan rantai nilai antarpelaku usaha	Integrasi klaster industri dengan pasar nasional dan global
Penguatan Sentra IKM	Pendataan, legalisasi, dan penguatan kelembagaan sentra IKM	Modernisasi sentra produksi dan penguatan branding produk	Sentra IKM digital, inovatif, dan berdaya saing tinggi
Pengembangan Kawasan Industri Pendukung Geopark Dieng dan Pariwisata	Pemetaan potensi industri pendukung geowisata dan desa wisata	Pengembangan pusat oleh-oleh, creative hub, dan showroom produk unggulan	Integrasi industri-pariwisata-geopark berstandar nasional
Peningkatan Konektivitas Wilayah Industri	Peningkatan akses jalan produksi, utilitas dasar, dan konektivitas sentra industri	Penguatan jaringan logistik, distribusi, dan perdagangan	Sistem logistik industri terintegrasi dan efisien
Pengembangan Infrastruktur Pendukung Industri	Penyediaan listrik, air baku, telekomunikasi dan sanitasi	Pengembangan fasilitas standardisasi, pengujian mutu dan inkubator bisnis	Infrastruktur industri cerdas berbasis digital dan energi hijau
Pengembangan Investasi Industri Daerah	Penyusunan profil investasi dan promosi potensi industri unggulan	Business matching, kemitraan investasi, dan fasilitasi investor	Peningkatan investasi industri hijau dan industri berbasis inovasi
Pengembangan Industri Hijau dan Ekonomi Sirkular	Sosialisasi industri hijau dan efisiensi sumber daya	Implementasi produksi bersih dan pengelolaan limbah industri	Kawasan industri rendah karbon dan ekonomi sirkular
Digitalisasi Ekosistem Industri Daerah	Pengembangan basis data industri dan sistem informasi industri daerah	Digitalisasi pemasaran dan rantai pasok industri	Smart industrial ecosystem berbasis teknologi digital

Pada akhir periode RPIK Tahun 2045 diharapkan terbentuk sistem perwilayahan industri Kabupaten Wonosobo yang terdiri atas:

a. KPI sebagai pusat pengembangan industri pengolahan dan investasi daerah;
b. Klaster agroindustri berbasis hortikultura, kopi, kelapa, ubi kayu, dan tembakau;
c. Klaster industri kreatif, batik, kerajinan, dan produk budaya;
d. Klaster industri logam, kayu, dan bambu sebagai pendukung sektor pertanian, konstruksi, dan pariwisata;
e. Ekosistem industri pendukung Geopark Nasional Dieng dan destinasi wisata prioritas daerah;

f. Sentra IKM modern berbasis digital dan industri hijau yang mampu mendukung transformasi ekonomi Kabupaten Wonosobo menuju daerah agribisnis, agroindustri, dan pariwisata berkelanjutan yang berdaya saing tinggi.

4. Pembangunan Sumber Daya Industri

Pembangunan sumber daya industri Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan transformasi ekonomi daerah berbasis agroindustri, ekonomi kreatif, pariwisata berkelanjutan, dan industri pengolahan berbasis potensi lokal sebagaimana diamanatkan dalam RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, serta Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045. Penguatan sumber daya industri diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia industri, penguasaan teknologi dan inovasi, penguatan kewirausahaan industri, peningkatan akses pembiayaan, serta pengembangan ekosistem industri yang adaptif terhadap transformasi digital dan ekonomi hijau.

Arah pembangunan sumber daya industri tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang RIPIN Tahun 2015–2035, serta RPIP Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017–2037 yang menekankan pentingnya pembangunan SDM industri, penguatan teknologi industri, peningkatan produktivitas industri kecil dan menengah, pengembangan industri kreatif, serta transformasi menuju industri yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Dalam konteks Kabupaten Wonosobo, pembangunan sumber daya industri memiliki karakteristik yang khas karena struktur industrinya masih didominasi oleh Industri Kecil dan Menengah (IKM) dan industri rumah tangga yang berbasis pada komoditas unggulan daerah, yaitu:

a. Industri Olahan Carica dan Hortikultura Dataran Tinggi;
b. Industri Berbasis Ubi Kayu;
c. Industri Pengolahan Kopi;
d. Industri Pengolahan Kelapa;
e. Industri Kerajinan;
f. Industri Kain Batik;
g. Industri Barang Logam;
h. Industri Produk Tembakau; dan
i. Industri Pengolahan Kayu dan Bambu.

Pengembangan sumber daya industri juga harus mendukung pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI) Kabupaten Wonosobo sebagaimana ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043 yang tersebar di Kecamatan Kepil, Sapuran, Leksono, Kalikajar, Kertek, Wonosobo, dan Mojotengah, sekaligus memperkuat pengembangan Geopark Nasional Dieng sebagai kawasan strategis ekonomi berbasis pariwisata, geowisata, ekonomi kreatif, dan produk unggulan lokal.

Keberadaan Geopark Nasional Dieng membuka peluang besar bagi pengembangan SDM industri yang mampu menghasilkan produk

unggulan beridentitas lokal, berstandar mutu tinggi, berorientasi pasar wisata, dan memiliki daya saing nasional maupun internasional. Oleh karena itu pembangunan sumber daya industri tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan produksi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas desain produk, branding daerah, pemasaran digital, pengelolaan bisnis, sertifikasi, serta penguasaan teknologi pengolahan yang mendukung hilirisasi komoditas unggulan daerah.

Selain itu, pembangunan sumber daya industri harus mampu mendukung agenda nasional terkait:

1. Hilirisasi komoditas pertanian dan perkebunan;
2. Penguatan ekonomi kreatif;
3. Pengembangan industri hijau;
4. Transformasi digital UMKM dan IKM;
5. Peningkatan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN);
6. Penguatan rantai pasok industri nasional;
7. Peningkatan ekspor produk unggulan daerah.

Dengan demikian, pembangunan sumber daya industri Kabupaten Wonosobo tidak hanya berfungsi meningkatkan kapasitas pelaku usaha industri, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat daya saing daerah, meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mempercepat transformasi ekonomi daerah berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Tabel 4.5 Program Pembangunan Sumber Daya Industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045

Program	**2026–2030 (Penguatan Fondasi Industri)**	**2031–2035 (Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri)**	**2036–2045 (Pemantapan Industri Maju dan Berkelanjutan)**	**Sasaran Akhir**
Pengembangan SDM Industri Unggulan Daerah	Pelatihan dasar produksi, GMP, kewirausahaan, manajemen usaha, dan peningkatan kapasitas tenaga kerja pada industri carica, kopi, ubi kayu, kelapa, kerajinan, batik, logam, tembakau, serta kayu dan bambu	Sertifikasi kompetensi industri, peningkatan keterampilan teknis spesialisasi, magang industri, dan penguatan link and match dengan dunia usaha dan pendidikan vokasi	Terbentuk SDM industri profesional, tersertifikasi nasional, adaptif teknologi, dan berorientasi ekspor	Meningkatnya kualitas SDM industri unggulan daerah
Pengembangan Teknologi dan Transformasi Digital Industri	Introduksi teknologi tepat guna, otomasi sederhana, digital marketing, dan penggunaan aplikasi bisnis bagi IKM	Modernisasi peralatan produksi, digitalisasi rantai pasok, e-commerce industri, dan penerapan sistem informasi industri daerah	Implementasi smart industry, Internet of Things (IoT), sistem produksi digital, dan integrasi data industri daerah	Meningkatnya produktivitas dan efisiensi industri

Program	2026–2030 (Penguatan Fondasi Industri)	2031–2035 (Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri)	2036–2045 (Pemantapan Industri Maju dan Berkelanjutan)	Sasaran Akhir
Penguatan Inovasi dan Hilirisasi Produk Unggulan Daerah	Pengembangan desain produk, kemasan, diversifikasi produk carica, kopi, ubi kayu, kelapa, kerajinan, batik, logam dan bambu	Pembentukan pusat inovasi industri daerah, inkubasi bisnis, hilirisasi produk unggulan, dan penguatan HKI	Terwujudnya ekosistem inovasi industri berbasis riset, teknologi, dan kekayaan intelektual daerah	Meningkatnya nilai tambah dan daya saing produk unggulan
Penguatan Standardisasi dan Sertifikasi Industri	Fasilitasi NIB, PIRT, Halal, merek dagang, HKI dan sertifikasi dasar industri	Fasilitasi SNI, sertifikasi mutu, sertifikasi organik, sertifikasi kopi specialty, sertifikasi industri pangan dan industri kreatif	Sertifikasi internasional, sertifikasi keberlanjutan, sertifikasi ekspor, dan penerapan standar industri hijau	Meningkatnya kualitas dan daya saing produk industri
Pengembangan Kewirausahaan Industri dan Industri Baru	Penumbuhan Wirausaha Industri Baru (WUB), pelatihan startup industri dan inkubasi usaha	Pengembangan industri naik kelas dan penguatan jejaring bisnis nasional	Terbentuk wirausaha industri inovatif dan pelaku ekspor baru	Bertambahnya jumlah wirausaha industri baru
Penguatan Pembiayaan Industri dan Investasi	Literasi keuangan, fasilitasi KUR, pembiayaan syariah, dan pembiayaan UMKM	Penguatan akses investasi, venture capital, kemitraan usaha, dan pembiayaan ekspansi industri	Terbangunnya ekosistem pembiayaan industri yang inklusif dan berkelanjutan	Meningkatnya investasi sektor industri
Pengembangan Industri Kreatif dan Industri Berbasis Geopark Dieng	Pelatihan desain produk, storytelling produk, branding lokal dan pemasaran wisata	Pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis Geopark Dieng dan desa wisata	Terwujudnya ekosistem industri kreatif berbasis geopark yang berdaya saing nasional dan internasional	Meningkatnya nilai ekonomi produk berbasis Geopark Dieng
Pengembangan Industri Hijau dan Industri Berkelanjutan	Sosialisasi produksi bersih, efisiensi energi dan pengelolaan limbah industri	Penerapan industri hijau pada sentra IKM dan kawasan peruntukan industri	Implementasi industri rendah karbon, ekonomi sirkular dan net-zero industry secara bertahap	Terwujudnya industri berkelanjutan dan ramah lingkungan
Penguatan Kelembagaan Industri dan Kemitraan Rantai Nilai	Pembentukan klaster industri unggulan dan penguatan asosiasi industri	Pengembangan kemitraan hulu-hilir dan integrasi rantai pasok regional	Terbentuk ekosistem industri terintegrasi dan berdaya saing tinggi	Meningkatnya keterhubungan rantai nilai industri daerah

Melalui program pembangunan sumber daya industri tersebut, Kabupaten Wonosobo diharapkan mampu membangun ekosistem industri yang berbasis kompetensi SDM, inovasi, teknologi, dan

kewirausahaan sehingga mendukung pengembangan KPI, Geopark Nasional Dieng, serta seluruh produk unggulan daerah sebagai fondasi transformasi ekonomi Wonosobo menuju daerah agroindustri dan ekonomi kreatif yang maju, berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

5. Pembangunan Sarana dan Prasarana Industri

Pembangunan sarana dan prasarana industri Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu faktor kunci dalam mewujudkan transformasi ekonomi daerah berbasis agroindustri, ekonomi kreatif, pariwisata berkelanjutan, dan industri pengolahan berbasis potensi lokal. Ketersediaan infrastruktur yang memadai akan menentukan tingkat produktivitas, efisiensi logistik, daya saing investasi, kualitas produk, serta kemampuan industri daerah dalam mengakses pasar regional, nasional, dan global.

Pembangunan sarana dan prasarana industri dalam RPIK Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 dilaksanakan dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang RIPIN Tahun 2015–2035, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang RPIP Jawa Tengah Tahun 2017–2037, RPJPN Tahun 2025–2045, RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, serta RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043.

Dalam RIPIN dan RPIP Jawa Tengah, pembangunan infrastruktur industri diarahkan untuk mendukung pengembangan industri pengolahan, penguatan rantai pasok industri, pengembangan kawasan industri, peningkatan efisiensi logistik, transformasi digital industri, serta penerapan industri hijau. Arah kebijakan tersebut relevan dengan karakteristik Kabupaten Wonosobo yang memiliki struktur ekonomi berbasis pertanian, perkebunan, agroindustri, ekonomi kreatif, dan pariwisata.

RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 menegaskan pentingnya pembangunan infrastruktur ekonomi yang mampu mendukung transformasi ekonomi berbasis agribisnis, agroindustri, ekonomi kreatif, dan pariwisata berkelanjutan. Sementara itu RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 menempatkan peningkatan kualitas infrastruktur wilayah, penguatan konektivitas antar pusat pertumbuhan ekonomi, pengembangan infrastruktur digital, serta peningkatan kualitas layanan dasar sebagai prioritas pembangunan daerah.

Selain itu, pembangunan sarana dan prasarana industri harus terintegrasi dengan pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI) sebagaimana ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043 seluas kurang lebih 221 hektare yang tersebar di Kecamatan Kepil, Sapuran, Leksono, Kalikajar, Kertek, Wonosobo, dan Mojotengah.

Keberadaan KPI tersebut diarahkan sebagai simpul pengembangan industri pengolahan berbasis komoditas unggulan daerah, pusat pengembangan sentra IKM, pusat logistik industri, dan lokasi investasi industri baru yang tetap memperhatikan daya dukung lingkungan serta karakteristik wilayah pegunungan Wonosobo.

Pembangunan sarana dan prasarana industri juga harus mendukung pengembangan Geopark Nasional Dieng yang telah menjadi

salah satu pengungkit utama perekonomian Kabupaten Wonosobo. Pengembangan Geopark Dieng tidak hanya berorientasi pada sektor pariwisata, tetapi juga pada pengembangan ekonomi lokal berbasis geowisata, produk unggulan daerah, ekonomi kreatif, dan UMKM. Oleh karena itu, infrastruktur industri harus mampu mendukung pengembangan sentra produksi oleh-oleh khas Dieng, pusat promosi produk unggulan daerah, fasilitas logistik produk wisata, serta digitalisasi pemasaran produk lokal.

Pengembangan sarana dan prasarana industri juga diarahkan untuk mendukung implementasi industri hijau melalui efisiensi energi, pengelolaan limbah industri, penggunaan energi terbarukan, penerapan ekonomi sirkular, serta penguatan infrastruktur pengelolaan lingkungan industri yang sejalan dengan agenda pembangunan rendah karbon dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Dengan demikian, pembangunan sarana dan prasarana industri Kabupaten Wonosobo tidak hanya berfungsi sebagai penyedia fasilitas fisik, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing industri unggulan daerah, memperkuat investasi, memperluas akses pasar, dan mendorong transformasi ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Tabel 4.6 Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045

Program	**2026–2030 (Penguatan Fondasi Industri)**	**2031–2035 (Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri)**	**2036–2045 (Pemantapan Industri Maju dan Berkelanjutan)**	**Target Umum**
Pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI)	Penyusunan masterplan KPI, penyiapan lahan, penyediaan akses dasar kawasan, pemetaan investasi industri unggulan	Pembangunan infrastruktur dasar KPI, fasilitas bersama IKM, sentra logistik dan promosi investasi	Terwujudnya KPI modern, terintegrasi, hijau dan menarik investasi industri	Meningkatnya utilisasi KPI dan investasi industri
Pengembangan Sentra Industri Unggulan Daerah	Penataan sentra carica, kopi, ubi kayu, kelapa, logam, batik, kerajinan, kayu-bambu, dan tembakau	Penguatan fasilitas produksi bersama, rumah kemasan, showroom dan pusat promosi	Terbentuk sentra industri unggulan yang modern dan berdaya saing	Meningkatnya produktivitas sentra industri
Pengembangan Infrastruktur Pendukung Geopark Nasional Dieng	Penyediaan sentra oleh-oleh, rest area UMKM, ruang promosi produk unggulan daerah	Integrasi sentra industri dengan desa wisata dan koridor wisata Dieng	Terbentuk ekosistem industri-pariwisata berbasis geopark yang terintegrasi	Meningkatnya nilai ekonomi produk wisata dan industri

Program	2026–2030 (Penguatan Fondasi Industri)	2031–2035 (Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri)	2036–2045 (Pemantapan Industri Maju dan Berkelanjutan)	Target Umum
Pengembangan Infrastruktur Jalan dan Konektivitas Industri	Peningkatan akses jalan menuju KPI, sentra industri dan kawasan produksi bahan baku	Penguatan konektivitas antar sentra industri dan pusat distribusi regional	Sistem logistik industri terintegrasi dan efisien	Menurunnya biaya logistik industri
Pengembangan Sistem Logistik Industri Daerah	Pemetaan rantai pasok dan kebutuhan logistik industri unggulan	Pengembangan pusat distribusi dan gudang komoditas unggulan	Terbentuk sistem logistik industri daerah yang efisien	Meningkatnya kelancaran distribusi industri
Pengembangan Jaringan Energi dan Kelistrikan Industri	Peningkatan keandalan pasokan listrik pada sentra industri dan KPI	Pengembangan energi terbarukan skala industri dan IKM	Sistem energi industri yang efisien, hijau dan berkelanjutan	Meningkatnya akses dan keandalan energi industri
Pengembangan Infrastruktur Air Baku dan Air Bersih Industri	Penyediaan akses air bersih bagi sentra industri dan KPI	Penguatan jaringan distribusi air industri	Sistem pengelolaan air industri yang efisien dan berkelanjutan	Meningkatnya pelayanan air bagi industri
Pengembangan Sanitasi dan Pengelolaan Limbah Industri	Pembangunan sarana sanitasi dan IPAL komunal sentra industri	Pengembangan sistem pengelolaan limbah industri terpadu	Terwujud industri hijau dan rendah emisi	Meningkatnya kepatuhan lingkungan industri
Pengembangan Infrastruktur Digital Industri	Perluasan jaringan internet dan peningkatan literasi digital industri	Pengembangan sistem informasi industri daerah dan marketplace industri	Implementasi smart industry dan integrasi data industri	Meningkatnya digitalisasi industri daerah
Pengembangan Rumah Produksi Bersama dan Fasilitas Bersama IKM	Pembangunan rumah produksi bersama pangan olahan, kopi, batik dan kerajinan	Pengembangan fasilitas produksi bersama berbasis klaster industri	Terwujud pusat produksi modern berbasis komoditas unggulan	Meningkatnya efisiensi produksi IKM
Pengembangan Rumah Kemasan dan Pusat Desain Produk	Penyediaan fasilitas desain kemasan dan branding produk	Penguatan layanan desain, HKI dan pengembangan produk	Menjadi pusat inovasi produk unggulan daerah	Meningkatnya kualitas kemasan dan daya saing produk
Pengembangan Laboratorium Pengujian dan Standardisasi Industri	Fasilitasi layanan pengujian mutu produk pangan dan nonpangan	Pengembangan laboratorium mutu regional dan sertifikasi produk	Terwujud industri berstandar nasional dan internasional	Meningkatnya jumlah produk tersertifikasi

Program	2026–2030 (Penguatan Fondasi Industri)	2031–2035 (Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri)	2036–2045 (Pemantapan Industri Maju dan Berkelanjutan)	Target Umum
Pengembangan Infrastruktur Industri Hijau	Sosialisasi produksi bersih dan efisiensi energi	Implementasi teknologi rendah emisi dan ekonomi sirkular	Terwujud kawasan industri hijau dan berkelanjutan	Menurunnya jejak lingkungan industri
Pengembangan Pusat Promosi dan Pemasaran Produk Unggulan Daerah	Pengembangan galeri produk unggulan Wonosobo	Pengembangan pusat promosi regional dan digital marketplace	Penguatan promosi ekspor dan perdagangan digital global	Meningkatnya akses pasar industri daerah

Dengan pembangunan sarana dan prasarana industri yang terintegrasi antara KPI, sentra industri unggulan, kawasan wisata Dieng, desa wisata, dan Geopark Nasional Dieng, Kabupaten Wonosobo diharapkan mampu membangun ekosistem industri yang efisien, produktif, ramah lingkungan, dan berdaya saing tinggi sehingga memperkuat posisi Wonosobo sebagai pusat agroindustri pegunungan, ekonomi kreatif, dan industri berbasis potensi lokal di Jawa Tengah.

6. Pemberdayaan Industri

Pemberdayaan industri Kabupaten Wonosobo diarahkan untuk memperkuat kapasitas pelaku industri, meningkatkan produktivitas dan daya saing Industri Kecil dan Menengah (IKM), mendorong tumbuhnya wirausaha industri baru, serta memperkuat ekosistem industri daerah yang terintegrasi dengan sektor pertanian, pariwisata, ekonomi kreatif, dan perdagangan. Program ini menjadi sangat strategis mengingat struktur industri Kabupaten Wonosobo masih didominasi oleh IKM berbasis sumber daya lokal yang mencakup industri olahan carica dan hortikultura, industri olahan ubi kayu, industri pengolahan kopi, industri pengolahan kelapa, industri kerajinan, industri batik, industri barang logam, industri pengolahan tembakau, serta industri pengolahan kayu dan bambu.

Pemberdayaan industri merupakan instrumen utama untuk meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan daerah sekaligus memperkuat transformasi ekonomi Kabupaten Wonosobo dari ekonomi berbasis komoditas primer menuju ekonomi berbasis agroindustri, industri kreatif, dan industri pariwisata yang berdaya saing. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian yang menempatkan pembangunan industri nasional pada penguatan struktur industri, peningkatan daya saing industri, pemberdayaan IKM, pengembangan industri hijau, serta peningkatan nilai tambah sumber daya lokal.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang RIPIN Tahun 2015–2035, pembangunan industri nasional diarahkan pada penguatan IKM, pengembangan kewirausahaan industri, peningkatan kemampuan inovasi dan teknologi, penguatan kemitraan usaha, serta perluasan akses pasar domestik dan ekspor. Selanjutnya RPIP Jawa Tengah Tahun 2017–2037 menempatkan pengembangan sentra IKM, peningkatan kapasitas SDM industri, penguatan industri

kreatif berbasis budaya, serta digitalisasi industri sebagai prioritas pembangunan industri daerah.

Pada tingkat daerah, RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 menegaskan transformasi ekonomi daerah melalui penguatan agroindustri, ekonomi kreatif, UMKM, industri berbasis potensi lokal, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sementara itu RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029 menempatkan penguatan UMKM dan IKM, pengembangan kewirausahaan, peningkatan daya saing produk unggulan daerah, digitalisasi ekonomi, dan peningkatan investasi sebagai agenda prioritas pembangunan daerah.

Selain itu, pemberdayaan industri juga harus mendukung implementasi Kawasan Peruntukan Industri (KPI) Kabupaten Wonosobo sebagaimana ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043 yang tersebar di Kecamatan Kepil, Sapuran, Leksono, Kalikajar, Kertek, Wonosobo, dan Mojotengah. Pemberdayaan IKM diperlukan agar pelaku usaha lokal mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari pengembangan KPI dan peningkatan investasi industri daerah.

Dari perspektif pengembangan wilayah, pemberdayaan industri juga harus terintegrasi dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Kabupaten Wonosobo dan pengembangan Geopark Nasional Dieng. Produk-produk industri unggulan daerah seperti olahan carica, kopi Wonosobo, gula kelapa, batik Wonosobo, kerajinan bambu, furnitur kayu, produk logam kreatif, dan berbagai produk ekonomi kreatif lainnya memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari rantai nilai pariwisata melalui pengembangan souvenir, merchandise, amenitas wisata, pusat oleh-oleh, desa wisata, geowisata, dan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Dengan demikian, pemberdayaan industri dalam RPIK Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas usaha, tetapi juga untuk membangun ekosistem industri yang mampu menciptakan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan investasi, memperkuat ekonomi masyarakat, dan mendukung pengembangan destinasi wisata unggulan daerah.

Tabel 4.7 Program Pemberdayaan Industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045

Program	**2026–2030 (Penguatan Fondasi Industri)**	**2031–2035 (Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri)**	**2036–2025 (Pemantapan Industri Maju dan Berkelanjutan)**	**Target Umum**
Penguatan kelembagaan IKM dan sentra industri unggulan	Pendataan dan pemutakhiran basis data IKM, pembentukan kelompok usaha dan koperasi industri, penguatan kelembagaan sentra industri	Penguatan klaster industri unggulan daerah, pengembangan kemitraan hulu-hilir, penguatan asosiasi dan forum bisnis industri	Terwujudnya klaster industri unggulan yang terintegrasi dengan KPI, rantai pasok regional dan sektor pariwisata	Meningkatnya kapasitas kelembagaan dan kemandirian sentra industri unggulan

Program	2026–2030 (Penguatan Fondasi Industri)	2031–2035 (Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri)	2036–2025 (Pemantapan Industri Maju dan Berkelanjutan)	Target Umum
	carica, kopi, tembakau, logam, batik, kerajinan, kelapa, ubi kayu, dan kayu-bambu			
Penumbuhan Wirausaha Industri Baru (WUB)	Pelatihan kewirausahaan industri berbasis potensi lokal, inkubasi bisnis industri pemula, fasilitasi perizinan usaha baru	Pengembangan tenant industri unggulan, inkubasi bisnis lanjutan dan startup industri kreatif	Terbentuknya wirausaha industri inovatif berbasis teknologi, ekonomi kreatif dan ekspor	Bertambahnya jumlah WUB dan IKM naik kelas
Fasilitasi legalitas usaha dan sertifikasi produk	Pendampingan NIB, PIRT, Sertifikat Halal, Merek, HKI dan sertifikasi dasar industri	Sertifikasi SNI, HACCP, GMP, SVLK, Indikasi Geografis, sertifikasi industri hijau	Sertifikasi internasional dan penguatan daya saing ekspor	Meningkatnya jumlah IKM tersertifikasi
Pengembangan promosi dan pemasaran industri	Promosi produk unggulan daerah, pameran lokal, pengembangan pusat oleh-oleh Wonosobo	Digital marketing, marketplace daerah, business matching, promosi nasional	Penguatan ekspor, e-commerce global, promosi internasional dan trade mission	Meningkatnya akses pasar dan nilai penjualan industri
Pengembangan kemitraan usaha dan investasi	Fasilitasi kemitraan IKM dengan BUMDes, koperasi, hotel, restoran, dan pelaku wisata	Kemitraan industri dengan investor, retail modern, industri besar, dan platform digital	Terbentuknya ekosistem investasi industri berbasis KPI dan industri hijau	Meningkatnya investasi dan kemitraan industri
Pemberdayaan industri berbasis pariwisata dan Geopark Dieng	Pengembangan produk souvenir Geopark Dieng, desa wisata industri, galeri produk unggulan	Integrasi produk industri dengan paket wisata, pusat promosi UMKM wisata, branding produk Geopark Dieng	Terbentuknya ekosistem industri-pariwisata berkelas nasional dan internasional	Meningkatnya kontribusi industri terhadap ekonomi pariwisata
Penguatan akses pembiayaan dan pembinaan usaha	Literasi keuangan, fasilitasi KUR, pembiayaan UMKM dan dana bergulir	Penguatan pembiayaan investasi, venture capital daerah, dan pembiayaan rantai pasok	Terbentuknya sistem pembiayaan industri yang inklusif dan berkelanjutan	Meningkatnya akses pembiayaan industri

Program	2026–2030 (Penguatan Fondasi Industri)	2031–2035 (Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri)	2036–2025 (Pemantapan Industri Maju dan Berkelanjutan)	Target Umum
Peningkatan kapasitas manajemen usaha industri	Pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan, pemasaran dan produksi	Implementasi manajemen mutu, ERP sederhana dan tata kelola usaha modern	Industri unggulan menerapkan good industrial governance dan business sustainability	Meningkatnya produktivitas dan daya saing industri

Dengan pendekatan tersebut, program pemberdayaan industri tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan IKM, tetapi menjadi instrumen utama penguatan klaster industri unggulan Wonosobo, pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI), penguatan Geopark Nasional Dieng, implementasi RIPPARKAB, serta percepatan transformasi ekonomi daerah berbasis agroindustri, ekonomi kreatif, dan pariwisata berkelanjutan sebagaimana diarahkan dalam RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045 dan RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029.

Tabel 4.8 Fokus Pemberdayaan Berdasarkan Produk Unggulan Daerah

Produk Unggulan	Fokus Pemberdayaan
Olahan Carica dan Produk Hortikultura	Sertifikasi, branding Geopark Dieng, pusat oleh-oleh, ekspor produk olahan
Olahan Berbasis Ubi Kayu	Pengembangan mocaf, diversifikasi pangan lokal, kemitraan retail modern
Industri Pengolahan Kopi	Specialty coffee, coffee tourism, sertifikasi dan ekspor
Industri Pengolahan Kelapa	Gula semut organik, VCO, coco fiber, coco peat dan ekspor
Industri Kerajinan	Produk kreatif berbasis budaya dan pariwisata
Industri Kain Batik	HKI motif, kampung batik, wisata batik
Industri Barang Logam	Modernisasi IKM logam, sertifikasi produk konstruksi dan alat pertanian
Industri Produk Tembakau	Legalitas usaha, pembinaan DBHCHT, penguatan industri hasil tembakau legal
Industri Pengolahan Kayu dan Bambu	Furnitur, amenitas wisata, produk interior dan industri hijau

BAB V
PENUTUP

Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 merupakan dokumen perencanaan pembangunan industri daerah yang disusun sebagai amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian sebagaimana telah diubah melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang, serta Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015–2035. Penyusunan dokumen ini juga mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Jawa Tengah Tahun 2017–2037, Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 10 Tahun 2024 tentang RPJPD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2045, Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 11 Tahun 2025 tentang RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2025–2029, Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023 tentang RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043, serta kebijakan pengembangan pariwisata daerah sebagaimana tertuang dalam RIPPARKAB Kabupaten Wonosobo.

RPIK Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045disusun sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan transformasi ekonomi daerah melalui penguatan sektor industri pengolahan yang berbasis sumber daya lokal, peningkatan nilai tambah komoditas unggulan daerah, perluasan kesempatan kerja, peningkatan produktivitas dan daya saing daerah, serta penguatan keterkaitan sektor industri dengan sektor pertanian, perkebunan, kehutanan rakyat, pariwisata, perdagangan, ekonomi kreatif, dan jasa. Dalam konteks pembangunan daerah jangka panjang, sektor industri diharapkan menjadi salah satu pilar utama penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu memperkuat struktur ekonomi Kabupaten Wonosobo secara lebih tangguh, inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing.

Berdasarkan hasil analisis potensi daerah, struktur ekonomi, keterkaitan hulu-hilir, daya saing komoditas, ketersediaan bahan baku, kapasitas sumber daya manusia, serta kesesuaian dengan arah kebijakan pembangunan nasional, provinsi, dan daerah, ditetapkan industri unggulan Kabupaten Wonosobo yang menjadi fokus pembangunan industri selama periode 2026–2045, yaitu:

1. Industri Makanan (KBLI 10306);
2. Industri Olahan Berbasis Ubi Kayu (KBLI 10794 dan KBLI 10621);
3. Industri Pengolahan Kopi (KBLI 10761);
4. Industri Pengolahan Kelapa (KBLI 10722, KBLI 1042, dan KBLI 32905);
5. Industri Kerajinan (KBLI 32903 dan KBLI 16291);
6. Industri Kain Batik (KBLI 13133);
7. Industri Barang Logam (KBLI 25931, KBLI 25111, dan KBLI 25992);
8. Industri Produk Tembakau (KBLI 1200);
9. Industri Pengolahan Kayu dan Bambu (KBLI 162).

Kesembilan industri unggulan tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan karakteristik ekonomi Kabupaten Wonosobo sebagai daerah agraris, kawasan pegunungan, daerah penghasil komoditas perkebunan dan hortikultura, serta destinasi pariwisata unggulan yang didukung keberadaan Geopark Nasional Dieng dan Kawasan Strategis

Pariwisata Kabupaten (KSPK) Dieng. Industri-industri tersebut juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, memperluas lapangan kerja, memperkuat ekonomi pedesaan, meningkatkan investasi daerah, serta mendorong tumbuhnya wirausaha industri baru.

RPIK Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 menetapkan arah pembangunan industri yang dilaksanakan secara bertahap melalui tiga fase pembangunan industri daerah, yaitu:

1. Tahap Penguatan Fondasi Industri (2026–2030) yang difokuskan pada penguatan kelembagaan industri, legalitas usaha, peningkatan kualitas SDM industri, penguatan sentra IKM, standardisasi produk, dan penguatan rantai pasok industri berbasis komoditas lokal;
2. Tahap Peningkatan Daya Saing dan Pengembangan Industri (2031–2035) yang difokuskan pada hilirisasi produk, pengembangan klaster industri unggulan, modernisasi teknologi produksi, digitalisasi industri, perluasan pasar, peningkatan investasi, serta penguatan kemitraan usaha dan rantai nilai industri;
3. Tahap Pemantapan Industri Maju dan Berkelanjutan (2036–2045) yang difokuskan pada pengembangan industri hijau, transformasi digital industri, inovasi berbasis teknologi, peningkatan ekspor produk unggulan, penguatan industri berbasis ekonomi sirkular, serta pengembangan industri yang berdaya saing nasional dan global.

Selain pengembangan industri unggulan, RPIK Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 juga menegaskan pentingnya pengembangan perwilayahan industri yang terintegrasi dengan struktur ruang daerah. Pengembangan tersebut diarahkan melalui optimalisasi Kawasan Peruntukan Industri (KPI) sebagaimana ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043 seluas kurang lebih 221 hektare yang tersebar di Kecamatan Kepil, Sapuran, Leksono, Kalikajar, Kertek, Wonosobo, dan Mojotengah. Pengembangan KPI dilakukan secara sinergis dengan sentra-sentra industri unggulan, kawasan agropolitan, kawasan perdesaan produktif, pusat pelayanan ekonomi, serta kawasan pariwisata Dieng sehingga mampu membentuk sistem ekonomi wilayah yang saling terhubung dan saling memperkuat.

Dalam mendukung pengembangan industri unggulan tersebut, pembangunan industri daerah juga diarahkan pada penguatan sumber daya industri, yang meliputi pembangunan SDM industri yang kompeten dan tersertifikasi, penguatan teknologi dan inovasi industri, pengembangan kewirausahaan industri, peningkatan akses pembiayaan, penguatan riset dan pengembangan produk, serta transformasi digital industri. Penguatan sumber daya industri menjadi semakin penting mengingat struktur industri Kabupaten Wonosobo masih didominasi oleh UMKM dan IKM yang memerlukan dukungan peningkatan kapasitas agar mampu naik kelas dan memiliki daya saing yang lebih kuat.

Di samping itu, pembangunan industri daerah juga memerlukan dukungan sarana dan prasarana industri yang memadai, meliputi infrastruktur jalan dan logistik, energi dan kelistrikan, telekomunikasi dan internet, air baku industri, sanitasi dan pengelolaan limbah, fasilitas standardisasi produk, rumah kemasan, pusat promosi industri, sentra IKM, serta infrastruktur pendukung industri hijau. Penyediaan sarana dan prasarana tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas

industri, memperkuat konektivitas wilayah industri, menurunkan biaya logistik, dan meningkatkan daya tarik investasi daerah.

Selanjutnya, keberhasilan pembangunan industri daerah juga sangat ditentukan oleh efektivitas program pemberdayaan industri, terutama bagi UMKM dan IKM yang menjadi tulang punggung struktur industri Kabupaten Wonosobo. Oleh karena itu, pemberdayaan industri diarahkan pada penguatan kelembagaan usaha, peningkatan legalitas dan sertifikasi produk, pengembangan pemasaran digital, fasilitasi akses pembiayaan, penguatan kemitraan usaha, pengembangan inkubasi bisnis, penumbuhan wirausaha industri baru, serta perluasan akses pasar nasional dan ekspor.

Dalam pelaksanaannya, RPIK Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 memerlukan sinergi dan kolaborasi yang kuat antara Pemerintah Kabupaten Wonosobo, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Pusat, dunia usaha, perguruan tinggi, lembaga penelitian, lembaga keuangan, asosiasi industri, BUMD, BUMDes, komunitas ekonomi kreatif, pelaku UMKM dan IKM, serta masyarakat. Kolaborasi multipihak tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh program pembangunan industri dapat dilaksanakan secara efektif, terukur, dan berkelanjutan.

Selain itu, implementasi RPIK harus didukung oleh sistem monitoring, evaluasi, pengendalian, dan pelaporan kinerja pembangunan industri yang terintegrasi dengan dokumen perencanaan pembangunan daerah. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur pencapaian indikator pembangunan industri, antara lain pertumbuhan industri pengolahan, peningkatan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB, peningkatan jumlah tenaga kerja industri, peningkatan nilai investasi industri, serta peningkatan nilai ekspor sektor industri.

Pada akhirnya, pembangunan industri Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045 diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan. Melalui penguatan industri unggulan berbasis agroindustri, kopi, carica dan hortikultura, kelapa, ubi kayu, tembakau, logam, batik, kerajinan, serta kayu dan bambu, yang terintegrasi dengan pengembangan Geopark Nasional Dieng, kawasan pariwisata daerah, ekonomi kreatif, dan pembangunan wilayah perdesaan, diharapkan Kabupaten Wonosobo mampu membangun identitas ekonomi daerah yang kuat dan berdaya saing.

Dengan ditetapkannya Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK) Kabupaten Wonosobo Tahun 2026–2045, seluruh pemangku kepentingan diharapkan memiliki arah, komitmen, dan langkah yang sama dalam mewujudkan industri Kabupaten Wonosobo yang maju, tangguh, inovatif, berdaya saing, berbasis potensi lokal, terintegrasi dengan pariwisata dan Geopark Dieng, berwawasan lingkungan, serta berkelanjutan, sebagai fondasi penting menuju terwujudnya Industri Kabupaten Wonosobo yang berdaya saing, berbasis agrobisnis dan pariwisata, maju, dan berkelanjutan pada tahun 2045.

BUPATI WONOSOBO,

ttd

AFIF NURHIDAYAT